

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.

Vita Fitriatul Ulya dan Mustofa Tohari

Internalisasi Karakter Religius Melalui Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Fathurrahman dan Anang Fahrur Rozi

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Profetik Islam Dalam Ideologi Pancasila

Muhammd Syukri Nawir dan Athoillah Islamy

Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

M Aba Yazid dan Maulida Ayu Pangesti

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan

Lusia Mumtahana, Ahmad Hanif Fahrudin, Wahyuni Ahadiyah, dan Ayu Afita Sari

Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro

Rohma Yaniah, dan Tatang Aulia Rahman

Pendidikan Islam Persepektif KH Hasyim Asy'ari dalam Menjaga Api Keislaman dan Kebangsaan

Fathul Amin dan Sholikah

Disrupsi dan Penerimaan Kiai Kampung atas Media Sosial

Mujib Ridlwan, Azimatul Ulya, dan Daniatun Nur Fadhilah

Pengelolaan Filantropi Islam untuk Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan (Menuju Tata Kelola Dana Filantropi untuk Kemanusiaan)

Muhammad Aziz

The Effect of Project Based Learning on Sudents' Writing Skills

Imam Nur Aziz, Mariana Ulfah Hoesny, and Yulinda Arifiyah

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.

Vita Fitriatul Ulya dan Mustofa Tohari

Internalisasi Karakter Religius Melalui Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Fathurrahman dan Anang Fahrur Rozi

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Profetik Islam Dalam Ideologi Pancasila

Muhammd Syukri Nawir dan Athoillah Islamy

Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

M Aba Yazid dan Maulida Ayu Pangesti

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan

Lusia Mumtahana, Ahmad Hanif Fahrudin, Wahyuni Ahadiyah, dan Ayu Afita Sari

Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro

Rohma Yaniah, dan Tatang Aulia Rahman

Pendidikan Islam Persepektif KH Hasyim Asy'ari dalam Menjaga Api Keislaman dan Kebangsaan

Fathul Amin dan Sholikah

Disrupsi dan Penerimaan Kiai Kampung atas Media Sosial

Mujib Ridlwan, Azimatul Ulya, dan Daniatun Nur Fadhilah

Pengelolaan Filantropi Islam untuk Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan (Menuju Tata Kelola Dana Filantropi untuk Kemanusiaan)

Muhammad Aziz

The Effect of Project Based Learning on Sudents' Writing Skills

Imam Nur Aziz, Mariana Ulfah Hoesny, and Yulinda Arifiyah

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Vita Fitriatul Ulya

Penyunting Pelaksana

Tatang Aulia Rahman, Nur Lailatul Fitri, Mujib Ridwan

Penyunting Ahli (Reviewer)

Abdul A'la, UIN Sunan Ampel Surabaya; Hendri Hermawan Adinugraha, IAIN Pekalongan; Saeful Anam, INKAFA Gresik; M. Barid Nizamuddin Wajdi, STAI Miftahul Ula Nganjuk; Mochammad Fauzi, UIN Walisongo Semarang; Hery Purwanto, Universitas Sains Alqur'an Wonosobo; Yuli Ani Setyo Dewi, STITNU Mojokerto; Ratna Wijayanti, Universitas Sains Alqur'an Wonosobo; Mukhammad Zamzami, UIN Sunan Ampel Surabaya; M. Ihtirozun Niam, UIN Walisongo Semarang; Taufikin, IAIN Kudus; Mazro'atus Sa'adah, UIN Sunan Ampel Surabaya; Sholikah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban; Muhammad Takhim, Universitas Wahid Hasyim Semarang; M. Coirun Nizar, Universitas Islam Sultan Agung Semarang; Dwi Aprilianto, Universitas Islam Lamongan; Ahmad Suyuthi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Vita Fitriatul Ulya dan Mustofa Tohari</i>	Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.	120-129
<i>Fathurrahman dan Anang Fahrur Rozi</i>	Internalisasi Karakter Religius Melalui Model <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19	130-139
<i>Muhammd Syukri Nawir dan Athoillah Islamy</i>	Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Profetik Islam Dalam Ideologi Pancasila	140-151
<i>M Aba Yazid dan Maulida Ayu Pangesti</i>	Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan	152-162
<i>Lusia Mumtahana, Ahmad Hanif Fahrudin, Wahyuni Ahadiyah, dan Ayu Afita Sari</i>	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan	163-172
<i>Rohma Yaniah, dan Tatang Aulia Rahman</i>	Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro	173-187
<i>Fathul Amin dan Sholikah</i>	Pendidikan Islam Perseptif KH Hasyim Asy'ari dalam Menjaga Api Keislaman dan Kebangsaan	188-195
<i>Mujib Ridlwan, Azimatul Ulya, dan Daniatun Nur Fadhilah</i>	Disrupsi dan Penerimaan Kiai Kampung atas Media Sosial	196-210
<i>Muhammad Aziz</i>	Pengelolaan Filantropi Islam untuk Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan (Menuju Tata Kelola Dana Filantropi untuk Kemanusiaan)	211-223
<i>Imam Nur Aziz, Mariana Ulfah Hoesny, and Yulinda Arifiyah</i>	The Effect of Project Based Learning on Sudents' Writing Skills	224-233

Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.

Vita Fitriatul Ulya¹ dan Mustofa Tohari²

Abstract. *This study examines the importance of the role of Islamic education in dealing with the development of science and technology in the era of the industrial revolution 4.0. Through innovations, digitalization has brought major changes in the order of human life. Meanwhile, the achievements of today's Muslim generation are still far from the heyday of Islam in the past. This is of course a special concern for practitioners of Islamic education in realizing an education system that is able to answer global challenges. This research is included in the type of literature review research, where researchers examine in depth and explore data related to the revitalization of Islamic education, both through primary and secondary sources. The data collection method used in this study is to collect literature related to the topic of discussion, namely the revitalization of Islamic education. After all the data has been collected, an in-depth study is carried out and the appropriate sources are sorted. The results of the study indicate that Islamic education has experienced a long history of travel from the heyday of Islam, the period of decline to the challenges of facing the modern era as it is today. With the development of science and technology, humans must be able to adapt to existing progress, and be able to face all future problems and challenges. Therefore, it is necessary to revitalize Islamic education, among others, in fostering the spirit of learning, revitalizing curriculum design, funding sources, and Islamic education infrastructure.*

Keywords : *revitalization, Islamic education, industrial revolution era.*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri diperkenalkan pertama kali oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19. Dalam dekade terakhir ini era revolusi industri disebut memasuki fase keempat 4.0. Fase keempat (4.0) ini telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan manufaktur dengan internet.³ Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya fenomena *disruptive innovation* yaitu terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan kecanggihan teknologi. Dampak ini telah menjalar di segala bidang, termasuk di pendidikan. Fenomena revolusi industri 4.0 telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia.

Seperti disebutkan di atas bahwa era revolusi industri 4.0 identik dengan digitalisasi. Tak lain di dunia pendidikan, digitalisasi pendidikan menjadi isu yang menyedot perhatian publik. Lembaga pendidikan di Indonesia sedang mempersiapkan infrastruktur pendidikan yang layak untuk merespon pendidikan berbasis digital. Contohnya adalah lab komputer dan sistem informasi sekolah. Dengan adanya digitalisasi pendidikan maka seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan siswa harus familiar dengan perkembangan teknologi yang ada dan dituntut dapat mengoperasikan komputer serta internet dengan baik, tak terkecuali di lembaga pendidikan Islam atau madrasah.

¹ Fakultas Tarbiyah IAI Al Hikmah Tuban. Email: vitaf3@gmail.com

² Universitas Bangka Belitung. Email: mustofatohari89@gmail.com

³ Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (2018): 102.

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun Bangsa, khususnya di Indonesia, memiliki peran yang sangat besar terhadap kemajuan Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti majlis ta'lim, madrasah dan pesantren yang terus berkembang dan eksis serta senantiasa berevitalisasi demi menjawab tantangan zaman.⁴ Namun di sisi lain, pada kondisi riilnya pendidikan Islam masih jauh dari kata bermutu, hal ini dipandang dari perannya yang kurang bisa menciptakan sumber daya manusia yang seimbang dalam intelektual, emosional dan spiritual.

Hingga saat ini di era digitalisasi pendidikan Islam masih saja dalam lingkaran persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam khususnya di Indonesia seolah menjadi pihak yang tertekan dan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan karena masih adanya sistem dikotomik dalam pendidikan formal, non formal dan informal.⁵

Husni Rahim menyatakan bahwa tantangan kompetisi pendidikan Islam baik di tingkat lokal maupun global semakin keras, maka dengan watak diversifikatif kebijakan pengembangan pendidikan Islam di masa depan harus diorientasikan pada target keunggulan sehingga memacu kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan.⁶ Terlebih di era revolusi industri 4.0 tantangan dan problematika pendidikan sangat kompleks akibat adanya perkembangan Iptek.

Perkembangan Iptek selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif. Dampak positifnya terdapat rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan responsif terhadap revolusi industri 4.0. Sedangkan dampak negatifnya adalah tidak dapat dipungkiri terjadi pergeseran nilai-nilai akibat perkembangan Iptek dan digitalisasi revolusi industri 4.0. Hal ini ditandai oleh fenomena dekadensi moral, seperti sering terjadinya pertengkaran fisik antar remaja yang diawali dari pertengkaran di media sosial, tindakan kriminal seperti pencurian uang ATM yang dipelajari lewat kecanggihan teknologi, tindakan pembunuhan bahkan pemerkosaan yang bermula dari hubungan di media sosial, dan sebagainya. Disebutkan salah satu contohnya adalah kasus dua siswa SMK yang menjadi tersangka pembunuhan *driver* taksi *online* Grab di Semarang Jawa Tengah. Menurut dosen psikologi dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Dr Phil Qurotul Uyun bahwa kasus kriminal yang menimpa remaja meningkat tajam akibat media sosial yang *booming* dewasa ini.⁷

Sehubungan dengan problematika di atas, maka para ahli perencanaan kependidikan khususnya pendidikan Islam perlu melakukan revitalisasi, salah satunya dengan jalan memformulasikan bentuk kurikulum yang komprehensif yang sesuai dengan tuntutan zaman guna mempersiapkan diri menghadapi kemajuan Iptek di era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian literatur atau *literature review*, dimana peneliti mengkaji secara mendalam dan mengeksplorasi data-data terkait revitalisasi pendidikan Islam, baik melalui sumber primer maupun sekunder. Menurut Neuman *literature*

⁴ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010).

⁵ Irja Putra Dan Zuhijra Pratama, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (n.d.): 117.

⁶ Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (n.d.): 136.

⁷ <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3830605/medsos-dinilai-ikut-picu-fenomena-kriminal-pelajar-dijateng-dan-diy>, diakses pada 25 Februari 2022.

review adalah suatu penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, artikel, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan satu tulisan yang berkaitan dengan satu topik dan isu tertentu.⁸ Adapun langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengkaji dari sumber-sumber primer berupa buku hasil penelitian, tesis dan disertasi, dan *kedua*, peneliti mengkaji dari sumber-sumber sekunder berupa tulisan, artikel, jurnal yang membahas tentang revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan topik bahasan yaitu terkait revitalisasi pendidikan Islam. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan pengkajian secara mendalam dan dilakukan pemilahan sumber-sumber yang sesuai.

Selanjutnya adalah metode analisis data menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Analisis data merupakan cara pengolahan data yang diperoleh selama penelitian untuk dapat ditarik kesimpulan (*verification*). Dari data-data yang telah terkumpul terkait revitalisasi pendidikan Islam, maka peneliti mengungkap data melalui analisis metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan cara pencarian data dengan menginterpretasikan atau menafsirkan secara tepat. Sedangkan metode analisis merupakan cara penguraian data dengan cermat dan terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan pendekatan deduktif, yaitu menguraikan dari hal yang bersifat umum menuju hal yang khusus untuk ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Menurut Creswell kajian literatur menjadi modal bagi peneliti untuk membandingkan atau bahkan mempertentangkan hasil penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.⁹

HASIL DAN DISKUSI

Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia

Sebelum mengkaji lebih lanjut terkait orientasi pendidikan Islam, maka akan diuraikan secara singkat makna pendidikan Islam itu sendiri. Ada tiga *term* yang sering digunakan ahli Pendidikan Islam dalam memaknai Pendidikan. Diantaranya adalah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Jika diartikan dengan makna *lughawi*, *at-tarbiyah* berarti pendidikan, pengasuhan dan pertumbuhan, *at-ta'lim* berarti pengajaran dan pendidikan, dan *at-ta'dib* artinya pendidikan, perbaikan, pendisiplinan, penertiban dan pengajaran.¹⁰ Ketiga *term* tersebut menjadi *discourse* yang tidak akan pernah berujung terkait kesepakatan istilah mana yang paling tepat digunakan untuk memaknai pendidikan.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Menurutnya *tarbiyah* berarti mendidik sedangkan *ta'lim* berarti mengajar. *Tarbiyah* mencakup proses membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga bermanfaat untuk masyarakat kelak. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan akal, jasmani, akhlak, kewarganegaraan dan kemasyarakatan. Menurut Athiyah *tarbiyah* memiliki konteks lebih luas dari pada *ta'lim*, karena *ta'lim* hanya merupakan bagian dari pendidikan yang bermacam-macam tersebut.¹¹

Sedangkan Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam memaknai pendidikan. *Ta'dib* berarti mendidik. Orang yang berpendidikan

⁸ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Pearson, 2011).

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2003).

¹⁰ *Mu'jam al-Ma'anii 'Arabii Induniisiyii*, diakses pada 2 Maret 2022.

¹¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ru>h Al-Tarbiyah Al-Isla>miyah*, 1st ed. (Kairo: Dar Ihya' alKutub al-Arabiyah, n.d.).

dapat diketahui dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri, baik tingkah laku maupun keadaannya.

Pendapat Naquib Al-Attas di atas selaras dengan pendapat Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan etika atau pendidikan tingkah laku, yaitu proses mengubah tingkah laku individu yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses pendidikan dilakukan dengan cara pengajaran sebagai aktivitas dasar atau asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi yang ada di dalam masyarakat.¹²

Dalam konteks Indonesia, menurut Miftahul Ulum, memaknai pendidikan Islam dengan tiga hal, yaitu (1) pendidikan dalam (sejarah) Islam yaitu pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan (sejarah) Islam; (2) pendidikan perspektif Islam berarti pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam; dan (3) pendidikan agama Islam yang berarti menjadikan agama Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup bagi para pemeluknya. Ketiganya sesungguhnya menunjukkan keluasan bahasan dan cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mempersoalkan dan mengkaji pendidikan Islam itu sendiri.¹³

Selanjutnya Arifin menyatakan bahwa pendidikan secara teoritis diartikan sebagai *up feeding* atau memberi makan kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan batin dan rohaniannya, atau berarti menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Jika ingin diarahkan kepada ajaran Islam maka pengajarannya melalui proses Pendidikan Islam baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam agar menjadi manusia yang sempurna sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlak karimah.

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Pengembangan kurikulum harus didesain baik agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang berkualitas akan menghasilkan output pendidikan yang berkualitas pula. Kurikulum ibarat kompas atau layar perahu, dimana fungsinya adalah sebagai penentu dan penuntun jalan ke mana arah tujuan pendidikan.¹⁵ Kurikulum hendaknya bersifat dinamis dan elastis yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen sangat penting dalam proses Pendidikan Islam. Inti dari pengembangan kurikulum dari sudut pandang Islam adalah kebenaran yang fundamental yaitu berdasar prinsip tauhid.¹⁶ Meskipun telah mengalami beberapa perubahan, namun kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia yang taat akan perintah Tuhan. Sebagaimana perubahan yang telah terjadi yaitu pada awalnya kurikulum pendidikan Islam hanyalah meliputi mata pelajaran, namun seiring dengan perkembangan zaman kurikulum meliputi seluruh pengalaman, aktivitas, suasana dan pengaruh yang dialami peserta didik baik ketika dalam kegiatan intra sekolah maupun di luar jadwal sekolah.

Namun tampaknya orientasi tujuan pendidikan Islam membentuk manusia berakhlak belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang

¹² Omar Mohammad at-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹³ M. Miftahul Ulum, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan di Indonesia di Era Globalisasi" *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 7 No. 1 (Juni, 2012), 50.

¹⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 22.

¹⁵ Manpan Drajat, "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–185, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130.

¹⁶ Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyrof Bilqrami, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1989).

hanya mengajarkan aspek pengetahuan agama dan fungsi agama, dan belum sampai pada tahap pembimbingan pada perubahan perilaku beragama sampai pada implementasi nilai-nilai agama pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya fenomena amoral yang terjadi, seperti pergaulan pelajar madrasah lawan jenis yang meresahkan masyarakat.

Belum tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut salah satunya disebabkan oleh penerapan metode penyampaian yang belum tepat. Sebagus apapun tujuan yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan, jika tidak menggunakan metode yang tepat maka hanya berupa konsepsi materi saja yang tersampaikan. Hal ini perlu adanya reorientasi pada metode pendidikan Islam, yang mulanya hanya menggunakan metode konvensional harus beralih ke metode kreatif inovatif dengan bantuan media teknologi. Jika perubahan-perubahan ini dilakukan maka tujuan pendidikan Islam di Indonesia akan tercapai.

Problematika Pendidikan Islam

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius. Sebagaimana diketahui di era globalisasi ini keadaan dunia ditengarai oleh lima kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan integrasi ekonomi, dimana pendidikan dijadikan sebagai sarana komoditas yang diperdagangkan dan untuk mendapatkan keuntungan materiil. Penyelenggaraan pendidikan tidak lagi bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, akan tetapi untuk menghasilkan lulusan yang *economic minded*. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi yang mengakibatkan meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan harus mampu memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik misalnya dengan penerapan metode yang aktif partisipatif. *Ketiga*, kecenderungan penggunaan teknologi yang canggih (*sophiscated technology*), dimana pendidikan harus mampu memberikan pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan tidak dibatasi jarak dan waktu. Contohnya adalah penerapan pembelajaran jarak jauh (*long distance learning*) dan pelayanan administrasi atau keuangan sekolah. *Keempat*, *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Misalnya dalam pendidikan adalah adanya badan akreditasi pendidikan, yang selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. *Kelima*, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan adanya perubahan pada pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yang awalnya belajar untuk memperkaya ilmu dan mengubah tingkah laku menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan.¹⁷

Selain permasalahan di atas, pendidikan islam saat ini masih mempunyai “beberapa pekerjaan rumah” yang harus diselesaikan diantaranya yaitu masih adanya kesenjangan, sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang dikutip oleh Bahru Rozi (2019) pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, diantaranya yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.¹⁸

¹⁷ Vita Fitriatul Ulya, “Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan” *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* Vol 8, No. 2 (September, 2018).

¹⁸ Bahru Rozi, “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 09, No. 1, (Juli 2019)

Kemudian pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf (2004) masih terindikasi tertinggal. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa hal diantaranya; Pertama, minimnya upaya pembaharuan. Kedua, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mengasingkan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalifah fi al-ard*.¹⁹

Di lain sisi, Marwan Sarijo, mengutip pandangan Prof. Muhammad Ali menjelaskan, kelemahan pendidikan Islam disebabkan oleh; 1) kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan aspek kognitif, dan kurang memperhatikan aspek pengalaman ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter; 2) jumlah pendidik dan kependidikan lainnya yang bermutu belum mencukupi; 3) sarana dan pra-sarana yang terbatas; 4) fasilitas lainnya yang belum memadai; serta, 5) arus globalisasi terutama media cetak dan elektronik yang sangat deras masuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama (Saridjo, 2009).

Segudang persoalan tersebut menurut Sigit Priatmoko masih ditambah lagi dengan persoalan-persoalan lainnya yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, seperti; umat Islam masih terbelenggu dan terjebak adanya dikotomisasi pendidikan Islam, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumberdaya manusia, sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang masih bersifat eksklusif, belum mau berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.²⁰

Dengan adanya beberapa problematika di atas menyebabkan tujuan utama pendidikan mengalami pergeseran dan tereduksi, baik dari sisi motivasi dan minat belajar, hingga orientasi belajar yang heterogen. Hal ini menjadi tantangan pendidikan Islam untuk meluruskan kembali tujuan pendidikan yaitu yang sesuai dengan cita-cita luhur suatu bangsa dan agama.²¹

Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

Pengertian revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun.²² Secara umum revitalisasi diartikan sebagai usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi sangat penting atau vital.

Dalam pandangan Siful Arifin menyatakan bahwa revitalisasi merupakan serapan berasal dari Bahasa Inggris *revitalization* dengan akar kata *revitalize*, yang berarti *to bring vitality, vigor, etc, back to after a decline*. Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali semangat atau daya hidup setelah mengalami masa-masa kemunduran.²³

¹⁹ Abd Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," in *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, ed. Imam Machali (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media, 2004).

²⁰ S Priyatmoko, "Memperkuat Eksistensipendidikan Islamdi Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 229–230.

²¹ Hasan Baharun and Zulfajzah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *Elementary* 6, no. 1 (2018): 43–62.

²² Diakses melalui KBBI online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>.

²³ Pendidikan Berbasis Masyarakat, "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI Kariman , Volume 04 , No . 01 , Tahun 2016 | 19 Siful Arifin" 04, no. 01 (n.d.): 19–42.

Dalam konteks pendidikan Islam, revitalisasi berarti usaha memajukan kembali pendidikan Islam sebagaimana keberhasilan yang pernah dicapai kaum muslim di masa awal. Revitalisasi pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan untuk menyiapkan generasi masa depan yang cemerlang, yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian istilah revitalisasi merupakan implikasi dan justifikasi bahwa pendidikan Islam pernah mengalami kejayaan di masa lampau, yang kemudian pada perkembangannya justru mengalami ketidakdinamisan dan oleh sebab itu perlu kembali divitalisasikan agar kaum muslim di era modern ini bisa mengikuti jejak pendahulunya di masa klasik. Revitalisasi Pendidikan Islam dapat dilakukan di pendidikan formal seperti madrasah atau perguruan tinggi Islam, pendidikan non formal seperti pesantren dan pendidikan informal seperti pendidikan di dalam keluarga.

Era modern saat ini disebut juga era revolusi industri 4.0, ditandai dengan adanya kemajuan Iptek yang berkembang dengan sangat cepat. Seluruh manusia dituntut untuk dapat mengikuti perubahan yang terjadi akibat teknologi. Selain berdampak positif, teknologi juga memiliki dampak negatif. Dampak positif yang dimaksud misalnya pada saat ini telepon genggam bukan lagi termasuk barang tersier, hampir semua orang memilikinya. Dengan adanya telepon genggam manusia akan lebih mudah berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara cepat. Sedangkan dampak negatifnya misalnya banyak konten-konten yang tidak bertanggungjawab, sehingga jika tidak difilter dengan baik dapat mengakibatkan degradasi moral yang menyerang remaja terutama. Namun pada kajian ini lebih memfokuskan pada dampak positif Iptek dan bagaimana umat Muslim zaman sekarang mampu menghadapi era yang serba canggih ini.

Tampaknya umat muslim zaman sekarang kurang memiliki *girah* atau semangat belajar tinggi sebagaimana umat muslim pada zaman keemasan Islam (masa klasik dan pertengahan). Padahal jika dilihat dari aspek perkembangan zaman, seharusnya Pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan umum lainnya. Minat belajar yang tinggi dengan tidak mensekulerkan antara ilmu agama dan ilmu umum wajib dimiliki oleh siswa madrasah. Dalam rangka merevitalisasi Pendidikan Islam seharusnya merujuk pada warisan pada masa keemasan Islam (*heritage in golden age*). Kemajuan intelektualisme Islam pada masa lampau ditandai dengan adanya hubungan yang dialogis dan sinergis antara ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan.

Bentuk revitalisasi lain yang seharusnya dimiliki madrasah adalah pada sistem pendidikan yang menekankan pada penguasaan bahasa dan *skill*. Menjadi syarat mutlak bagi calon pekerja di era ini adalah dapat menguasai dua Bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Sehingga seharusnya setiap madrasah memiliki laboratorium Bahasa guna menunjang pembelajaran bahasa bagi siswanya. Sementara itu, *skill* juga diperlukan agar menjadi manusia yang siap kerja. Madrasah sebaiknya memiliki hubungan kerjasama dengan instansi atau lembaga yang dapat mengembangkan *skill* siswa, misalnya dengan lembaga keuangan agar siswa dapat mempersiapkan wawasan dan mental dalam bidang kewirausahaan.²⁴

Sebagaimana penelitian yang dilakukan McKinsey bahwa *digital technology* menuju revolusi industry 4.0 memiliki dampak yang luar biasa dimana 52,6 juta jenis pekerjaan di dunia akan mengalami pergeseran atau bahkan hilang.²⁵ Untuk mengantisipasi hal tersebut maka seseorang harus mampu berkompetisi global dengan mempersiapkan mental dan *skill* yang memiliki keunggulan persaingan (*competitive advantage*). Salah satu hal yang paling mudah ditempuh untuk memperoleh *skill* tersebut adalah dengan memiliki perilaku (*behavior*) yang baik, memiliki kompetensi atau kemampuan diri dan memiliki semangat

²⁴ Syamsul Aripin, "Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 167–186.

²⁵ Priyatmoko, "Memperkuat Eksistensipendidikan Islamdi Era 4.0."

literasi. Hal-hal demikian dapat diwujudkan melalui penerapan *long life education*, dimana siswa belajar dengan lintas generasi dan lintas disiplin ilmu.

Semangat literasi berarti seseorang memiliki jiwa-jiwa yang senang menulis, membaca, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu, dan mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Semangat ini adalah semangat yang dimiliki kaum muslim pada zaman keemasan Islam, para tokoh Islam tidak hanya terpacu pada mempelajari kajian-kajian Islam tetapi juga dalam hal intelektual umum seperti ilmu bidang kedokteran, astronomi, sosiologi dan sebagainya. Sebaliknya, para generasi Islam zaman sekarang kurang memiliki daya baca dan lebih cenderung senang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk hal yang kurang berguna.

Menurut A.M. Saefuddin, dkk. untuk menyongsong tantangan masa depan yaitu era revolusi industri 4.0 dan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan adanya pengembangan dan peningkatan pada delapan hal di bawah ini:²⁶ (1). Daya baca terhadap kehidupan yang sedang dijalani; (2). Daya jawab terhadap problematika kehidupan yang muncul; (3). Integrasi pribadi (menghilangkan *split of personality*); (4). Integrasi wawasan dengan cara menghilangkan dikotomi pandangan; (5). Kemampuan memelihara alam; (6). Kemampuan menjabarkan misi Islam; (7). Orientasi kosmopolit; dan (8). Input sains, teknologi dan metodologi.

Selain cara pengembangan sumber daya insani di atas, upaya revitalisasi yang dapat dilakukan di Pendidikan formal, non-formal dan informal memuat beberapa aspek, diantaranya:²⁷ Pertama, Revitalisasi terhadap paradigma dan ideologi masyarakat. Saat ini masyarakat cenderung berpikir parsial dan menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dan harus diutamakan dari pada Pendidikan non-formal dan informal. Padahal seharusnya ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus berjalan secara seimbang. Karena dalam pendidikan formal memfokuskan pada pengembangan akademik dan kognitif, pada lembaga non-formal mendidik anak dalam hal emosional dan pendidikan informal mengajarkan aspek spiritual. Jadi hendaknya perlu adanya revitalisasi ideologi masyarakat agar tidak berpikir secara parsial, melainkan secara holistik.

Kedua, revitalisasi terhadap desain kurikulum. Di negara Indonesia, perubahan kurikulum sudah sering terjadi semenjak kemerdekaan hingga sekarang. Adanya perubahan kurikulum mengakibatkan adanya perubahan juga di pendidikan formal dan non-formal. Meskipun saat ini pendidikan sifatnya desentralisasi yaitu kebijakan dibebaskan kepada satuan pendidikan, namun pada kenyataannya masih terasa sentralisasi karena tetap mengacu pada kurikulum pusat. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi agar setiap satuan pendidikan memiliki ciri khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Ketiga, revitalisasi terhadap sumber ekonomi lembaga Pendidikan. Pada masa lalu sumber pendanaan lembaga pendidikan Islam adalah berasal dari masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat merasa ikut andil dan turut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan lembaga pendidikan. Namun lambat laun sebuah lembaga yang didirikan atas jasa masyarakat berubah menjadi milik perseorangan. Hal ini menyebabkan dalam pengelolaan lembaga berafiliasi dengan lembaga atau instansi pemerintah maupun non pemerintah, dan tidak jarang terjadi penggelapan dana. Untuk itu, peran dari *stake holder* atau masyarakat perlu ditinjau kembali agar mampu mengelola sumber ekonomi lembaga pendidikan Islam dengan cara-cara yang baik.

Keempat, revitalisasi terhadap lingkungan dan sarana dan prasarana Pendidikan Islam. Sering dijumpai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sarana dan prasarana yang belum memadai, misalnya dalam pengadaan laboratorium, perpustakaan yang sesuai

²⁶ Saefuddin, A.M, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1993).

²⁷ Masyarakat, "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI Kariman , Volume 04 , No . 01 , Tahun 2016 | 19 Siful Arifin."

standar, dan lainnya. Hal ini bisa diperbaiki apabila masyarakat sekitar ikut menyumbangkan sebagian hartanya untuk kemajuan fasilitas lembaga pendidikan Islam, atau bisa dicari dengan cara yang lain menyesuaikan kebutuhan yang ada.

Melalui upaya revitalisasi yang dilakukan berbagai pihak, diharapkan Pendidikan Islam saat ini mampu menciptakan generasi muslim yang kompeten di segala bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul di era revolusi industry 4.0.

KESIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 ditengarai oleh perkembangan Iptek dan digitalisasi yang mendunia. Pengaruh dari digitalisasi ada yang ke arah positif dan negatif. Sisi positifnya antara lain semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi bagi manusia. Selain dampak positif yang ditimbulkan, digitalisasi juga menyebabkan problematika pendidikan semakin kompleks. Untuk menghadapi zaman yang semakin canggih dan mengantisipasi masalah-masalah yang muncul, hendaknya pendidikan Islam harus siap menjadi lembaga yang siap menjawab tantangan global. Namun sayangnya generasi muslim zaman sekarang dinilai kurang memiliki etos belajar yang tinggi sebagaimana tokoh muslim terdahulu di masa klasik dan pertengahan yang mampu menghasilkan banyak karya tidak hanya di bidang perkembangan keilmuan Islam tetapi juga pada bidang-bidang kedokteran, astronomi dan lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi pendidikan Islam agar tidak tertinggal dari negara-negara Barat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Adapun bentuk revitalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan membangkitkan kembali semangat belajar generasi muslim dengan tidak mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Selain itu bentuk revitalisasi lain yang dapat dilakukan antara lain revitalisasi terhadap paradigma dan ideologi masyarakat, revitalisasi terhadap desain kurikulum pendidikan Islam, revitalisasi terhadap sumber ekonomi lembaga pendidikan Islam dan revitalisasi terhadap sarana dan prasana pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Ru>h Al-Tarbiyah Al-Isla>miyah*. 1st ed. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, n.d.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad at-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Aripin, Syamsul. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 167–186.
- Assegaf, Abd Rachman. "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." In *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, edited by Imam Machali. Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Baharun, Hasan, and Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Elementary* 6, no. 1 (2018): 43–62.
- Bilqrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyrof. *Konsep Universitas Islam*. Yogyakarta:

- PT.Tiara Wacana, 1989.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, 2003.
- Drajat, Manpan. "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–185. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130.
- Masyarakat, Pendidikan Berbasis. "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI Kariman , Volume 04 , No . 01 , Tahun 2016 | 19 Siful Arifin" 04, no. 01 (n.d.): 19–42.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson, 2011.
- Pratama, Irja Putra Dan Zulhijra. "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (n.d.): 117.
- Priyatmoko, S. "Memperkuat Eksistensipendidikan Islamdi Era 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 229–230.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*. Bandung: Mizan, 1993.
- Suwardana, Hendra. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental." *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (2018): 102.
- Ulya, Vita Fitriatul. "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan." *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (n.d.): 136.

Internalisasi Karakter Religius Melalui Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Fathurrahman¹ dan Anang Fahrur Rozi²

Abstract: *This research focuses on internalisation of religion character through learning blended model in learning of Islamic education in the pandemic covid 19 era at SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. The proses of basic and improvement character of the students is the main topic that must be noticed in the online or offline class. So that, it is important to create internalisation of religion character which is connected with learning proses on Islamic education. Learning blended model can be applied to internalize the religion character. The tipe of blended learning which is improved by SMK Muhammadiyah 1 Lamongan is enriched virtual model using 25% online and 75% offline. This type and proportion are to improve religion character for the students in the pandemic of covid 19 era. The teachers at Islamic education plan some equipment such as lesson plan, learning media, and evaluation system through assesment instrument planned by the teachers. Learning blended model as the proses internalisation of religion character at SMK Muhammadiyah 1 Lamongan has some weakness which becomes the problem, but the support of government policy, school management, teacher cohesiveness in the implementation of MGMP, and the supports of a good infrastructure are the important factors in the success of learning.*

Keyword: *Internalisation of religius character, Blended Learning, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh dan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, baik pada aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Sektor pendidikan merupakan sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk proses pembelajaran yang dilakukan melalui pembelajaran *online* guna mengantisipasi penyebaran Covid-19. Dampak yang sangat terasa di sektor pendidikan adalah adanya perubahan sistem pembelajaran di sekolah yang masih menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat. Perubahan kebijakan ini menuntut pendidik maupun peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran Dalam Jaringan (*daring*). Pembelajaran Dalam Jaringan diharapkan mampu mengejar target kurikulum pendidikan. Selain pembelajaran *daring*, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama melakukan penyederhanaan kurikulum dan strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.

Berkaitan dengan sistem pembelajaran *daring* di masa pandemi Covid-19 juga memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Permasalahan mendasar pada pembelajaran *daring* adalah belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sistem pembelajaran *daring* dirasa masih belum memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam, target kurikulum tidak hanya pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam menuntut keberhasilan target kurikulum pada pengembangan karakter maupun sikap peserta didik. Sehingga, model pembelajaran *daring* menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik setidaknya harus beradaptasi dengan sistem

¹ Pascasarjana Universitas Islam Lamongan, Email: fath@unisla.ac.id

² Pascasarjana Universitas Islam Lamongan, Email: anang.rossi46@gmail.com

pembelajaran daring dimana harus merumuskan ulang pendekatan, strategi, metode maupun bentuk evaluasi pembelajaran yang mampu memenuhi tujuan pembelajaran. Peserta didik sendiri mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dapat berasal dari faktor internal seperti motivasi belajar, minat, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Beberapa masalah dan kendala yang dihadapi ini mengakibatkan proses kontrol sikap, karakter dan moral peserta didik tidak mampu dilakukan secara langsung oleh peserta didik.³

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan diatas juga dialami oleh SMK Muhammadiyah 1 Lamongan dalam menyelenggarakan penanaman karakter oleh pendidik. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan selama masa pandemi Covid-19 tidak mampu memberikan dampak pada pengembangan karakter religius bagi peserta didik. Hal mendasar yang dirasakan oleh pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah pembelajaran daring hanya mampu memberikan pengetahuan saja. Penanaman karakter khususnya karakter religius tidak dapat dilakukan melalui pembelajaran daring. Didalam pelaksanaannya, pendidik memerlukan waktu dan pengamatan terkait dengan penilaian terhadap karakter religius. Pada pembelajaran daring, seorang pendidik membutuhkan peran orang tua dalam memantau kegiatan penanaman karakter tersebut. Namun, permasalahannya adalah proses tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus.

Oleh karena itu, keterbatasan pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI membutuhkan beberapa strategi dan metode pembelajaran yang mampu untuk menanamkan karakter religius. Dalam masa Pandemi Covid-19, pendidikan karakter harus dinternalisasi sepenuhnya melalui berbagai strategi dan model pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menjadi solusi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah model *blended learning*. Sebagaimana Tubagus yang dikutip oleh Aviv Nugroho yang mengartikan *blended learning* secara sederhana adalah perpaduan pembelajaran daring dan luring serta metode pembelajaran lainnya yang relevan.⁴ Metode pembelajaran tersebut juga tidak serta dapat langsung diterapkan. Sehingga perlu melihat apakah hakikat model pembelajaran *blended learning* dan bagaimana langkah-langkah implementasinya pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan menggunakan literatur deskriptif-analitis. Menurut Creswell, deskriptif-analitis merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel namun tidak dianalisis dan disimpulkan secara umum.⁵ Sumber data adalah Guru PAI, siswa, wali murid dan Pimpinan sekolah. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data, peneliti melakukan kegiatan pemilahan, klasifikasi, dan pengambilan data yang valid (reduksi data) selanjutnya men-*display* data, dan mengambil kesimpulan/verifikasi. Setelah data dianalisis selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data kegiatan triangulasi, baik sumber maupun lapangan. Sistematika penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian dimulai dengan studi pendahuluan,

³ Nurkholis Kurniawan and Rohmat, 'Problematika Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Sokaraja', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4 (2021), 1–9.

⁴ Risky Aviv Nugroho, 'Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal', *As-Salam*, X.1 (2021), 17–30.

⁵ Jaenullah and others, 'Karakteristik Metodologi Pembelajaran PAI Di Era New Normal', in *Pemberdayaan Teknologi Pembelajaran Dalam Tatanan Multidisipliner Di Era 4.0* (Malang: SNASTEP: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2021), pp. 591–98.

persiapan kunjungan lapangan, pelaksanaan penelitian di lapangan, kemudian dilanjut dengan pembuatan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Internalisasi dalam ranah epistemologi dapat diartikan sebuah proses. Dalam KBBI, internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁶ Kalidjernih seperti yang dikutip oleh Fadlurrahman mendefinisikan internalisasi sebagai suatu proses dari individu dalam belajar dan diterima menjadi bagian, serta mengikat diri dalam norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.⁷ Sedangkan, Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Mushfi dkk berpendapat bahwa internalisasi merupakan proses pembinaan secara mendalam dan menghayati nilai-nilai ajaran agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh dalam kepribadian peserta didik yang nantinya tercipta peserta didik yang memiliki karakter atau watak yang baik.⁸ Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajar dari peserta didik untuk dapat mengukuhkan dirinya terhadap nilai dan norma sosial sehingga mampu diterima menjadi bagian dari lingkungan masyarakat.

Karakter religus berkaitan dengan hubungan dengan Allah SWT melalui internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendeskripsikan karakter religius sebagai suatu perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, memiliki rasa toleran terhadap penganut agama lain, dan mampu hidup berdampingan dan rukun dengan pemeluk agama lain⁹. Heri Gunawan sebagaimana dikutip dari Lina Dwi dkk memberikan pengertian karakter religius sebagai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang mencakup pola pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁰ Dengan demikian, internalisasi karakter religius dapat diartikan sebagai proses penanaman dan pengembangan karakter peserta didik secara mendalam untuk mampu berpikir, bertindak, dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama agar diterima menjadi bagian masyarakat.

Didalam internalisasi karakter religius, terdapat beberapa aspek yang harus ditanamkan secara menyeluruh dan mendalam kepada pribadi peserta didik. Mengutip pendapat Glock dan Stark yang dikutip oleh Miftahul Jannah dari Lies Arifah, beberapa aspek didalam nilai-nilai religius adalah *pertama*, aspek keyakinan, yakni memiliki keyakinan terhadap Tuhan beserta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib dan mampu menerima ajaran agama. Aspek keyakinan ini merupakan dimensi paling mendasar bagi penganut agama. *Kedua*, aspek peribadatan yang berkaitan dengan frekuensi dan intensitas perilaku dan tata cara menjalankan ibadah dan ketentuan agama yang telah ditetapkan dalam agama. *Ketiga*, aspek

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

⁷ Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3.1 (2020), 72–91 <<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>>.

⁸ Muhammad Mushfi El Iqbali, and Nurul Fadhilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)', *Jurnal Mudarrisuna*, 9.1 (2019), 1-25

⁹ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77–102 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>.

¹⁰ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 63–82 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>>.

penghayatan yang dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perasaan dalam pengamalan ritual agama yang dilakukan. *Keempat*, aspek pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama. *Kelima*, aspek pengamalan dari pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang diikutinya yang selanjutnya diimplementasikan kedalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹¹

Pada tataran praksis pembelajaran PAI, kelima aspek tersebut harus mampu diinternalisasi kedalam proses pembelajaran. Internalisasi karakter religius pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan dilakukan dengan beberapa strategi yaitu pertama, penyesuaian program dalam kurikulum PAI. Didalam pengembangan Kurikulum 2013 tingkat satuan pendidikan, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menetapkan beberapa program dan muatan kurikulum diantaranya (a) menambahkan muatan materi PAI yaitu Ibadah Syariah, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah yang tertuang dalam muatan lokal; (b) mengembangkan program Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Ibadah Syari'ah) sebagai upaya pendalaman dan penguatan karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler; (c) mengembangkan evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI melalui kegiatan ujian praktik Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada akhir pendidikan di kelas XII.¹²

Selain pengembangan pada muatan kurikulum, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan juga mengembangkan program pembiasaan karakter religius kepada peserta didik. pembiasaan dilaksanakan secara terprogram melalui Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Karakter Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Kegiatan pembiasaan secara terprogram ini telah selaras dengan teori pembiasaan sebagaimana pendapat Mulyasa yang dikutip oleh Lina Dwi dkk mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan secara terprogram dapat diselenggarakan melalui perencanaan khusus dalam waktu tertentu untuk pengembangan pribadi peserta didik baik pada sisi individual, kelompok maupun klasikal.¹³ Kegiatan pembiasaan pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Lamongan diantaranya adalah: (1). Membaca surah dalam Al-Qur'an yang telah dirumuskan dalam Buku Pedoman Baca Al-Qur'an. Kegiatan wajib dilaksanakan oleh semua guru PAI di lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem setiap hari membaca satu surat pendek. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an; (2). Hafalan surat pendek dalam Al-Qur'an. Kegiatan dilakukan pada pembelajaran PAI yang dilakukan setelah membaca surah secara bersama-sama. Guru PAI mewajibkan setiap peserta didik untuk mampu menghafal minimal 5 surat pendek; (3). Sholat Dhuha. Pelaksanaan kegiatan ini pada waktu pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Guru PAI bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ini; dan (4). Praktik sholat dan doa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PAI yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pengamalan dan peribadatan sesuai dengan kaidah pedoman Muhammadiyah. Sehingga, peserta didik mampu untuk mengaktualisasikan ajaran Muhammadiyah dalam praktik peribadatan.

Namun, dalam masa Pandemi Covid-19 setidaknya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan internalisasi karakter religius pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Beberapa kegiatan dalam menginternalisasi karakter religius yang telah disusun dalam kurikulum tidak seluruhnya dapat dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan adanya sistem pembelajaran *online* yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan selama masa Pandemi Covid-19. Selama pembelajaran *online*, pembelajaran PAI diselenggarakan melalui media/platform antara lain google classroom, Group Whatsapp, dan Zoom Meeting. Dengan adanya pembelajaran PAI secara *online*, kegiatan dalam internalisasi karakter religius tidak dapat dilaksanakan diantaranya sholat dhuha, praktik sholat dan doa,

¹¹ Jannah.

¹² Kurikulum 2013 Tingkat Satuan Pendidikan SMK Muhammadiyah 1 Lamongan

¹³ Syaroh and Mizani.

serta hafalan surah Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan media yang digunakan guru PAI untuk melakukan monitoring dan evaluasi pendidikan karakter religius.

Menurut beberapa guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kaitannya dengan internalisasi karakter religius sebagai berikut *pertama*, kurangnya motivasi dan minat belajar pada peserta didik. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik. Selain itu, kontrol orang tua belum mampu dilakukan secara optimal dalam pembelajaran *online*. *Kedua*, kesulitan dalam perencanaan pembelajaran PAI secara *online*. Guru PAI menemui kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran terutama dalam pembagian materi yang disampaikan secara *online* dan model pembelajaran dalam penguatan karakter religius. *Ketiga*, guru PAI tidak dapat melihat dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam pengembangan karakter religius. Hal ini berkaitan dengan kegiatan pembiasaan dalam menguatkan karakter religius peserta didik selama pembelajaran *online*. Dengan keterbatasan dan kendala yang ditemui, guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan hanya dapat melakukan penguatan karakter religius pada aspek pengetahuan tentang karakter religius. hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum melalui pencapaian Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar.

Implementasi *Blended Learning* dalam Rangka Internalisasi Karakter Religius

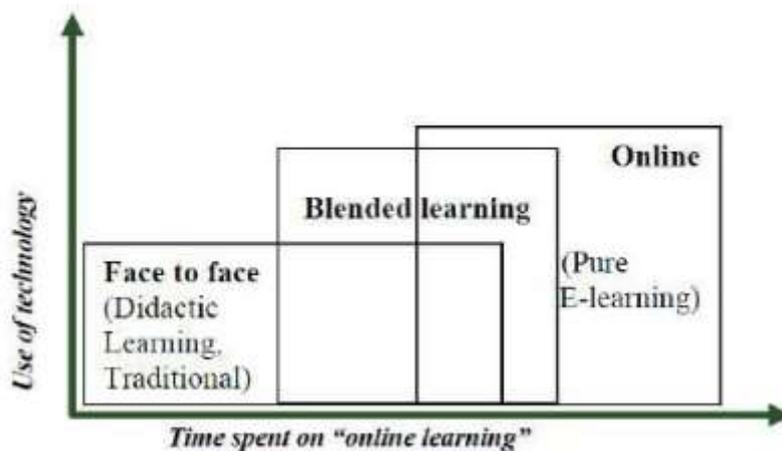
Istilah *Blended Learning* mulai populer pada masa Pandemi Covid-19. *Blended learning* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsep *blended learning* menurut Rusman yang dikutip oleh Dwiputro dkk adalah sebuah kombinasi atau integrasi *e-learning* yang dapat berupa web, video streaming, audio dan komunikasi sinkron dan asinkron dengan pembelajaran tatap muka yang meliputi metode dan teori pembelajaran, serta dimensi pedagogis. Sedangkan Istiningsih dan Hasbullah yang didasarkan pada pendapat Elliot menyatakan *blended learning* merupakan kombinasi berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Penerapan strategi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan sumber belajar berbasis internet tanpa meninggalkan proses pembelajaran tatap muka.¹⁴

Kemudian, Wasis D. Dwiyo dalam Rohman dan Anwar Hartanto memberikan pendapat bahwa pembelajaran *blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran tatap muka, pembelajaran *online*, dan pembelajaran mandiri yang dipandu oleh seorang guru atau mentor dengan pembelajaran yang terstruktur.¹⁵ Dari pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan, model *blended learning* dapat diartikan sebagai perpaduan dan integrasi dua atau lebih strategi maupun metode pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran model *blended learning*, bermanfaat untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik pada tiga metode pembelajaran yakni ruang kelas (klasikal), campuran (*blended*), dan *online*. Pembelajaran model *blended learning* digambarkan oleh Henzi dan Procter dalam rohman dkk sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Siti Istningsih and Hasbullah, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan', *Jurnal Elemen*, 1.1 (2015), 49–56.

¹⁵ Abdul Rohman and Mastur Anwar Hartanto, 'Implementasi Teori Pembelajaran Blended Learning Dalam Menyeimbangkan Kapabilitas Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus Di Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta)', *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6.1 (2019), 33–51.

¹⁶ Rohman and Anwar Hartanto.



Konsep Blended Learning Menurut Henzi dan Procter

Dwiyogo menjelaskan bahwa komposisi pada pelaksanaan blended learning yang sering dilakukan dengan tiga pola yaitu (a) 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran *online*, (b) 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*, (c) 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran *online*.¹⁷ Pemilihan pola tersebut harus didasarkan pada hasil analisis kompetensi yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru PAI yang mana dilakukan mulai dari perumusan tujuan pelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Namun, pelaksanaan blended learning di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan pada proses pembelajaran PAI menggunakan pola 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*. Pembelajaran PAI secara *online* diterapkan oleh guru PAI dengan menggunakan platform google classroom dan Whatsapp Group dimana peserta didik telah dikelompokkan berdasarkan kelasnya masing-masing.

Blended learning dapat dibedakan menjadi 4 (empat) klasifikasi. Menurut Oktaria yang dikutip dari Dwiputro dkk, keempat klasifikasi tersebut antara lain, *pertama*, Rotation model yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka di kelas dengan pengawasan pendidik secara bergilir dengan jadwal tetap. Rotation Model yang meliputi station rotation model, lab rotation model, flipped classroom model, dan individual rotation model. *Kedua*, Flex model dengan sistem penyampaian materi secara online. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan memungkinkan pengelolaan kelas yang kreatif. *Ketiga*, Self blend model merupakan kombinasi dari pembelajaran mandiri dengan pembelajaran online. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih kelas yang sudah ditawarkan di kelas. metode pembelajaran campuran ini akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Self-blend sangat ideal untuk peserta didik yang ingin mengambil kelas tambahan. *Keempat*, Enriched virtual model yang menunjukkan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran tatap muka dengan pendidik dan mereka menyelesaikan materi pelajaran yang tersisa dari jarak jauh dari pendidik.¹⁸

Dari klasifikasi tersebut, didalam penerapan pembelajaran blended learning, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menerapkan model *Enriched Virtual Model*. Model ini dipilih untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan karakter religius. Dengan metode ini, pendidik dapat melakukan pendidikan karakter terutama karakter religius yang tidak dapat dilakukan secara online. Sehingga, pada saat tatap muka, pendidik dapat langsung melihat dan menilai pelaksanaan pendidikan karakter religius. pada saat

¹⁷ Rohman and Anwar Hartanto.

¹⁸ Retna Maskur Dwiputro, Hasbi Indra, and A Rahmat Rosyadi, 'Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Rayah Al-Islam*, 5.2 (2021), 247–63.

pembelajaran online, peserta didik hanya menerima materi secara teoritis untuk dipraktikkan secara mandiri di rumah. Kemudian, pada saat tatap muka, pendidik membimbing penerapan pembelajaran karakter religius secara langsung.

Perencanaan dan Pelaksanaan *Blended Learning* Penguatan Karakter Religius

Implementasi *blended learning* di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan melalui beberapa tahap yaitu, pertama, perencanaan pembelajaran. Tahapan perencanaan dimulai dari penyusunan jadwal, penentuan tujuan pembelajaran, pembuatan bahan ajar, dan penyusunan evaluasi. Jadwal pelaksanaan disusun oleh Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum. Selain jadwal, Waka kurikulum telah mengelompokkan peserta didik berdasarkan kelas dan pendidik yang akan melakukan pembelajaran. Sedangkan untuk rumusan tujuan, bahan ajar, maupun evaluasi dilakukan oleh pendidik PAI yang berbentuk *softcopy* baik berupa teks maupun presentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyana seperti yang dikutip oleh Indriani dkk yang menyatakan bahwa tujuan, bahan ajar dan alat evaluasi dilakukan dengan menggunakan strategi *by design*.¹⁹ Perencanaan ini telah sesuai dengan kunci sukses pembelajaran *blended learning* dimana salah satunya adalah *performance support* yang mengandung pengertian bahwa seluruh alat dan bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital agar dapat memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya.

Didalam melakukan internalisasi karakter religius, pendidik PAI merumuskan beberapa perencanaan antara lain; (1) menetapkan dan menyusun perangkat pembelajaran (RPP) atau *worksheet* yang memuat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran online. Selain itu, pendidik juga telah menyiapkan perangkat pembelajaran tatap muka. (2) menetapkan rancangan *blended learning* yang akan dilakukan. Rancangan ini memuat pemilihan platform yang akan digunakan, semisal *google classroom*, *WhatsApp Group* atau *Zoom Meeting*. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran untuk penguatan karakter religius peserta didik. (3) Menetapkan format pembelajaran *online* yang mana pada tahap ini, pendidik akan merumuskan format bahan ajar maupun format evaluasi selama pembelajaran daring.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, pendidik PAI melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah pertama, pelaksanaan pembelajaran online dilakukan satu kali seminggu, sedangkan untuk tatap muka dilakukan dengan program pembiasaan untuk menguatkan karakter religius yang dilaksanakan setiap hari secara bergilir dan bergantian menurut urutan kelas. Pada pembelajaran online, peserta didik telah diberikan beberapa instruksi terkait dengan pengetahuan, pemahaman, dan pedoman pelaksanaan religius. Bentuk komunikasi yang terjalin antara peserta didik dan pendidik selama pembelajaran online hanya dilakukan melalui *WhatsApp Group* dan *Zoom Meeting* untuk menginformasikan bahan ajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran online di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah laptop/PC dan handphone. Untuk metode pembelajaran *online*, pendidik PAI menggunakan metode belajar mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang telah disampaikan oleh pendidik. Pengawasan pembelajaran online dilakukan oleh guru PAI pada setiap minggu dengan melihat tagihan dan *feedback* yang disampaikan oleh peserta didik.

Kedua, pembelajaran tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan pendidik PAI dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik pengamalan dan penghayatan karakter religius. pengamalan dan penghayatan yang dimaksud adalah peserta didik mempraktikkan hasil dari belajar mandiri dan kemudian, pendidika PAI melakukan

¹⁹ Tri Mughni Indriani, Toto Fathoni, and Cepi Riyana, 'Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan', *EDUTECHNOLOGIA*, 2.2 (2018), 129–39.

supervisi dan menyempurnakan beberapa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, guru PAI juga melakukan pembiasaan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Sehingga pada pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran didominasi oleh praktik peserta didik yang mampu untuk menguatkan karakter religius peserta didik. Pengawasan pembelajaran tatap muka dilakukan dengan guru PAI secara menyeluruh pada setiap pelaksanaan pembelajaran baik secara umum maupun penguatan karakter religius peserta didik.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran *blended learning* dilaksanakan melalui (1) tes mandiri (*self assesment*) yang dilakukan oleh peserta didik dengan mengerjakan tes yang telah disediakan oleh guru PAI pada setiap akhir modul; (2) tes yang dilakukan oleh guru PAI dengan menggunakan instrumen penilaian praktik. Tes ini dilakukan untuk melihat perkembangan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh peserta didik. Instrumen tes telah disiapkan oleh guru PAI baik dalam bentuk checklist maupun daftar penilaian kriteria. Bentuk penilaian ini telah mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada pembelajaran online, penilaian dilakukan untuk melihat aspek pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap karakter religius. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka, penilaian dilakukan untuk melihat aspek peribadatan, penghayatan, dan pengamalan karakter religius yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Blended Learning

Pelaksanaan *blended learning* dalam internalisasi karakter religius di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menemui beberapa kendala antara lain; *pertama*, kurangnya motivasi, kesadaran, dan kemandirian belajar peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, masih banyak peserta didik yang tidak membuka materi yang disampaikan oleh guru PAI baik dalam *google classroom* maupun *WhatsApp* Group. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka, peserta didik masih terlihat tidak serius dan tidak fokus dalam mempraktikkan karakter religius. *Kedua*, keterbatasan waktu pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka yang hanya 25 menit tidak dapat mengakomodir seluruh peserta didik dalam melakukan kegiatan praktik pembiasaan karakter religius.

Ketiga, Keterbatasan penggunaan platform atau aplikasi pada pembelajaran *online*. Kendala yang dihadapi pengajar PAI dalam melakukan pembelajaran online untuk menguatkan karakter religius adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam menggunakan teknologi. Hal ini menjadi kendala mendasar bagi pendidik PAI. Di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan sendiri, keterbatasan tersebut mengakibatkan belum efektifnya proses pembelajaran secara daring. Sehingga media yang digunakan hanya beberapa aplikasi dimana dianggap masih belum dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran daring.

Keempat, Komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik. Kurang efektifnya komunikasi dan minimnya interaksi antara pendidik dan peserta didik mengakibatkan belum optimalnya proses pemantauan perkembangan karakter religius. Meskipun dalam proses pembelajaran tatap muka, pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung, hal ini tidak dapat dilakukan secara optimal mengingat keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka. *Kelima*, evaluasi. Sistem evaluasi pelaksanaan penguatan karakter religius masih belum optimal. Pada pembelajaran online, evaluasi dilaksanakan hanya untuk mengetahui aspek pengetahuan tentang karakter religius. Hal ini belum menyentuh pada penilaian aspek lainnya sesuai dengan pedoman penilaian sikap dan perilaku untuk mengukur aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, dan aspek pengamalan tentang karakter religius setiap peserta didik. Pada pembelajaran tatap muka, penilaian hanya sebatas pada penilaian praktik peribadatan yang dilakukan dengan bimbingan pendidik PAI.

Keenam, peran orang tua dalam pembelajaran online dan mandiri masih sangat minim. Kendala ini merupakan faktor eksternal yang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran

blended learning. Pada pelaksanaan pembelajaran *online*, orang tua belum mampu menjadi pendamping peserta didik dalam belajar mandiri. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan orang tua yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Orang tua belum mengerti dan memahami proses pembelajaran yang dilakukan. Peran orang tua ini sangat penting dalam menguatkan karakter religius peserta didik. Orang tua seharusnya mampu untuk mengontrol, mengawasi dan memantau perkembangan karakter religius peserta didik. Sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Selanjutnya, faktor pendukung dalam pembelajaran model *blended learning* yang diterapkan oleh SMK Muhammadiyah 1 Lamongan antara lain; pertama, dukungan kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan pemerintah dengan menetapkan sistem pembelajaran *online* dan tatap muka terbatas sangat memungkinkan untuk dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan guna optimalisasi pembelajaran yang pada akhirnya mampu mencapai target tujuan pembelajaran dan pendidikan. Dukungan kebijakan ini berupa pedoman pelaksanaan pembelajaran baik pembelajaran *online* maupun tatap muka. Kebijakan ini memuat pengaturan materi kurikulum, alokasi waktu, dan sistem pembelajaran di kelas. *Kedua*, Dukungan manajemen sekolah dan kerjasama antar guru yang cukup signifikan dalam kerja MGMP mata pelajaran. *Ketiga*, Sarana dan prasarana utama dalam pembelajaran model *blended learning* ini salah satunya adalah ketersediaan fasilitas jaringan internet. SMK Muhammadiyah 1 Lamongan sendiri memiliki jaringan internet yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran secara *online*. Selain jaringan internet, proses pembelajaran *blended learning* telah melalui perencanaan yang cukup matang dengan melihat ketersediaan bahan ajar, perangkat pembelajaran, panduan pelaksanaan pengembangan karakter, dan sebagainya. Hal ini memudahkan bagi pendidik khususnya PAI dalam melakukan pembelajaran *blended learning*.

Kesimpulan

Pembelajaran *blended learning* di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan diterapkan sesuai dengan pedoman pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Menyikapi hal ini, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menerapkan pembelajaran *blended learning* untuk mengatasi keterbatasan proses pembelajaran. Secara khusus, proses internalisasi karakter religius yang dilakukan pada pembelajaran PAI menggunakan pendekatan dan metode *blended learning*. Tipe *blended learning* yang diterapkan adalah jenis *enriched virtual model*. Sedangkan untuk proporsi pendidikan karakter religius diatur melalui 25% pembelajaran *online* dan 75% pembelajaran tatap muka. Proporsi ini memungkinkan untuk menguatkan karakter religius yang mana membutuhkan pengembangan aspek pengetahuan, keyakinan, peribadatan, dan pengamalan religius secara efektif. Pada pembelajaran *online* hanya menyentuh pada pengembangan aspek pengetahuan. Penguatan aspek pengetahuan dan keyakinan dilaksanakan dengan memberikan materi berupa *softcopy* baik bahan ajar maupun evaluasi. Sedangkan penguatan aspek peribadatan, dan pengamalan dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka dengan bimbingan pendidik.

Pada pelaksanaannya, pendidik PAI telah merencanakan yang dimulai dengan membuat perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan bentuk evaluasi. Namun, pendidik PAI masih menemui beberapa kendala yaitu minimnya motivasi dan minat belajar peserta didik, keterbatasan platform pembelajaran *online*, minimnya peran orang tua dalam pembelajaran, keterbatasan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta belum terumuskannya sistem evaluasi pendidikan karakter religius yang efektif. Sedangkan, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* adalah adanya dukungan kebijakan pemerintah, dukungan manajemen sekolah dan kebersamaan guru dalam MGMP, serta ketersediaan sarana prasarana sekolah sebagai daya dukung pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Aviv Nugroho, Risky, 'Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal', *As-Salam*, X.1 (2021), 17–30
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Dwiputro, Retna Maskur, Hasbi Indra, and A Rahmat Rosyadi, 'Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Rayah Al-Islam*, 5.2 (2021), 247–63
- Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3.1 (2020), 72–91 <<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>>
- Indriani, Tri Mughni, Toto Fathoni, and Cepi Riyana, 'Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan', *EDUTECHNOLOGIA*, 2.2 (2018), 129–39
- Istiningsih, Siti, and Hasbullah, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan', *Jurnal Elemen*, 1.1 (2015), 49–56
- Jaenullah, Nur Laili, Muhammad Zaini, Habib Shulton, and Dedi Setiawan, 'Karakteristik Metodologi Pembelajaran PAI Di Era New Normal', in *Pemberdayaan Teknologi Pembelajaran Dalam Tatanan Multidisipliner Di Era 4.0* (Malang: SNASTEP: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2021), pp. 591–98
- Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77–102 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>
- Kurniawan, Nurkholis, and Rohmat, 'Problematika Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Sokaraja', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4 (2021), 1–9
- Rohman, Abdul, and Mastur Anwar Hartanto, 'Implementasi Teori Pembelajaran Blended Learning Dalam Menyeimbangkan Kapabilitas Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus Di Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta)', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6.1 (2019), 33–51
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 63–82 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>>
- Muhammad Mushfi El Iqbali, and Nurul Fadilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)', *Jurnal Mudarrisuna*, 9.1 (2019), 1-25

Nilai-nilai Pendidikan Sosial Profetik Islam Dalam Ideologi Pancasila

Muhammd Syukri Nawir¹ dan Athoillah Islamy²

Abstract, *The dichotomous and even confrontational paradigm of the relationship between Islamic teachings and Pancasila as a state ideology is still found in Indonesian Muslims. This should not need to happen, because in fact the teachings of Islam and Pancasila have a universal intersection of values for the plurality of social life. This study aims to identify the value of Islamic prophetic social education in the construction of Pancasila. Quality research in the form of literature studies uses a normative-philosophical approach. Secondary data in the form of relevant journals, books, theses and dissertations. The three values in the idea of Islamic Prophetic Social Sciences formulated by Kuntowijoyo in the form of the values of humanization, liberation and transcendence became the analytical theory of the discussion of this research. These three values will be used to identify various prophetic social education values contained in the Pancasila precepts. The nature of this research approach is descriptive-analytic. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that there was a dimension to the values of prophetic social education contained in Pancasila. First, the educational value of transcendence in the precepts of the Almighty Godhead. The existence of the contained divine value can be a basis for values, paradigms and approaches in transforming the value of transcendence in all forms of educational activities. Second, the value of humanist education in the precepts of humanity and the precepts of unity. The existence of human values and unity can be a basin of values, paradigms and approaches to humanist educational activities that have an orientation of human empowerment of the urgency of science as well as positioning humans with all their potential. Third, the value of liberated education in the precepts of democracy and social justice. The existence of these values can be a basis for values, paradigms and approaches in liberation education that have an orientation to guide individuals so that they can be free from the intervention of any party or group that has a negative impact on social life. The theoretical implications of the findings of this study show that there is a meeting point for the content of universal values in Pancasila with the social teachings of Islamic religion. The limitations of this research can also be a lacuna (gap) for the next research, namely this research has not examined how the role of the government in disseminating the intersection of the social values of Islamic religion contained in the construction of Pancasila in the praxis life of Indonesian society.*

Keywords: Educational value, social prophetic, Islam, Pancasila

Pendahuluan

Dialektika pemikiran ke-Islaman dengan kenegaraan pada konteks negara demokrasi tidak selalu menampilkan wajah relasi harmonis.³ Sebagai contoh paradigma sebagian umat Islam di Indonesia yang memandang bahwa Pancasila sebagai ideologi negara tidak sejalan

¹ Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, email: syukrinawir204@gmail.com

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, email: athoillahislamy@yahoo.co.id

³ Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Meninjau Ulang Polemik Formalisasi Hukum Islam Di Indonesia Perspektif Demokrasi Pancasila: Analisis SWOT," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 20.

dengan ajaran Islam.⁴ Bahkan yang disayangkan, paradigma tersebut tidak sekedar berhenti pada wilayah diskursus maupun wacana, melainkan menjelma dalam bentuk gerakan sosial-politik yang mengharapkan Pancasila diganti dengan ideologi Islam.⁵ Paradigma dikotomis atas relasi Pancasila dan Islam tersebut sungguh disayangkan. Mengingat pelbagai nilai universal yang termuat dalam Pancasila sejatinya memiliki titik temu dengan ajaran Islam. Selain itu, perlu disadari kembali bahwa Indonesia notabenenya bukanlah negara teokrasi, namun juga bukan negara sekular,⁶ sehingga niscaya jika, baik nomenklatur maupun simbol Pancasila tidak terkesan identik pada satu kelompok, golongan maupun agama tertentu

Untuk memahami titik temu nilai ajaran Islam dan Pancasila bukanlah hal mudah, melainkan dibutuhkan paradigma maupun pendekatan yang dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagaman maupun hukum Islam (*fiqh*) yang moderat dalam merespons nilai universal dalam Pancasila.⁷ Dengan kata lain untuk memahami relasi kontributif antara nilai-nilai ajaran Islam dengan Pancasila dibutuhkan moderasi paham dan sikap maupun hukum terkait sosial keberagaman.⁸ Pada konteks inilah, penghayatan kembali terhadap pelbagai nilai universal yang termuat dalam konstruksi Pancasila menjadi sebuah keniscayaan.

Jika melihat latarbelakang masyarakat Indonesia sendiri sejatinya mempunyai basis pluralitas kehidupan sosial budaya sekaligus agama yang dapat sinergis dalam merealisasikan karakter keberagaman umat Islam yang moderat, baik melalui internalisasi pada aktifitas di instansi pendidikan Islam formal, maupun non formal.⁹ Sebagaimana spirit ajaran Islam berupa *rahmatan lil alamin* (kasih sayang terhadap kehidupan alam semesta) menjadi bagian ajaran Islam universal yang melintasi ruang dan waktu. Universalisme tersebut menekankan ajaran-ajaran Islam universal, seperti nilai keadilan, kemaslahatan, dan fleksibilitas terhadap perkembangan zaman. Atas dasar inilah, maka melalui ajaran universal Islam dapat menjadi elemen penting pembentukan paham maupun sikap inklusif dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis pada konteks relasi kehidupan ke-Islaman, kebudayaan dan kenegaraan.¹⁰

Keberadaan ide Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang pernah dilontarkan oleh salah satu intelektual muslim Indonesia, yakni Kuntowijoyo setidaknya dapat menjadi pilihan strategis sebagai pendekatan maupun basis paradigmatis dalam memahami muatan nilai-nilai ajaran Islam dalam Pancasila.¹¹ Penting diketahui bahwa terdapat tiga nilai yang menjadi komponen dalam ide ISP berupa nilai humanisasi, liberasi dan transendensi diambil dari tiga nilai ajaran Islam berupa, *amar makruf, nahi munkar* dan iman.¹² Melalui tiga nilai ISP tersebutlah dalam

⁴Nur Syam and S. Maryam Yusuf, "Islam Dan Pancasila Dalam Pertarungan Ideologi Dunia: Perspektif Sosiologis," *Dialogia, Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18 (2020): 100.

⁵ M. Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2013, 207.

⁶ Imam Sutomo and Budihardjo Budihardjo, "The Rejection of Religious Nationalism Towards The Secular State And The Islamic Caliphate: Indonesian Religious Figures Perspective," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 125.

⁷ Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 200–201.

⁸ Amirullah Amirullah, Athoillah Islamy, and Hamzah Hamzah, "Moderasi Fikih Muamalah Di Indonesia: Analisis Terhadap Paradigma Fatwa Dewan Syariah Nasional," *Al-Bayyinah* 6, no. 1 (2022): 97.

⁹ Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1.

¹⁰ Athoillah Islamy, "Landasan Filosofis Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (2021): 61.

¹¹ Maskur Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 127.

¹² Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 181.

penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang termuat dalam Pancasila.

Berpijak pada latarbelakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai pendidikan sosial profetik dalam konstruksi Pancasila. Meski demikian, penulis menyadari penelitian tentang relevansi Pancasila dengan ajaran Islam oleh pelbagai penelitian sebelumnya. Namun di sini penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat dengan fokus pembahasan inti dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut. Penelitian Ihsan dan Ahmad Fatah (2011) menyimpulkan bahwa Pancasila memuat objektifikasi nilai ketauhidan dan nilai religius.¹³ Berikutnya, penelitian Martha Catherine Beck dan Irawan (2014) menyatakan bahwa pancasila dan rukun Islam memiliki relevansi dengan sistem pendidikan di Indonesia dalam hal pembentukan nilai kemanusiaan, spiritual, demokrasi, multikultural, dan toleransi.¹⁴ Menguatkan kesimpulan penelitian Ihsan, Ahmad Fatah, Martha Catherine Beck dan Irawan, penelitian Arif Rahman (2015) juga menuturkan pelbagai prinsip dalam rumusan Pancasila terilhami dari Islam. Sementara itu, di sisi lain dalam Islam terdapat ajaran yang memberikan legitimasi atas manifestasi prinsip Pancasila.¹⁵ Selanjutnya, penelitian oleh Musthofa (2017) menyatakan untuk menjadikan pendidikan Islam di Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme, maka tidak boleh dipisahkan dari muatan nilai-nilai Pancasila.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2018) bahwa terdapat titik temu antara Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila). Hal demikian disebabkan moral Pancasila dominan mengacu pada pelbagai nilai agama.¹⁷ Sejalan dengan Musthofa dan Budiaman, penelitian Matra Jaya (2022) juga menegaskan keberadaan nilai pendidikan Islam dalam rumusan Pancasila dapat ditemukan dalam lima sila yang ada, khususnya sila kesatu, yakni pendidikan akidah.¹⁸ Sedangkan fokus penelitian ini untuk mengungkap keberadaan dimensi pelbagai nilai pendidikan sosial profetik yang termuat pada konstruksi Pancasila melalui perspektif ISP. Hal tersebut yang menjadi aspek perbedaan penelitian ini dari pelbagai penelitaian sebelumnya sebagaimana dipaparkan di atas.

Paradigma Pendidikan Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik (ISP) merupakan ide penting yang ditawarkan oleh seorang intelektual muslim Indonesia bernama Kuntowijoyo. Melalui ide ISP tersebut ia ingin menunjukkan bahwa ilmu sosial agar jangan sampai berhenti karena merasa puas untuk dalam upaya memahami realitas sosial, melainkan juga penting upaya transformasi nilai dalam kehidupan sosial untuk mewujudkan cita-cita masyarakat ideal. Dalam hal inilah, istilah profetik dalam term ISP memuat kerangka etis yang mengarah pada orientasi kenabian berupa memanusiaikan manusia, membebaskan manusia, dan memngantarkan menuju Tuhan.¹⁹ Hal ini disebabkan eksistensi masyarakat mempunyai karakter profetik dengan

¹³ Ahmad Fatah, "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java," 2021, 245–46.

¹⁴ DR Martha Catherine Beck and Irawan Irawan, "Islam, Pancasila and Value Systems of Indonesian National Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 1.

¹⁵ Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 141.

¹⁶ Musthofa Musthofa, "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 177.

¹⁷ Budiman Budiman, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan," *QATHRUNA* 5, no. 2 (2018): 67.

¹⁸ Matra Jaya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Butir-Butir Pancasila," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2022): 326.

¹⁹ Irwanto Irwanto, "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 4–5.

keterlibatan pelbagai unsur terkait erat antara Tuhan, manusia, dan 'sejarah pada konteks perubahan kehidupan sosial.²⁰

Secara eksplisit, sebenarnya Kuntowijoyo tidak menyebut istilah pendidikan sosial profetik. Hanya saja ia mengadopsi istilah profetik yang disandarkan pada ide tentang ilmu sosial yang ditemukannya, sehingga menjadi Ilmu Sosial Profetik (ISP). Ide ISP tersebut diformulasikan dari tiga nilai meliputi nilai humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (iman). Ketiga nilai ISP ini disandarkan pada pesan ajaran yang termuat dalam landasan teologis Qur'an Surat al-Imron ayat 110.²¹ Kuntowijoyo memandang pesan ajaran dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam ditegaskan menjadi umat terbaik yang memiliki tiga tugas dalam perghumulan kemanusiaan meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi.²² Pada sub bab kerangka teoritik ini, akan diuraikan konstruksi pendidikan sosial profetik. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Nilai Humanisasi

Istilah atau konsep humanisasi merupakan bentuk interpretasi kreatif dari ajaran Islam berupa *amar ma'ruf*, yakni anjuran untuk menegakkan kebenaran. Keberadaan nilai humanisasi ini membawa dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) yang dimiliki manusia. Atas dasar inilah, konsep humanisasi yang diusung Kuntowijoyo memiliki akar pada nilai humanisme-teosentris. Oleh sebab itu, manifestasi nilai humanisasi tidak dapat dilepaskan dari konsep transendensi yang menjadi landasan basis paradigmatiknya.²³

Pernyataan di atas disebabkan dalam paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP), realisasi nilai humanisasi berorientasi pada upaya untuk memanusiaikan manusia, menyelamatkan dari belenggu kebendaan, kekerasan dan kebencian yang dapat terjadei dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Oleh karena itulah, sesungguhnya nilai humanisasi dalam ide ISP memiliki titik temu dengan nilai atau paradigma dalam konsep liberalisme Barat. Hanya saja terdapat aspek distingsi fundamental, yakni jika keberadaan peradaban Barat berlandaskan pada nilai humanisme antroposentris yang lebih memposisikan kehidupan manusia tidak berpusat pada Tuhan, melainkan dibangun oleh diri manusia sendiri. Hal ini berbeda dengan ide humanisme dalam ide ISP yang digagas Kuntowijoyo, yakni humanisme yang berlandaskan pada nilai humanisme teo-antroposentris. Atas dasar inilah, maka humanisasi dalam ide ISP tidak dapat dipisahkan dari dimensi transendensi yang menjadi landasan falsafahnya.²⁴ Begitu juga secara spesifik pada konteks nilai pendidikan, maka keberadaan nilai humanisasi menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yakni konsep pendidikan yang memposisikan manusia sebagai subjek pendidikan bukan sebaliknya.²⁵

2. Nilai Liberasi

Konsep liberasi dalam ISP disandarkan pada ajaran Islam berupa *nahi munkar*, yakni ajaran yang mencegah tindakan kejahatan. Sementara itu, dalam terminologi ilmu, term

²⁰ Wardani, "Integrasi Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial: Sebuah Catatan Awal Tentang Sosiologi Al-Qur'an," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 19, no.2 (2020):147.

²¹ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," 183.

²² M. Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (IAIN Antasari Press, 2016), 219.

²³ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," 183-84.

²⁴ Athoillah Islamy, "Paradigma Sosial Profetik Dalam Kode Etik Politik Di Indonesia," *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 164-65.

²⁵ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," 183-84.

liberasi dipahami sebagai bentuk pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, maupun penindasan.²⁶

Pada ranah praksisnya, keberadaan nilai liberasi dalam ide ISP memuat empat misi yang dibawanya. Pertama, dalam rangka untuk menghindarkan kondisi kehidupan umat manusia dari dampak negatif matrealisme sistem ilmu pengetahuan yang materialistis dan bentuk diskriminasi kelas sosial dan relasi jender. Kedua, dalam rangka untuk menghindarkan kehidupana sosial manusia dari implikasi buruk dunia industri dan sistem sosial yang buruk. Ketiga, dalam rangka untuk memusnahkan sistem ekonomi yang berdampak buruk pada kehidupan sosial manusia. Keempat, dalam rangka untuk menyelamatkan kehidupan sosial politik manusia dari sistem politik yang buruk dan jahat seperti halnya segala bentuk rezim otoriter dan kediktatoran.²⁷ Oleh sebab itulah, dalam konsep pendidikan Islam yang memiliki basis nilai liberasi, maka diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang membebaskan manusia dari pelbagai bentuk belenggu kejahatan, kebodohan, kemiskinan, penindasan, hegemoni dan lain sebagainya.

3. Nilai Transendensi

Keberadaan nilai transendensi dalam ide Ilmu Sosial Profetik merupakan nilai fundamental sekaligus menjadi landasan paradigmatis dari kedua nilai lainnya (humanisasi dan liberasi). Dengan kata lain, nilai transendensi ini tidak dapat dikotomikan dari kedua unsur nilai ISP lainnya. Adapun yang dimaksud dengan istilah transendensi yakni konsep nilai sosial profetik yang diderivasikan dari ajaran Islam berupa perintah keimanan (iman).²⁸

Penting diketahui bahwa keberadaan nilai transendensi dalam ide ISP berperan besar dalam membimbing orientasi hidup individu manusia, khususnya sebagai seorang muslim. Hal demikian disebabkan dalam ranah praksisnya, nilai transendensi akan dapat mengarahkan untuk apa pelbagai bentuk manifestasi nilai humanisasi dan liberasi dilakukan. Atas dasar inilah, nilai transendensi tidak dapat dipisahkan dari nilai humanisasi dan nilai liberasi. Dalam konstruksi ide ISP, ketiganya merupakan nilai integratif bukan dikotomis dikarenakan ketiganya merupakan trilogi nilai sosial profetik yang sinergis dalam pembentukan kepribadian sosial individu manusia.²⁹ Pernyataan demikian paralel dengan sudut pandang psikologi Islam yang menilai eksistensi Islam sebagai ajaran agama yang memuat pelbagai sumber nilai dalam pembentukan kejiwaan sekaligus perilaku manusia yang religius.³⁰

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konstruksi pendidikan sosial profetik dibangun atas tiga nilai sosial profetik berupa nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi, baik dalam aspek epistemologis maupun praksis. Ketiga nilai tersebut akan digunakan sebagai teori analisis dalam penelitian ini, yakni untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang termuat dalam rumusan Pancasila.

Dimensi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Profetik Dalam Rumusan Pancasila.

Kondisi realitas kemajemukan sosial budaya maupun agama di Indonesia menghendaki pentingnya pengejawantahan paham dan sikap moderat dalam bagi umat

²⁶ Arum, 184–86.

²⁷ M. Muallif and Athoillah Islamy, “Nilai-Nilai Sosial Profetik Islam Dalam Kode Etik Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 272.

²⁸ Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” 184–86.

²⁹ Athoillah Islamy, “Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan,” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 2, no. 1 (2021): 6–7.

³⁰ Athoillah Islamy, “Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology,” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 38.

beragama di Indonesia, terlebih dalam konteks kehidupan sosial beragama di tengah kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah dibutuhkan kesadaran epistemologis umat beragama di Indonesia apapun agamanya agar tidak cenderung membenturkan norma sosial agama dengan norma sosial maupun budaya selama tidak saling bertentangan.³¹ Tidak terkecuali pentingnya pengejawantahan paham maupun sikap umat beragama yang akomodatif kepada pluralitas realitas tradisi lokal di Indonesia.³²

Fakta sebagai negara multikultural sebagaimana di atas membutuhkan kesadaran warga negaranya untuk senantiasa menjaga kerukunan hidup dalam realitas kemajemukan kehidupan sosial maupun budaya.³³ Pada konteks inilah, keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan semangat multikulturalisme bagi seluruh umat beragama yang ada di Indonesia, tidak terkecuali bagi umat Islam. Namun demikian fakta di lapangan, untuk merealisasikannya tidak mudah. Hal ini dikarenakan masih terdapat sebagian umat Islam di Indonesia yang cenderung resisten terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara. Fenomena demikianlah yang kemudian menjadi bagian problem nasionalisme di Indonesia yang belum kunjung usai sampai saat ini.³⁴ Fenomena demikian sungguh disayangkan. Mengingat keberadaan Pancasila yang telah menjadi konsesus para pendiri bangsa Indonesia merupakan asas, prinsip maupun pedoman universal dalam kehidupan pluralitas berbangsa dan bernegara di Indonesia. Mengingat karakter pluralitas bangsa Indonesia tidak mengherankan jika keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara tidak identik dengan simbol-simbol kelompok tertentu.³⁵

Sebelum jauh memahami dimensi nilai-nilai pendidikan sosial profetik dalam rumusan Pancasila, penting kita pahami terlebih dahulu apa arti istilah Pancasila. Secara bahasa, term “Pancasila” terbentuk dari dua kata, yakni kata Panca yang berarti lima, dan kata Sila yang berarti dasar. Berdasarkan unsur etimologis ini, maka kata Pancasila mengandung arti lima dasar, yakni lima dasar ideologi negara Indonesia.³⁶ Oleh sebab itu, konstruksi nilai Pancasila merupakan satu kesatuan yang integral disebabkan masing-masing sila Pancasila saling sinergis dan kontributif dalam merealisasikan cita-cita kolektif yang diusungnya.³⁷ Atas dasar inilah, tidaklah mengherankan bahwa pelbagai nilai universal yang termuat dalam Pancasila dapat bertransformasi dalam pembentukan peradaban masyarakat Indonesia, terlebih dalam konteks sebagai nilai pembentukan atau pendidikan karakter bangsa.³⁸ Pada sub bab pembahasan ini, akan dipaparkan dimensi nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang termuat pada pelbagai sila Pancasila, sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Transendensi dalam Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa*

³¹ Ahmad Syarif Makatita, Athoillah Islamy, “Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua : Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani,” *Jurnal At-Taghyir* Vol.4, no.2 (2022):242

³² Husaini, Athoillah Islamy, “Harmonization of Religion and State : Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation,” *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* Vol. 7 No. 1, Januari 2022: 52

³³ Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendekia (APIC)*, vol.5, no.1 (2022): 51.

³⁴ Mokhammad Zainal Anwar, Yuyun Sunesti, and Islah Gusmian, “Pro Dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim Di Solo,” *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 12, no. 1 (2021): 107.

³⁵ M. K. Ridwan, “Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (2017): 209.

³⁶ M. Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* (Banjarmasin: Aswaja Presindo, 2015), 8.

³⁷ Irwan Gesmi and Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 6.

³⁸ Veronica Eka Desi Natalia, Anisa OS Pratama, and Margareta Dewi Astuti, “Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review,” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 6, no. 1 (2021): 35.

Secara eksplisit, keberadaan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa,” telah menunjukkan kepada kita, bahwa Indonesia merupakan negara yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai ajaran agama (ketuhanan) dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Muatan nilai dalam sila pertama tersebut juga menegaskan bahwa kendatipun bukan negara teokrasi, Indonesia juga bukanlah negara sekuler yang memisahkan ajaran agama dari kehidupan bernegara. Hal Pernyataan demikian terbukti secara empiris, bahwa pluralitas agama yang tumbuh di Indonesia sebagai negara demokrasi mendapatkan bentuk advokasi dan jaminan perlindungan dari negara.³⁹ Tidak hanya itu, keberadaan sila pertama ini juga mengingatkan agar masyarakat Indonesia merealisasikan pelbagai bentuk kewajiban dan menghindari larangan agamanya.⁴⁰ Pada konteks inilah, kesadaran pentingnya pengejawantahan sikap toleransi (tasamuh) oleh umat Islam sangat dibutuhkan, terlebih dalam merespons pluralitas ekspresi keberagaman umat beragama dalam kehidupan sosial di Indonesia.⁴¹ Terlebih dalam konteks Indonesia, perwujudan nilai toleransi menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun keharmonisan hidup di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Wujud simbol pluralisme agama tersebut juga berupa menghindari klaim minoritas terhadap individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut sedikit, dan sebaliknya klaim mayoritas bagi kelompok yang pengikutnya terbanyak.⁴²

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan sosial profetik, maka keberadaan nilai ketuhanan yang termuat dalam sila pertama Pancasila dapat menjadi basis nilai, paradigma maupun pendekatan dalam mentransformasikan nilai-nilai transendensi pada segala bentuk aktifitas pendidikan. Hal demikian disebabkan aktifitas pendidikan bukanlah sekedar aktifitas formal, melainkan seyogyanya memuat proses internalisasi nilai-nilai transendensi dari ajaran agama di dalamnya. Nilai pendidikan transendensi demikian dalam ranah praksisnya akan dapat membangun kesadaran sekaligus kreativitas peserta didik untuk dapat memperluas cakupan makna dari pelbagai bentuk praktek keberagaman yang diajarkan.⁴³

Perlu disadari bahwa pentingnya internalisasi nilai keimanan (transendensi) dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia bukanlah kepentingan Islam secara primordial, melainkan sudah menjadi bagian dari kesadaran nasional tentang urgensi membumikan nilai fungsional keimanan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan secara eksplisit, Garis Besar Haluan Negara tahun 1993 telah menegaskan bahwa eksistensi pendidikan nasional memiliki orientasi untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, yaitu salah satu karakternya yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada konteks inilah, sistem pendidikan Islam menjadi bagian sistem pendidikan nasional yang sangat diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai transendensi dalam aktifitas pendidikan di Indonesia.

Keberadaan muatan nilai pendidikan transendensi dalam sila pertama Pancasila juga menegaskan bahwa aspek transendensi sebagai landasan pendidikan Islam di Indonesia telah mendapat legitimasi konstitusional dari negara. Maka dari itu, tidak berlebihan ketika dikatakan bahwa muatan nilai ketuhanan pada sila Pertama dapat menjadi basis nilai atau paradigma transformasi nilai-nilai transendensi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia,⁴⁴ meski notabene bukan sebagai negara teokrasi.

³⁹ Mirwan Fikri Muhkam and Sukri Badaruddin, “Religious Pluralism in the Framework of Pancasila Ideology,” *Al-Bayyinah* 5, no. 2 (2021): 130.

⁴⁰ Nurva Miliano and Dinie Anggraeni Dewi, “Re-Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia,” *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 1, no. 4 (2021): 4.

⁴¹ Ali Ahmad Yenuri et al., “Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq),” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141.

⁴² Athoillah Islamy, “Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid,” (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 217.

⁴³ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), 82–83.

⁴⁴ Purnomo, 59–61.

2. Nilai Pendidikan Humanis dalam Sila Kemanusiaan dan Sila Persatuan

Fakta empirik menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia tercermin dalam pelbagai macam suku, ras, adat, kearifan lokal, agama, dan lain sebagainya. Untuk menjaga seklaigus merwata keharmonisan dalam kemajemukan tersebut dibutuhkan manifestasi nilai karakter sosial umat beragama di Indonesia yang baik, dan budi pekerti luhur.⁴⁵ Dalam hal ini, keberadaan sila kedua Pancasila yang berbunyi *Kemanusiaan Yang Beradab* mengingatkan kita kembali bahwa manusia secara kodrati menempati posisi setara di hadapan Tuhan (Allah). Atas dasar inilah, paham dan sikap sosial keberagamaan dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia harus mengedepankan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara beradab.⁴⁶ Muatan nilai kemanusiaan (humanisme) dalam sila kedua tersebut pada ranah praksis kehidupan masyarakat Indonesia juga dapat menjadi landasan paradigma sekaligus nilai dalam pembentukan karakter kepribadian yang memiliki paham dan sikap bahwa selain keberadaan nilai keagamaan juga ada keberadaan nilai kemanusiaan yang penting dihormati dan dihargai dalam interaksi kehidupan sosial.

Sementara itu, Sila ketiga yang berbunyi "*Persatuan Indonesia*" menyadarkan masyarakat Indonesia untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai negara kemajemukan bangsa Indonesia. Sila persatuan Indonesia ini mengeaskan bahwa dalam merealisasikan kemaslahatan kehidupan bernegara di Indonesia harus dapat mengedepankan kepentingan bersama dalam menjaga persatuan bangsa dan negara.⁴⁷ Muatan nilai persatuan yang termuat dalam sila persatuan diharapkan dapat mewujudkan kesadaran masyarakat Indonesia agar dapat saling bersatu. Hal demikian disebabkan dengan paham dan sikap sosial yang menjunjung tinggi terwujudnya persatuan, maka dapat menghindarkan disintegrasi sosial dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada konteks inilah, pentingnya semangat nasionalisme merupakan keniscayaan yang sangat penting dan dibutuhkan, terlebih pada konteks kemajemukan latar belakang sosial masyarakat Indonesia. Hal tersebut tidak lain demi terwujudnya kemaslahatan kehidupan bernegara di Indonesia yang plural.⁴⁸

Muatan nilai dalam sila kemanusiaan dan persatuan di atas paralel dengan nilai pendidikan humanis. Pernyataan ini didasarkan pada semangat nilai humanisasi sendiri pada konteks pendidikan menjadi komitmen dalam mewujudkan terciptanya komitmen bersama atas rasa kemanusiaan antara sesama. Oleh sebab itu, nilai pendidikan humanis memiliki orientasi pemberdayaan manusia melalui ilmu pengetahuan. Maksudnya, yakni konsep humanisasi memiliki orientasi pemberdayaan yang manusia melalui penyadaran atas urgensinya ilmu pengetahuan dan juga menududukan manusia sebagaimana mesti manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Humanisasi dalam konteks pendidikan ini akan mendudukan manusia sesuai dengan fitrahnya, yakni keberadaan manusia bukan menjadi budak manusia lainnya atau adanya relasi objek menjadi subjek. Dengan demikian akan terwujud aktifitas pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Manifestasi nilai kemanusiaan dan persatuan Pancasila sebagai nilai pendidikan humanis dalam ranah praksisnya tidak terlepas dari asas kemerdekaan dan tanggung jawab sosial. Kedua asas tersebut menjadi fundamental dalam merealisasikan aktifitas pendidikan humanis, yakni dapat mengantarkan aktifitas pendidikan yang menekankan pada prinsip persamaan derajat sesama manusia. Persamaan derajat dalam konteks pendidikan humanis sangat urgen dalam rangka memberikan hak kemerdekaan individu sebagai manusia dengan

⁴⁵ Sholikah, "Kontribusi dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Disrupsi (Analisis Kritis terhadap Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia)," *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 12, No. 1(2022): 52

⁴⁶ Miliano and Dewi, "Re-Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia," 4.

⁴⁷ Amalia Rizki Wandani and Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2021): 36.

⁴⁸ Miliano and Dewi, "Re-Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia," 4.

seagala potensi akademiknya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, asas tanggung jawab sosial tersebut akan menyadarkan masing-masing individu manusia memiliki akuntabilitas dalam kehidupan interaksi sosialnya. Atas dasar inilah, manifestasi nilai sila kemanusiaan dan persatuan dalam konsep pendidikan humanis tidak dapat dilepaskan dari pengejawantahan asas kemerdekaan individu dan tanggung sosial.⁴⁹

3. Nilai Pendidikan Liberasi dalam sila Demokrasi dan Keadilan Sosial

Keberadaan sila Pancasila yang menekankan sikap demokrasi (musyawarah) dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun bernegara. Pesan demikian secara eksplisit dapat kita temukan pada sila keempat yang berbunyi *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan*. Sila tersebut menekankan seluruh elemen masyarakat Indonesia agar dalam hal keputusan atas persoalan bersama, baik terkait kemasyarakatan maupun kenegaraan hendaknya senantiasa melalui cara bermusyawarah.⁵⁰

Sementara itu, sila kelima Pancasila yang berbunyi *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* menegaskan kepada kita bahwa negara menjamin akses atas memperoleh kemaslahatan dan kesejahteraan sesuai haknya masing-masing bagi seluruh kehidupan rakyat Indonesia. Nilai keadilan sosial yang termuat dalam sila kelima tersebut pada ranah praktisnya diharapkan dapat membentuk paham dan sikap sosial masyarakat Indonesia agar mau menghormati dan menghargai pelbagai hak yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengekspresikannya.

Muatan nilai demokrasi dan keadilan sosial di atas sejalan dengan nilai pendidikan liberasi. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan, dikarenakan nilai liberasi sendiri dalam paradigma Ilmu Sosial Profetik memiliki arti pembebasan. Sementara itu, dalam konteks pendidikan liberasi akan mengarahkan pada upaya proses pembimbingan individu agar dapat terbebas dari intervensi pihak atau kelompok apapun yang berdampak negatif dalam kehidupan. Hal demikian disebabkan adanya kesadaran dalam nilai pendidikan liberasi bahwa seluruh manusia mengharapkan adanya bentuk kebebasan yang bertanggung jawab dalam ralitas kehidupannya, tidak terkecuali dalam konteks pendidikan.

Tidak berhenti di atas, dimensi nilai pendidikan liberasi dalam sila demokrasi dan keadilan sosial juga akan menekankan kesadaran bahwa setiap manusia sejatinya memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan pilihannya sesuai dengan yang diinginkannya. Akan tetapi, manusia memiliki tanggungjawab, baik secara personal maupun sosial terkait apa yang menjadi pilihannya. Pada konteks inilah, muatan nilai demokrasi dan keadilan sosial dalam konteks nilai pendidikan sosial profetik akan mengantarkan individu pada upaya kesadaran ketidak tahumannya dan melepaskannya dari belenggu struktur sosial yang ada. Hal demikian tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik Untuk mencapai tujuan tersebut, yakni harus membebaskan individu dari ketidaktahuan menjadi manusia untuk berpengetahuan. Di mana peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan secara optimal melalui proses dalam pendidikan.⁵¹

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan inti penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dimensi nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang termuat pada konstruksi Pancasila. Kesimpulan besar demikian dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut. Pertama, nilai pendidikan transendensi dalam sila ketuhanan Yang Maha Esa. Keberadaan nilai ketuhanan yang termuat dalam sila pertama Pancasila dapat menjadi basis nilai, paradigma maupun pendekatan dalam

⁴⁹ Purnomo, *Pendidikan Islam*, 59–61.

⁵⁰ Wandani and Dewi, "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat," 36.

⁵¹ Purnomo, *Pendidikan Islam*, 66–71.

mentransformasikan nilai-nilai transendensi pada segala bentuk aktifitas pendidikan. Kedua, nilai pendidikan humanis dalam sila kemanusiaan dan sila persatuan. Keberadaan nilai kemanusiaan dan persatuan yang termuat dalam sila kedua dan ketiga Pancasila dapat menjadi basin nilai, paradigma maupun pendekatan aktifitas pendidikan humanis yang memiliki orientasi pemberdayaan manusia atas urgensi ilmu pengetahuan sekaligus menududukkan manusia sebagaimana mesti manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Ketiga, nilai pendidikan liberasi dalam sila demokrasi dan keadilan sosial. Keberadaan nilai ketuhanan yang termuat dalam sila pertama Pancasila dapat menjadi basis nilai, paradigma maupun pendekatan dalam pendidikan liberasi yang memiliki orientasi untuk membimbing individu agar dapat terbebas dari intervensi pihak atau kelompok apapun yang berdampak negatif dalam kehidupan sosialnya.

Implikasi teoritik dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat titik temu muatan nilai universal dalam Pancasila dengan ajaran sosial keberagamaan Islam. Oleh sebab itu, tidak perlu membenturkan keduanya, terlebih dalam konteks kemajemukan hidup umat manusia di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini sekaligus dapat menjadi lacuna (celah) untuk penelitian berikutnya, yakni penelitian ini belum mengkaji bagaimana bentuk peran pemerintah dalam mendesiminasikan titik temu pelbagai nilai sosial keberagamaan Islam yang termuat dalam konstruksi Pancasila pada kehidupan praksis masyarakat Indonesia, khususnya dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Hal ini penting untuk dikaji, karena masih terdapat paradigma dikotomis bahkan konfrontatif pada sebagian umat Islam di Indonesia dalam memandang relasi Islam dan Pancasila.

Daftar Rujukan

- Abidin, M. Zainal. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. IAIN Antasari Press, 2016.
- Amirullah, Amirullah, Athoillah Islamy, and Hamzah Hamzah. "Moderasi Fikih Muamalah Di Indonesia: Analisis Terhadap Paradigma Fatwa Dewan Syariah Nasional." *Al-Bayyinah* 6, no. 1 (2022): 95–108.
- Anwar, Mokhammad Zainal, Yuyun Sunesti, and Islah Gusmian. "Pro Dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim Di Solo." *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 12, no. 1 (2021): 107–27.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 177–96.
- Beck, DR Martha Catherine, and Irawan Irawan. "Islam, Pancasila and Value Systems of Indonesian National Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 1–23.
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Budiman, Budiman. "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan." *QATHRUNÂ* 5, no. 2 (2018): 67–80.
- Fatah, Ahmad. "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java," 2021.
- Gesmi, Irwan, and Yun Hendri. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1–17.

- Husaini, H., & Islamy, A. "Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no.1(2022)48–74.
- Irwanto, Irwanto. "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 1–12.
- Islamy, Athoillah. "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 35–46.
- . *Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid [Disertasi]*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo (2021), 217.
- . "Landasan Filosofis Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (2021): 51–73.
- . "Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 2, no. 1 (2021): 1–15.
- . Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5 no.1 (2022): 48–61.
- . "Paradigma Sosial Profetik Dalam Kode Etik Politik Di Indonesia." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 155–79.
- Jaya, Matra. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Butir-Butir Pancasila." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2022): 316–29.
- Kaderi, M. Alwi. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Aswaja Presindo, 2015.
- Makatita, A. S., & Islamy, A. "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4 no.2(2022): 242.
- Maskur, Maskur. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.
- Miliano, Nurva, and Dinie Anggraeni Dewi. "Re-Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia." *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 1, no. 4 (2021).
- Mualif, M., and Athoillah Islamy. "Nilai-Nilai Sosial Profetik Islam Dalam Kode Etik Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 267–78.
- Muhkam, Mirwan Fikri, and Sukri Badaruddin. "Religious Pluralism in the Framework of Pancasila Ideology." *Al-Bayyinah* 5, no. 2 (2021): 129–41.
- Musthofa, Musthofa. "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017).
- Natalia, Veronica Eka Desi, Anisa OS Pratama, and Margareta Dewi Astuti. "Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 6, no. 1 (2021): 35–42.
- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media, 2010.
- Rahman, Arif. "Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).
- Ridwan, M. K. "Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (2017): 199–220.
- Rohman, M. Saifullah. "Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2013, 205–16.

- Siswanto, Eko, and Athoillah Islamy. "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 198–217.
- . "Meninjau Ulang Polemik Formalisasi Hukum Islam Di Indonesia Perspektif Demokrasi Pancasila: Analisis SWOT." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 19–40.
- Sholikah, "Kontribusi dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Disrupsi (Analisis Kritis terhadap Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia)," *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1(2022): 52
- Sutomo, Imam, and Budihardjo Budihardjo. "The Rejection of Religious Nationalism Towards The Secular State And The Islamic Caliphate: Indonesian Religious Figures Perspective." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 115–37.
- Syam, Nur, and S. Maryam Yusuf. "Islam Dan Pancasila Dalam Pertarungan Ideologi Dunia: Perspektif Sosiologis." *Dialogia, Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18 (2020).
- Wandani, Amalia Rizki, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2021): 34–39.
- Wardani, "Integrasi Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial: Sebuah Catatan Awal Tentang Sosiologi Al-Qur`an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no.2 (2020):147.
- Yenuri, Ali Ahmad, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, and Rachmad Surya Muhandy. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia:(Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–56.

Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

M Aba Yazid¹ dan Maulida Ayu Pangesti²

Abstract. *This study aims to explore the strategy of counter-radicalization of religion among IAIN Pekalongan students. Qualitative research in the form of field research is descriptive-analytical. Data collection through interviews and documentation. Students who became informants, namely students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training and the Faculty of Usuludin Adab, and Da'wah. Secondary data in the form of a variety of scientific research that is correlated with the core of the discussion. Meanwhile, the data analysis technique is through data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study stated that the strategy of counter-radicalization of religion among IAIN Pekalongan students was through the internalization of Sufism teachings with two methods. First, the ta'lim method, namely through teaching various Sufism teachings in learning Sufism courses in the classroom, including the teachings of zuhud, tawasuth, and rahmatan lil alamin. Second, the ta'dib method, namely the habit of reading Asmaul Husna on student activities, such as starting learning in class, completing fardhu prayers in congregation, and at the opening of every religious activity. The strategy of counter-radicalization of religion in practice can lead to the formation of moderate religious understanding and social attitudes of students, neither extreme left nor right. The theoretical implication of this research shows that the application of Sufism teachings is compatible in shaping the character of moderate Islamic understanding and religious attitudes, so that it can become the basis of values as well as the paradigm of counter-radicalization of religion. The limitation of this research is that it has not examined the role of the local government or local community leaders in the succession of the religious counter-deradicalization program at IAIN Pekalongan.*

Keywords: Counter-radicalization of religion, Sufism, IAIN Pekalongan

Pendahuluan

Radikalisme yang berlandung di balik legitimasi doktrin agama telah memicu problem keamanan nasional di Indonesia.³ Pada ranah praksisnya, fenomena tersebut juga diperparah oleh kehadiran kelompok umat beragama yang memiliki kecenderungan paham maupun sikap eksklusif, eskplosif, maupun intoleran terhadap fakta kemajemukan sosial. Yang memperhatikan lagi, fenomena tersebut telah menyusup ke pelbagai instansi pendidikan dan menjangkit sebagian kaum pelajar maupun mahasiswa di Indonesia.⁴

Adapun radikalisme atas nama Islam juga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya umat non Islam, namun juga bagi kalangan internal umat Islam sendiri. Jika tidak dilakukan strategi antisipasi, maka dikhawatirkan radikalisme Islam tersebut semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat luas.⁵ Fenomena radikalisme

¹ Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, email: abahyazid@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, email: maulidaayupangesti5602@gmail.com

³ Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 199.

⁴ Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 326.

⁵ Ngainun Naim, "Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung," *Madania* 22, no. 2 (2018): 211.

Islam ini menisayakan pentingnya internalisasi pembentukan karakter sosial keberagamaan Islam yang moderat (*tawassut*), terlebih dalam menyikapi realitas kemajemukan sosial-budaya masyarakat di Indonesia.⁶ Internalisasi tersebut penting untuk dimanifestasikan melalui startegi konkrit, terlebih melalui aktifitas pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal (Pesantren).⁷

Upaya untuk mewujudkan karakter keberagamaan Islam moderat dapat berpijak dari salah satu ajaran luhur dalam Islam itu sendiri, seperti halnya ajaran tasawuf.⁸ Melalui pendalaman sekaligus implementasi ajaran tasawuf secara intensif dapat mengantarkan individu (peserta didik) pada pengahayatan *batiniah* (eksoteris) dalam keberagamaanya yang kemudian dapat mewujudkan pada sikap sosial yang harmonis dan damai.⁹ Hal ini disebabkan eksistensi ajaran tasawuf lebih mengedepankan aspek batin dari pada aspek lahir.¹⁰

Salah satu contoh strategi konkrit yang diaplikasikan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dalam menangkal radikalisme agama dapat kita lihat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Sebagai salah satu kampus yang ikut prihatin terhadap isu radikalisme agama yang masih mencuat sampai saat ini. Pelbagai bentuk kebijakan kampus sudah dikeluarkan dalam rangka membentengi mahasiswa IAIN Pekalongan dari ancaman virus radikalisme agama tersebut. Salah satunya, yakni melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf. Penting diketahui bahwa mata kuliah tersebut masuk kategori mata kuliah dasar yang wajib diambil oleh mahasiswa IAIN Pekalongan apapun prodi atau jurusanannya. Namun tidak sekedar melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf, internalisasi ajaran tasawuf di lingkungan IAIN Pekalongan juga diwujudkan melalui pelbagai bentuk ritual keagamaan lainnya yang ditradisikan.

Berpijak dari uraian latarbelakang di atas penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikkan sekaligus mengeksplorasi implementasi ajaran tasawuf dalam menangkal radikalisme agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan secara praksis juga dapat menjadi gambaran, *pilot project*, maupun acuan pengembangan bagi Perguruan Tinggi lain maupun intansi pendidikan secara umum di Indonesia terkait strategi internalisasi dalam penanggulangan radikalisasi agama bagi mahasiswa maupun pelajar.

Mengacu penelaah penulis terhadap penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang korelatif dengan objek pokok pembahasan penelitian ini, antara lain Saifuddin (2011) dalam penelitiannya menjelaskan masuknya paham radikalisme Islam di kalangan internal mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kaderisasi oleh para intelektual muslim yang fundamentalis.¹¹ Berikutnya, penelitian Toto Suharto dan Ja'far Assagaf (2014) menyatakan penting upaya menjadikan muatan kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam agar sejalan dengan semangat nilai-nilai universalisme ajaran Islam. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari deradikalisasi paham maupun sikap keberagamaan mahasiswa.¹² Paralel dengan penelitian Suharto dan Assagaf, penelitian Kisbiyanto (2016)

⁶ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5, no. 1 (2022): 48.

⁷ Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1.

⁸ Muhamad Bindaniji and Moh Ashif Fuadi, "Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 103.

⁹ Agus Setyawan, "Tasawuf Dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme Di Dunia Islam)," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 14, no. 1 (2016): 64.

¹⁰ Moh Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (UIN-Maliki Press, 2008), 2–3.

¹¹ Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa," *Analisis* XI, no.1(2011): 7.

¹² Toto Suharto and Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014): 176.

juga mengatakan keberadaan manajemen kurikulum di PTKIN memiliki peran strategis dalam mendesiminasikan pelbagai nilai ajaran Islam yang harmoni dan kontra-produktif dari segala bentuk radikalisme.¹³

Selanjutnya, penelitian Edy Sutrisno (2019) menuturkan peran pengarusutamaan moderasi paham maupun sikap beragama dapat menjadi jalan tengah dalam merespons kelompok ekstrem maupun fundamental. Pada konteks ini, instansi pendidikan di Indonesia dapat menjadi basis laboratorium moderasi beragama.¹⁴ Kesimpulan penelitian Sutrisno tersebut setidaknya dapat kita lihat penjabarannya pada penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Jalwis (2021) dengan menyatakan keberadaan model pembelajaran keagamaan secara terbuka dan menekankan moderatisme dapat mencegah mahasiswa dari virus radikalisme agama.¹⁵

Penelitian Ngainun Naim (2018) mengungkap beberapa strategi deradikalisasi yang diimplementasikan di IAIN Tulung Agung. Pertama, mendatangkan narasumber dari BNPT Indonesia. Kedua, pengembangan Madrasah Diniyah. Ketiga, membuat kebijakan aturan untuk membentengi masuknya paham radikal. Keempat, memfasilitas kegiatan pengarusutamaan moderasi Islam. Kelima, menggunakan setiap peluang yang ada untuk menjelaskan urgensi keberagaman Islam moderat. Keenam, akomodatif terhadap kearifan lokal. Ketujuh, merealisasikan lingkungan akademik yang sejalan dengan strategi deradikalisasi.¹⁶

Berpijak dari beberapa penelitian sebelumnya di atas belum ditemukan penelitian yang secara fokus mendeskripsikan langkah konkrit implementasi ajaran tasawuf sebagai penanggulangan radikalisme agama di lingkungan PTKIN, khususnya di IAIN Pekalongan sebagaimana yang menjadi objek pokok penelitian ini. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi perbedaan sekaligus kebaruan dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif yang berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, yakni mahasiswa FTIK dan FUAD. Terdapat sejumlah 56 mahasiswa dengan semester 2,4, dan 6. Sementara itu, data sekunder berupa berbagai penelitian ilmiah yang korelatif dengan pembahasan utama. Sifat pendekatan penelitian ini deskriptif-analitik. Teknik analisa data mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Kontra-Radikalisasi : Strategi Preventif Atas Radikalisasi Agama

Mengacu pada keterangan dalam KBBI, kata "radikal" menjadi kata adjektif (sifat) yang memiliki arti secara mendasar atau sampai pada hal yang prinsipil. Kata radikal tersebut sering dipakai pada bidang politik yang sering diartikan sebagai kondisi atau sifat yang menunjukkan sangat keras menuntut perubahan kebijakan politik. Dari kata "radikal" inilah yang kemudian lahir kata "radikalisasi" yang berarti "proses, cara atau tindakan menjadikan radikal", dan kata "radikalisme" berarti sebuah paham atau aliran radikal dalam politik yang memiliki tujuan perubahan atau pembaharuan sosial-politik dengan kekerasan. Dari sini dapat dikatakan bahwa paham keagamaan Islam radikal memiliki arti sebagai aliran, ideologi,

¹³ Kisbiyanto Kisbiyanto, "Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1 (2016): 181.

¹⁴ Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," 323.

¹⁵ Jalwis Jalwis, "Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 62.

¹⁶ Naim, "Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung," 211.

pandangan atau mazhab yang berkaitan dengan doktrin ajaran Islam, yang secara politis amat keras dan mengharapkan perubahan kebijakan politik pemerintahan atau Undang-Undang.

Pada dasarnya individu yang memiliki kecenderungan berpikir radikal, yakni berpikir secara mendalam, sampai pada akar-akarnya merupakan hal yang sah-sah saja. Sebagai contoh, seorang muslim yang memiliki pemikiran bahwa Indonesia mengalami banyak problem sosial-politik, sehingga harus dirubah dengan sistem pemerintahan Islam (*khilafah Islamiyyah*). Pemikiran radikal demikian boleh-boleh saja. Akan tetapi dalam situasi subjektif dapat meningkat menjadi tindakan radikalisme Islam. Dengan kata lain, radikalisme sesungguhnya tidak menjadi problem selama sekedar dalam pemikiran ideologis dalam diri individu. Namun radikalisme yang mewujud dalam sebuah gerakan, terlebih dalam bentuk gerakan eksklusifisme, intoleran, bahkan terorisme akan melahirkan problem di tengah kehidupan masyarakat.

Berpijak pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa radikalisme Islam merupakan paham (ideologi) atau gerakan sosial-politik atas nama Islam yang bertujuan untuk melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal. Oleh karenanya, dengan pengertian dan karakter radikalisme Islam tersebut penting dilakukan strategi preventif, karena dapat berpotensi menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI yang masyarakatnya majemuk dan multikultural. Upaya pencegahan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *counter-radicalism* (kontra-radikalisasi).

Kontra-radikalisasi berbeda dengan istilah deradikalisasi. Hal ini dikarenakan istilah deradikalisasi dipandang sebagai strategi untuk memberangus paham maupun sikap radikal individu. Maksudnya, deradikalisasi lebih ditujukan pada individu maupun kelompok yang sudah memiliki kecenderungan paham maupun sikap radikal. Pada konteks inilah, strategi deradikalisasi berupaya untuk memberangus kecenderungan radikal tersebut. Sedangkan kontra-radikalisasi (*counter-radicalism*) lebih mengarah pada upaya preventif yang dilakukan sebelum terjadinya kecenderungan radikal. Dengan kata lain, kontra-radikalisasi lebih dipahami sebagai bentuk strategi untuk menutup jalan bagi individu menjadi radikal. Salah satu upaya strategis yang bisa ditempuh dalam merealisasikan kontra-radikalisasi yakni melalui program pendidikan.¹⁷

Baik deradikalisasi maupun kontra-radikalisasi, keduanya juga berkaitan erat dengan upaya penanggulangan radikalisme agama (Islam). Pertama deradikalisasi. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk penanganan secara langsung pada kelompok militan, inti, simpatisan maupun pendukung serta pelbagai pihak yang masuk dalam gerakan radikalisme. Strategi ini lebih bersifat pemulihan agar meninggalkan aktifitas kekerasan dan teror dalam mencapai tujuannya. Kedua, kontra-radikalisasi. Strategi ini diimplementasikan sebagai strategi preventif dengan program internalisasi pelbagai nilai keagamaan dan ke-Indonesiaan yang kontrakekerasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan pelbagai bentuk media yang sangat strategis, seperti aktifitas dalam instansi pendidikan. Strategi ini juga lebih difokuskan pada masyarakat umum dengan melibatkan kerjasama pelbagai pihak.¹⁸

Mengacu dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan bentuk radikalisme agama (Islam) dapat dilakukan melalui upaya recovery (penyembuhan) yang diwujudkan dalam strategi deradikalisasi agama, dan melalui upaya pencegahan (preventif) yang diwujudkan dalam strategi kontra-radikalisasi agama.

Tasawuf dan Klasifikasinya

¹⁷ Toto Suharto and Ja'far Assagaf, 160-164.

¹⁸ Kurdi Fadal, "Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): 55–56.

Sebelum jauh mamhami eksistensi tasawuf dan klasifikasinya, maka penting untuk kita pahami terlebih dahulu apa itu term tasawuf. Secara terminologis, terdapat ragam definisi, antara lain menjelaskan bahwa tasawuf merupakan bagian syari'at Islam yang memuat sebuah metode untuk menuju kedekatan antara hamba dengan Tuhan dan dengan tujuan untuk mencapai kebenaran atau mengetahui yang hakiki (*ma'rifat*). Tasawuf juga dapat disebut metode, karena tasawuf merupakan sebuah proses, yang mana didalamnya terdapat cara memperbaiki akhlak, baik lahir maupun batin.¹⁹ Pada konteks ini, jika dalam perspektif psikologi Islam dijelaskan bahwa terdapat relasi kuat antara motivasi dengan perilaku setiap manusia dalam proses pencapaian pengalaman puncak spiritual.²⁰

Adapun klasifikasi tasawuf diklasifikasikan menjadi tiga besar, antara lain, tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki biasa juga biasa dikenal dengan istilah tasawuf sunni.²¹ Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang bermaksud pada perbaikan akhlak, dan sangat menekankan pada nilai-nilai moral. Ajaran tasawuf akhlaki ini membahas seputar kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal ini bermaksud untuk mencapai hasil yang maksimal. Dari metode yang sudah dibuat, dirumuskan bahwa tasawuf akhlaki berkonsentrasi pada usaha-usaha untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak terpuji pada dalam diri sufi.

Beberapa tahapan dalam pembinaan akhlak yang termasuk dalam tasawuf akhlaki adalah sebagai berikut. Pertama, *takhalli*, yakni tahapan awal dalam pembinaan akhlak yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Akhlak tercela menjadi penyebab terbesar dari adanya rasa cinta yang berlebihan pada urusan duniawi, contohnya orang yang tidak mau bersedekah karena takut hartanya berkurang. Kedua, *tahalli*, yakni merupakan tahapan kedua yang berupaya untuk mengisi dan menghiasi diri melalui pembiasaan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan ini dilakukan kaum sufi setelah berhasil mengosongkan jiwa dari akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal seperti sholat, puasa, haji, maupun internal seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt. Ketiga, *tajalli*, yakni tahapan ketiga dari pembinaan akhlak. *Tajalli* memiliki makna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang didapatkan oleh jiwa menjadi terbiasa dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka rasa ke-Tuhanan perlu dihayati lebih mendalam. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran maksimal dan rasa kecintaan yang mendalam dan dapat memupuk rasa rindu kepada-Nya.

2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan tasawuf yang lebih menitikberatkan pada pembiasaan dalam aktifitas ibadah. Hal demikian memiliki orientasi untuk memperoleh penghayatan spiritual pada saat beribadah. Pengamalan tasawuf amali dibagi ke dalam tiga bidang. Pertama, *syari'at*, yakni seperangkat hukum formal yang menjadi landasan amalan lahir yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga seorang pengamal sufi tidak mungkin mendapatkan ilmu batin tanpa adanya pengamalan secara sempurna amalan lahiriahnya. Kedua, *thariqot*, yakni seperangkat moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf dan dijadikan metode pengarahan jiwa dan moral. Ketiga, *hakikat*, yakni tujuan perjalanan menuju Allah Swt yang melibatkan aspek batin yang paling dalam dari setiap amal atau inti dan rahasia dari syariat. Keempat, *ma'rifat*, yakni mengenali

¹⁹ Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 101.

²⁰ Athoillah Islamy, "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 35.

²¹ Ainal Gani, "Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan," *Bandung: Alfabeta*, 2019, 14.

secara langsung tentang Tuhan ini didapatkan melalui hati sanubari sebagai hikmah dari adanya ilmu hakikat, hal ini merupakan makna ma'rifat dari segi tasawuf. Dalam proses pengenalan ini juga dapat diartikan pengetahuan atau pengalaman.

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan jenis tasawuf yang menitikberatkan pada pemikiran mendalam atau metafisik. Dalam menyatakan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi ini sering menggunakan ungkapan samar. Hal tersebut sering disebut dengan istilah *syathahat*. Adapun istilah *syathahat*, yakni bentuk ungkapan yang tidak mudah dipahami dan sering memicu terjadinya bentuk sulit di kesalahpahaman.

Dalam tasawuf falsafi, terdapat beberapa paham yang telah masyhur mengenai bersatunya Tuhan dengan makhluknya, antara lain sebagai berikut. Pertama, *hulul*, yakni sebuah paham yang meyakini terjadinya kesatuan antara sang pencipta dengan makhluk. Kata *hulul* meniscayakan pada sebuah paham yang memandang bahwa Tuhan akan menempati dan memilih tubuh manusia untuk ditempati. Hal demikian bisa terjadi pada saat manusia dapat membersihkan sifat *nassut* (kemanusiaannya) melalui cara fana' (menghilangkan sifat-sifat tercela melalui meniadakan alam duniawi mencapai kesadaran keTuhanan). Kedua, *wahdah al-wujud*, yakni paham yang meyakini bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, akan tetapi yang dimaksud dengan Tuhan bersatu bukan pada Dzat-Nya melainkan dari sifatNya yang memberikan pancaran kepada manusia ketika telah melalui proses fana'. Ketiga, *ittihad*, yakni paham yang meyakini bahwa manusia adalah pancaran Nur Ilahi. Maka dari itu, ketika manusia hilang kesadarannya sebagai manusia, maka akan menjadikan awal pertemuan yang sesungguhnya, yaitu nur ilahi atau disebut juga dengan penyatuan dengan Tuhan.²²

Ketiga metode tasawuf di atas (akhlaki, amali, dan falsafi) akan digunakan sebagai teori analisis dalam mengidentifikasi proses internalisasi ajaran tasawuf di kalangan mahasiswa IAIN Pekalongan sebagaimana yang menjadi objek pokok penelitian ini.

Internalisasi Ajaran Tasawuf : Strategi Kontra-Radkalisasi Agama di Kalangan Mahasiswa IAIN Pekalongan

Secara umum, orientasi pencegahan segala bentuk radikalisme agama, yakni untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan harmoni. Pada ranah praktisnya, untuk mencapai orientasi tersebut diperlukan strategi yang tepat, dan dapat bekerja sama dengan pelbagai pihak yang dapat membantu.²³ Lantas bagaimana kriteria radikalisme agama dalam konteks paham maupun sikan keberagamaan Islam. Dalam hal ini setidaknya terdapat berbagai karakteristik yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi paham maupun sikap keberagamaan Islam yang radikal antara lain. Pertama, orientasi implementasi hukum Islam secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan bernegara sesuai dengan apa yang diaplikasikan pada pemerintahan awal Islam. Kedua, interpretasi literal-tekstual terhadap landasan nas teologis. Ketiga, intoleransi terhadap paham, sikap, atau keyakinan (ideologi), bahkan agama yang berbeda dengannya, bahkan cenderung eksklusif. Keempat, pandangan maupun gerakan revolusioner untuk mewujudkan orientasinya meski diimplementasikan dalam bentuk kekerasan beralih ajaran Islam.²⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa radikalisme Islam memiliki ragam manifestasi, tidak tunggal.

²² Madani, "Pembagian Ilmu Tasawuf atau Macam-macam Tasawuf.1

²³ Muhammad Idrus, "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Darul Ihya'LiulumiddinBangil Dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 104–5.

²⁴ Suharto and Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN," 162–63.

Strategi penanggulangan radikalisme agama di lingkungan IAIN Pekalongan dapat dikategorikan sebagai strategi kontra-radikalisasi agama. Hal demikian juga paralel dengan visi dan misi IAIN Pekalongan di antaranya, yakni mengadakan aktifitas pendidikan dalam mencetak lulusan yang mempunyai basis kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan pada ke-Indonesiaan, independensi dan kepeloporan pada kehidupan.²⁵ Visi maupun misi tersebut paralel dengan urgensinya interalisasi pendidikan spiritual dalam rangka membentengi individu (peserta didik) dari pengaruh negatif budaya global masyarakat modern.²⁶ Pada konteks inilah, keberadaan IAIN Pekalongan sebagai bagian dari lembaga PTKIN di Indonesia diharapkan dapat menjadi lembaga kelimuan sekaigus dapat mendakwahkan ajaran sosial Islam yang moderat di tengah keragaman masyarakat Indonesia dan modernitas.²⁷ Terlebih keberadaan IAIN sebagai instansi pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia sudah seharusnya menyukseskan program pengarusutamaan moderasi beragama dalam pembentukan karakter Islam moderat yang kompatibel dengan nilai-nilai universal dari ideologi bangsa Indonesia sendiri berupa Pancasila.²⁸

Adapun upaya kontra radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan diinternalisasikan melalui pengajaran mata kuliah tasawuf. Setiap mahasiswa sudah menerima pembelajaran ilmu tasawuf pada saat semester 1 (satu). Mata kuliah ilmu tasawuf tersebut menjadi mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa IAIN Pekalongan apapun prodi (jurusannya). Melalui pembelajaran mata kuliah tersebut ditanamkan pelbagai ajaran tasawuf yang dapat menjadi bekal dan benteng mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya ajakan mengikuti segala bentuk radikalisme agama (Islam).²⁹

Tidak hanya melalui pembelajaran mata kuliah tasawuf di ruang kelas, internalisasi ajaran tasawuf bagi kalangan mahasiswa IAIN, terlebih khususnya mahasiswa di lingkungan Fakultas Usuludin Adab, dan Dakwah (FUAD). Hal tersebut berupa kewajiban yang diberikan kepada mahasiswa untuk membaca Asmaul Husna setiap kali pembelajaran mata kuliah akan dimulai. Peraturan tersebut termaktub dalam Surat Keputusan (SK) Dekan FUAD Nomor 734/in.30/F.III/AD.05/07/2019 tentang Penetapan Program Rabu Berkah bagi Seluruh Pegawai, Dosen, dan Mahasiswa FUAD IAIN Pekalongan. Program “Rabu Berkah” yang dimplementasikan pada setia hari rabu tersebut diresmikan oleh Dekan FUAD pada 24 Juli 2019. Program tersebut bertujuan untuk mewujudkan nuansa religius di lingkungan mahasiswa FUAD. Sebagaimana disebutkan dalam Nadhom Zikir al-Asmaa Al-Husna FUAD IAIN Pekalongan yang menyebutkan. (1). Nadhom Dzikir Asmaul Husna dianjurkan untuk dibaca setelah shalat fardhu dan pembukaan setiap acara dan kegiatan keagamaan. (2). Membaca zikir asmaul husna secara teratur akan dapat memberikan kedamaian, ketenangan, martabat di dunia dan akhirat, hilangnya kecemasan, kesedihan, kesulitan, stres, kebingungan, putus asa, dan juga dapat kelancaran rezeki dan kekuatan pemahaman ilmu iman, Islam, dan keikhlasan yang semakin kuat. (3) Sebagai konseling Islam. (4). Tilawah

²⁵ admin, “Visi, Misi Dan Tujuan,” accessed August 29, 2022, <https://uingusdur.ac.id/profil/tentang-institut/visi-misi-dan-tujuan>. <https://uingusdur.ac.id/profil/tentang-institut/visi-misi-dan-tujuan> diakses 29 Agustus 2022 Pukul 10.09 WIB

²⁶ Nurul Istiani and Athoillah Islamy, “Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual,” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 4, no. 2 (2018): 234.

²⁷ Husaini Husaini and Athoillah Islamy, “Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da’wah Orientation,” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 52.

²⁸ Donny Khoiril Azis et al., “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 230.

²⁹ Muhammad Saiful Hidayat, Kurnia Inayati, May Sandi Eka Putra, Fairuz Audina Al-Fath, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

Asmaul Husna dapat dilakukan sendiri atau berjamaah, dengan suara yang merdu dan tempo yang sedang serta dengan lagu yang sesuai agar bacaannya dapat membawa kekhidmatan, kekhidmatan, dan hubungan dengan Allah SWT.³⁰

Pembiasaan tersebut bukan sekedar ritual simbolik, tanpa makna atau tujuan bagi spritualitas yang mengamalkannya sebagaimana telah disebutkan di atas. Jika ditinjau dalam klasifikasi ajaran tasawuf, pembiasaan bacaan asmaul husna tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari bentuk tasawuf amali. Pernyataan demikian disebabkan keberadaan wirid, dzikir dan do'a dalam ajaran tasawuf Amali merupakan bentuk amalan yang sangat urgen, bahkan tidak boleh terabaikan. Dalam hal ini, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jailâni juga menggambarkan seolah-olah sebagai ibadat yang mendekati serupa posisinya dengan ibadah harian yang diwajibkan bagi setiap muslim.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan pada kita bahwa internalisasi ajaran tasawuf dalam kontra radikalisasi agama pada mahasiswa IAIN Pekalongan tidak hanya melalui pembelajaran mata kuliah tasawuf pada saat di kelas, akan tetapi juga di luar kelas, yakni melalui pembiasaan bacaan wirid *asmaul husna* di pelbagai aktifitas mahasiswa di lingkungan FUAD. Dengan kata lain, internalisasi ajaran tasawuf tersebut tidak sekedar melalui metode *ta'lim* (pengajaran) oleh dosen di ruang kelas, melainkan juga media *ta'dib* (pembiasaan) di luar kelas. Sebagaimana kita pahami kembali bahwa *ta'lim*, yakni merupakan proses penjabaran tentang pengertian, pengetahuan, pemahaman, serta tanggungjawab. Sementara *ta'dib* merupakan sebuah perbuatan atau aktifitas yang diaplikasikan secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa.³²

Selanjutnya, bagaimana bentuk dampak atau output (hasil) dari proses internalisasi ajaran tasawuf sebagai upaya kontra-radikalisasi agama di atas.? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis berpijak pada hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa yang dapat ditemui antara lain, Ana Chonitsa, mahasiswi semester 6 menyatakan bahwa pengertian tentang ajaran-ajaran tasawuf sebagaimana yang ia dapatkan pada mata kuliah ilmu tasawuf dapat menjadi basis paradigmatis dalam menangkal radikalisme atas nama Islam. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa pokok ajaran tasawuf berisi tentang pentingnya menepati ibadah, berserah diri kepada Allah Swt, dan menghindari gemerlapnya nafsu duniawi, sehingga dengan ilmu tasawuf dapat menjagakan diri dan membentengi diri agar tidak mudah terlena kepada urusan duniawi (*zuhud*).³³

Selanjutnya, Uzmatul Fakhizati, yakni mahasiswi semester 4 menjelaskan bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang didapatkannya dari mata kuliah ilmu tasawuf di ruang kelas dapat menangkal radikalisme. Ia menambahkan hal tersebut disebabkan dalam mata kuliah ilmu tasawuf tersebut diajarkan pada mahasiswa tentang pelbagai ajaran tasawuf. Salah satunya, yakni materi tentang ajaran tasawuf akhlak yang di dalamnya membahas tentang perbaikan akhlak serta upaya membentuk perilaku baik (*mahmudah*) serta menjauhkan diri dari pelbagai sifat tercela (*mazmumah*). Materi ajaran tasawuf demikian dalam ranah praksis kehidupan mahasiswa dapat benteng agar dapat memiliki paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat, dan tidak mudah terjerumus ke dalam paham radikal atas nama agama (Islam).³⁴ Begitu juga dengan Wisnu Pujikasih Rayana, seorang

³⁰ Amalia Sholekha, "Implementation of Reading Asmaul Husna," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022): 3–4.

³¹ Gani, "Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan," 199–200.

³² Idrus, "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama," 106–14.

³³ Ana Chonitsa, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

³⁴ Uzmatul Fakhizati, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

mahasiswa semester 1 yang menyatakan bahwa dalam mata kuliah ilmu tasawuf diajarkan tentang ajaran tasawuf akhlaqi. Di mana dalam ajaran tasawuf akhlaqi tersebut terdapat ajaran pentingnya sikap *tawasuth* (moderat) yang menjadi bagian dari akhlak terpuji. Ia menambahkan bahwa sikap tasawuf perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah terjebak dalam segala bentuk radikalisme agama.³⁵

Paralel dengan testimoni Uzmatul, dan Wisnu, mahasiswa atas nama Anggi Fitriyanti juga menjelaskan bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang didapatkan di ruang kelas dalam mata kuliah ilmu tasawuf dapat diandalkan untuk mencegah radikalisme Islam. Ia menjelaskan bahwa materi ajaran tentang *rahmatan lil 'alamiin* dapat menjadi jantungnya tasawuf, karena tasawuf memiliki fungsi nyata untuk menghilangkan atau merubah niat buruk yang ada dalam hati, dan tasawuf juga menjadi cara untuk meredakan perwujudan niat buruk tersebut.³⁶ Sejalan dengan pernyataan Anggi, seorang mahasiswa bernama May Sandy Eka Saputra juga menjelaskan bahwa ajaran-ajaran yang termuat dalam ilmu tasawuf merupakan ajaran yang memiliki orientasi vertikal dan juga horisontal, yakni ajaran yang dapat mengantarka individu untuk mendekatkan diri pada Allah serta mengajak orang yang ada di sekitarnya melalui cara yang harmoni bukan cara kekerasan.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada sejumlah mahasiswa di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa internalisasi ajaran tasawuf bagi mahasiswa IAIN Pekalongan memiliki dampak praksis dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat. Orientasi pembentukan keberagamaan moderat tersebut pada ranah praksisnya dapat membentengi individu mahasiswa dari pengaruh masuknya segala bentuk radikalisme atas nama agama (Islam). Hal demikian tidak lain disebabkan oleh pelbagai ajaran tasawuf yang di dapatkan dalam proses pembelajaran ilmu tasawuf di ruang kelas, antara lain ajaran *zuhud*, *tawasuth*, dan *rahmatan lil alamin*. Tidak berhenti di sini sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa terdapat internalisasi ajaran tasawuf melalui metode *ta'dib*, yakni pembiasaan bacaan *asmaul husna* pada pelbagai aktifitas mahasiswa.

Kesimpulan

Mengacu pada uraian inti pembasahan dapat dikatakan bahwa strategi kontra-radikalisasi agama (Islam) bagi mahasiswa IAIN Pekalongan dilakukan melalui internalisasi ajaran tasawuf dalam dua startegi (metode). Pertama, metode *ta'lim*, yakni melalui pengajaran pelbagai ajaran tasawuf dalam proses pembelajaran ilmu tasawuf di ruang kelas, antara lain ajaran *zuhud*, *tawasuth*, dan *rahmatan lil alamin*. Kedua, metode *ta'dib*, yakni pembiasaan bacaan *asmaul husna* pada pelbagai aktifitas mahasiswa, seperti halnya ketika memulai pembelajaran di kelas, setelah selesai sholat fardhu berjamaah, dan pada pembukaan setiap acara dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, dampak internalisasi ajaran tasawuf sebagai bentuk kontra-radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan memiliki dampak praksis dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat. Hal tersebut pada ranah praksisnya dapat membentengi individu mahasiswa dari pengaruh masuknya segala bentuk radikalisme atas nama agama (Islam).

Implikasi teoritik temuan penellitian di atas menunjukkan aplikasi ajaran tasawuf kompatibel dalam pembentukan karakter paham maupun sikap keberagamaan Islam moderat. Oleh sebab itu, ajaran tasawuf dapa menjadi basis nilai maupun paradigma dalam stratergi

³⁵ Wisnu Pujikasih Rayana, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

³⁶ Anggi Fitri Yanti, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

³⁷ May Sandy Eka Saputra, Wawancara, Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

kontra-radikalisasi maupun deradikalisasi agama. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji bagaimana bentuk peran pemerintah daerah maupun tokoh masyarakat sekitar dalam suksesi strategi kontra-deradikalisasi agama di lingkungan IAIN Pekalongan. Hal ini penting untuk dikaji, karena sejatinya strategi kontra-radikalisasi agama lebih difokuskan pada masyarakat umum melalui kerjasama dengan pelbagai pihak.

Daftar Rujukan

- admin. “Visi, Misi Dan Tujuan.” Accessed August 29, 2022. <https://uingusdur.ac.id/profil/tentang-institut/visi-misi-dan-tujuan>.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–44.
- Bindaniji, Muhamad, and Moh Ashif Fuadi. “Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 103–14.
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Chonitsa, Ana. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Fadal, Kurdi. “Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur’an Jakarta.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): 48–73.
- Fakhizati, Uzmatul. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Gani, Ainal. “Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan.” *Bandung: Alfabeta*, 2019.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia.” *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1–17.
- Husaini, Husaini, and Athoillah Islamy. “Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da’wah Orientation.” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 48–74.
- Idrus, Muhammad. “Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Liulumiddin Bangil Dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Kab. Pasuruan.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Islamy, Athoillah. “Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 35–46.
- . “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. “Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual.” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 4, no. 2 (2018).
- Jalwis, Jalwis. “Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa.” *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 47–63.
- Kisbiyanto, Kisbiyanto. “Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 181–206.

- Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97–117.
- Naim, Ngainun. "Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung." *Madania* 22, no. 2 (2018): 211–24.
- Rayana, Wisnu Pujikasih. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Saifuddin, Saifuddin. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)." *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. 1 (2011): 17–32.
- Saputra, May Sandy Eka. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.
- Setyawan, Agus. "Tasawuf Dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme Di Dunia Islam)." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 14, no. 1 (2016): 63–80.
- Sholekha, Amalia. "Implementation of Reading Asmaul Husna." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022): 1–16.
- Siswanto, Eko, and Athoillah Islamy. "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 198–217.
- Suharto, Toto, and Ja'far Assagaf. "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014): 157–80.
- Sutrisno, Edy. "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.
- Toriquddin, Moh. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*. UIN-Maliki Press, 2008.
- Yanti, Anggi Fitri. Wawancara. Kontra-Radikalisme Agama Berbasis Tasawuf Di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 07 2022.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan

Lusia Mumtahana¹, Ahmad Hanif Fahrudin², Wahyuni Ahadiyah³, dan Ayu Afita Sari⁴

Abstract, the purpose of this study is to describe the strategies used by educators at State Elementary Schools 1, State Elementary Schools 2, and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan as elementary schools in multi-religious villages to instill the values of religious moderation, as well as the implementation of moderation values. which is applied by the main educators in religious education at State Elementary Schools 1, State Elementary Schools 2, and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan to students. State elementary schools 1 and 2 Balun Turi Lamongan is a multi-religious elementary school that has a variety of cultures, races, ethnicities, and religions, therefore it is not uncommon for these differences to lead to conflict, including at MI Tarbiyatussibyan where their living environment intersects with a multi-religious community. From an early age, extreme and radical thoughts must be eliminated as soon as possible. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. From the results of the research that we got at State Elementary Schools 1, State Elementary Schools 2, and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan, a strategy for inculcating the value of religious moderation is applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about attitudes and values of diverse moderation as well as mutual respect and tolerance in every learning and habituation. State Elementary Schools 2 and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan is a strategy for inculcating the value of religious moderation applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about attitudes and values of diverse moderation as well as mutual respect and tolerance in every learning and habituation. State Elementary Schools 2 and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan is a strategies for inculcating the value of religious moderation applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about attitudes and values of diverse moderation as well as mutual respect and tolerance in every learning and habituation.

Keyword: value; Religious Moderation; Primary school; Religious education;

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.⁵ Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai

¹ Universitas Islam Lamongan, email: lusia@gmail.com

² Universitas Islam Lamongan, email: ahaniff@gmail.com

³ Universitas Islam Lamongan, email: wahyuni@gmail.com

⁴ Universitas Islam Lamongan, email: afita@gmail.com

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.2.

perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.⁶ Sehingga dalam hal ini toleransi antar sesama sangat diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.⁷ Akan tetapi maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁸

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi- ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.⁹ Melihat dari fenomena yang berkembang saat ini, bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.¹⁰ hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang berbudi.

Keragaman di Indonesia yang sangat beragam seperti yang telah dideskripsikan di atas, adalah kita menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Karena pada dasarnya perbedaan adalah sebuah rahmat yang patut untuk kita syukuri, Islam menjadi agama yang *rahmatallahil a'laamin*.

Di Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam yang terkait dengan istilah Islam moderat sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim

⁶ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hlm.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, hlm.5.

⁸ Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*, *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236.

⁹ Khoiril Madawinun Nisa, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, *Jurnal: AnCoM*, 21-22 April 2018, hlm. 1

¹⁰ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23. 7 Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 7.

sendiri. Bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah Islam Wasathiyah yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran (QS. Al-baqarah 2: 143).

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan al-wasathiyah, al-islamiyyah. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata Tawadzun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai Islamic Moderation. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹¹ Moderasi Islam mengusung sikap tengah yang tidak berbel.

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa, disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mecerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.¹² Dalam proses pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar salah satunya seseorang diajak untuk mengenal identitas diri termasuk dalam rana agama agar tujuan hidup dapat tercapai secara seimbang.

Untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dasar. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Ia, seorang anak yg kelak akan menjadi pemuda dan meneruskan perjuangan leluhurnya.

Pendidikan sekolah dasar memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya di masa depan. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik, semuanya tergantung pada stimulasi (rangsangan) dan bimbingan yang diberikan orangtua, dewan guru dan lingkungan tempat tinggal.

Pada usia sekolah dasar, mereka termasuk ke dalam masa keemasan (the golden age) anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berpikir dan berperilaku, dengan mendidik anak sejak usia dini, membentuk kesadaran akan perbedaan-perbedaan yang ada lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Bimbingan dan rangsangan terhadap anak sangat berpengaruh pada anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang.

Dari literatur yang peneliti temukan dalam penelitian ini, perlunya menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai moderasi pada anak, yakni sikap toleransi antar beragama, suku, dan juga warna kulit. Dan juga adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan melibatkan anak dalam aksi-aksi radikal atau ekstrem, sehingga anak-anak menjadi korban dari ketidak

¹¹ Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/AlQur'an/articel/download/339/254. Pada Kamis 13 Agustus 2020.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan).

tahuannya. Di era perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini agar menghasilkan generasi yang baik dan menjadi generasi moderat, jika tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai moderasi ini pada anak, maka hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa anak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia, dan juga karakter anak.

Melihat dari realita yang ada saat ini dan bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak, utamanya pada anak-anak yang duduk di sekolah dasar. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan, maka penulis mengangkat judul penelitian sebagai berikut "Inkulturasikan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar desa multiagama Balun Turi Lamongan". Peneliti memilih desa Balun Turi Lamongan sebagai tempat penelitian karena desa Balun adalah salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan agama. Desa Balun yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan ini banyak menjadi subjek riset karena iklim religius dan kohesi sosialnya yang baik sebagai masyarakat multireligius, di desa tersebut terdapat tiga lembaga tingkat dasar yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 2, dan MI Tarbiyatushshibyan Balun Turi Lamongan ketiga lembaga itu akan menjadi tempat dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Inkulturasikan

Mengutip dari jurnal yang ditulis Sriti Mayang Sari dan Jessyca Setyaprama Secara etimologi inkulturasikan berarti usaha penyesuaian diri suatu agama dengan budaya setempat,¹³ Kemudian mengutip dari jurnal yang ditulis Dody Candra Harwanto yang mengutip dari (Hadi, 2006) inkulturasikan berasal dari kata "*in*" dan "*culture*" yang artinya "masuk kedalam kebudayaan" dan juga proses suatu kebudayaan berakar, Selanjutnya Dody Candra juga mengutip dari Prier (2009) yang menjelaskan bahwa "inkulturasikan merupakan suatu proses pengungkapan suatu nilai dalam wujud kebudayaan tertentu".

Lingkungan teologi misi merupakan asal mula dari adanya istilah inkulturasikan Sesudah Konsili Vatika II istilah inkulturasikan mulai berkembang dengan berbagai istilah lain seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Dody Candra ini yang mengutip dari Martasudjita 1998 yang telah menerangkan bahwa "inkulturasikan adalah suatu proses dimana persekutuan gereja menghidupi iman dan pengalaman kristennya dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak dapat diungkapkan lewat elemen-elemen kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kekuatan yang menjiwai, membentuk, dan secara mendalam membarui kebudayaan itu sendiri"

Dari pemaparan tersebut dapat ditafsirkan bahwa inkulturasikan merupakan suatu upaya dalam pembauran kedalam budaya khususnya pembauran religi dengan mengambil beberapa unsur kebudayaannya dan dapat dijadikan kekuatan untuk menjiwai serta dapat membarui kebudayaan tersebut dengan mendalam.¹⁴ Dalam jurnal yang ditulis oleh Petrus Usmanij dan Ganesha Muharram Akbar yang mengutip beberapa pendapat dari para ahli mengatakan bahwasanya menurut A.B. Sinaga yang telah mendefinisikan arti inkulturasikan secara sosiologis yaitu inkulturasikan berarti yang sama dengan penyesuaian serta adaptasi terhadap masyarakat, kebiasaan, bahasa, kelompok umat serta kebiasaan atau prilaku yang ada pada suatu tempat, definisi yang diberikan A.B Sinaga ini juga memiliki kesamaan dengan definisi inkulturasikan menurut A. Soenarja yakni inkulturasikan merupakan

¹³ Sriti Mayang Sari, Jessyca Setyaprama, "Inkulturasikan Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya", *Dimensi Interior*, Vol. 5 No. 2, Thn. Desember 2007, hlm. 82

¹⁴ Dody Candra Harwanto, "Memaknai Inkulturasikan Dalam Pendidikan Seni dan Konservasi", *Tonika*, Vol. 1, No. 1, Thn. November 2018, hlm. 43-44

"Usaha masuk kedalam suatu kultur" yakni menjadi senyawa dalam kultur dengan cara meresapi kebudayaan.¹⁵

b. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi memiliki sebuah kata latin yakni *moderatio* yang dapat diartikan kesedang-an atau tidak lebih dan kurang serta dapat diartikan sebagai penguasaan diri dari sifat yang berlebihan ataupun kekurangan, definisi moderasi menurut KBBI ada dua yakni penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan, kemudian moderasi dalam bahasa inggris *moderation* dapat diartikan sebagai sebuah sifat yang sederhana, dalam bahasa arab sendiri moderasi disebut dengan kata wasatho yang dijamak dari kata *tawassuth* yaitu merupakan padanan kata *tawazun* dan *I'tidal* yang dapat diartikan ditengah-tengah kemudian terdapat kata *wasith* yang dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menerapkan prinsip *wasathiyah* (pilihan terbaik). Moderasi memiliki lawan kata yakni berlebihan, dalam bahasa inggris disebut *extreme*, *excessif* dan *radical* atau sama dengan *tatharruf* jika dalam bahasa arab, dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas kita dapat menyimpulkan definisi dari moderat yaitu lebih menyeimbangkan keyakinan, watak, dan moral ketika berhubungan dengan individu maupun institusi negara.¹⁶

Moderasi beragama ialah suatu sikap yang dapat menciptakan keseimbangan dalam keberagaman beragama baik ajaran dari agama kita sendiri maupun agama orang lain.¹⁷ dengan adanya moderasi beragama praktik beragama akan sesuai dengan esensinya karena moderasi beragama merupakan salah satu cara agar hal tersebut dapat terwujud serta dapat menjaga harkat dan martabat manusia agar dapat sesuai dengan fungsinya.¹⁸ Memahami ajaran agama secara tekstual dapat menyebabkan kecenderungan terhadap terbentuknya kelompok pemeluk agama ke dalam dua kelompok ekstrem dalam beragama, yakni kelompok ekstrem kanan dan kelompok ekstrem kiri khususnya bagi pemeluk agama islam. dan semangat moderasi beragama dapat terwujud ketika kita dapat mencari titik temu antara dua kutub ekstrem tersebut. Kemudian masih ada kelompok lain yakni kelompok yang hanya menganggap ajaran kitab agamanyalah yang benar dan menganggap salah ajaran agama yang lain, kelompok ini dapat di sebut sebagai kelompok ultrakonservatif kemudian masih ada lagi yang disebut dengan kelompok ekstrem liberal yang sangat mendewakan akal sampai mengabaikan kesucian ajaran agamanya dan mengutamakan toleransi kepada pemeluk agama lain yang tidak pada tempatnya, dari kedua ekstrem tersebut dapat kita ketahui bahwasanya mereka perlu dimoderasi.¹⁹

Sebagai masyarakat yang terlalu fanatik dengan keyakinan tentunya membutuhkan pendekatan agama agar dapat memupuk keharmonisan antara umat beragama, oleh karenanya sebagai jawaban terhadap kekhawatiran konflik ditengah masyarakat multikultural Indonesia, perlu pendekatan melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi agama yang terbuka, ramah, toleran dan fleksibel.²⁰ Oleh karenanya di tengah keberagaman di Indonesia tentunya membutuhkan moderasi beragama yang menjadi jalan tengah yang mana tidak terlalu dominan antara agama satu dengan lainnya, budaya satu dengan yang

¹⁵ Petrus Usmanij, Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran", *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, Vol.2, No.1, Thn. Maret 2020, hlm. 22-23

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 16

¹⁷ *Ibid*, 18

¹⁸ Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *JCMS*, Vol. 4 No.1, Thn. 2019, hlm.9

¹⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2 (2019), 49

²⁰ *Ibid*, 51

lainnya, dan menjadikan toleransi sebagai jalan penyelesaian.²¹ Kebebasan dalam toleransi beragama tentunya memiliki batasan-batasan, hal ini merupakan bentuk dari sikap menghargai antara umat beragama, dikarenakan setiap penganut agama memiliki ajaran dan prinsip masing-masing dan tidak dapat di ganggu oleh penganut agama lain.²² Dalam bermoderasi tentunya terdapat beberapa nilai yang harus selalu di tanamkan seperti yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Achmad Zainal Abidin yang menyatakan bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama mencakup : sikap saling menghargai dan menghormati, kerja sama, tolong menolong, damai, adil dan toleransi hidup, rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama, oleh karenanya dengan nilai tersebutlah masyarakat yang memiliki keberagaman dapat hidup dengan aman dan damai.²³

c. Pengertian Sekolah Dasar

Mengutip dari jurnal yang di tulis oleh Machful Indra Kurniawan yang mengutip dari Suharjo 2006, bahwasanya sekolah dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan 6 tahun bagi anak yang berusia 6-12 tahun. Kemudian pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwasanya jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan jenis pendidikan formal untuk peserta didik di usia 7- 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar untuk pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

Seperti yang telah dipaparkan di atas usia anak sekolah dasar yakni antara 6-12 tahun dan masa ini merupakan masa matang untuk belajar atau bersekolah, anak-anak akan lebih mudah diarahkan di masa ini dan anak-anak cenderung lebih mudah untuk belajar berbagai kebiasaan sehari-hari seperti makan, tidur, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa sebelum sekolah. Anak mengalami pertumbuhan jasmaniah dan kejiwaannya jika dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan karakteristik fisik dan psikologisnya, perkembangan dan pertumbuhan anak juga teratur dan semakin maju. Perkembangan dan perubahan anak SD juga sangat drastis baik itu dilihat dari perubahan mental ataupun fisik.²⁴

Pembahasan

Desa balun Kecamatan Turi merupakan salah satu desa multiagama di Lamongan, Desa ini kerap disapa dengan Desa Pancasila dimana terdapat banyak perbedaan agama seperti agama Islam, Hindu, dan Kristen namun mereka dapat hidup berdampingan tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan.²⁵ Sehingga masyarakat Desa Balun bisa hidup rukun, aman dan damai.

Dalam penelitian ini kami telah melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru di beberapa Lembaga Pendidikan dasar di Desa Balun Turi Lamongan, untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam memberikan pembelajaran moderasi beragama terhadap siswa agar mereka memiliki sikap moderat dan tahu akan batasan - batasannya. Desa Balun Turi Lamongan memiliki tiga Lembaga Pendidikan dasar yaitu: SDN 1 Balun, SDN 2 Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan Balun, di masing- masing sekolah memiliki agama yang beragam, keragaman agama ini tidak hanya dimiliki oleh para peserta didik akan tetapi

²¹ *Ibid*, 49

²² Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *JCMS*, Vol. 4 No.1, Thn. 2019, hlm.23

²³ Achmad Zainal Abidin, "nilai-nilai moderasi beragama dalam permendikbud no. 37 tahun 2018", *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, Vol. 2, No. 5, Thn 2021, hlm. 734

²⁴ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833*, Vol. 4, No. 1, Thn. Februari 2015

²⁵ Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74. Trista Febbrianti et al., "INKULTURASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DESA MULTI AGAMA LAMONGAN," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 401–412.

juga para tenaga pendidik di masing- masing Lembaga Pendidikan dasar tersebut. Namun berbeda dengan MI Tarbiyatus Sibyan di mana lembaga ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Desa Balun Turi Lamongan yang dimana para tenaga pendidik dan peserta didiknya memeluk agama Islam.

Dalam hidup berdampingan sikap toleransi yang ada di desa ini sangat baik dapat dilihat dari letak tempat ibadahnya yang saling berdekatan begitu pula Lembaga Pendidikan dasar yang ada di Desa Balun yakni SDN 1 Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan, walaupun SDN 1 Balun memiliki agama yang beragam namun karena lokasi Lembaga ini dapat dikatakan sangat dekat para peserta didik dari MI Tarbiyatus Sibyan Balun dan SDN 1 Balun dapat saling mengenal dan dapat bermain Bersama tanpa adanya sikap saling mengolok-olok antar umat beragama, seperti dalam wawancara yang telah kita lakukan Bersama ibu Linayanti S.Pd selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist .

“Sering terlihat anak-anak dari MI Tarbiyatus Sibyan dan SDN 1 Balun bermain dihalaman masjid tanpa pernah menyinggung agama masing-masing, mungkin perselisihan mereka hanya terjadi karna sepele seperti rebutan mainan “²⁶

Sikap toleransi yang ada di MI Tarbiyatus sibyan tentunya sangat diperhatikan oleh para pendidik, para pendidik benar-benar menekankan bahwasanya toleransi antar umat beragama itu perlu dibatasi, sebagaimana yang dikatakan ibu Linayanti S.Pd. bahwa:

“saya sering menasihati anak-anak bahwa boleh membantu dalam kegiatan atau acara-acara orang non Islam tapi ingat jangan sampai ikut-ikutan dan masuk kedalam acara, karena dikhawatirkan dapat menyalahi Batasan-batasan dalam Islam, contohnya sekedar membantu mengamankan sepeda motor yang di parker pada saat upacara keagamaan”²⁷

Para pendidik di MI tarbiyatus Sibyan Balun tidak memiliki strategi khusus dalam mengajarkan sikap moderasi beragama, para pendidik juga memakai kurikulum yang sama dengan Lembaga Pendidikan yang lain, kemampuan peserta didik dalam hal toleransi sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tuannya didalam lingkungan keluarga, karna sudah terbiasa berteman dan berdampingan dengan masyarakat non muslim, dalam peringatan hari besar islam atau (PHBI)²⁸ . MI Tarbiyatus Sibyan juga selalu turut memperingatinya, karena pada dasarnya MI Tarbiyatus Sibyan merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang keseluruhan peserta didiknya memeluk agama Islam, walaupun begitu para tenaga pendidik selalu memperhatikan kegiatan pemeluk agama lain, agar acara-acara yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu aktivitas pemeluk agama lain contohnya mengecilkan suara *speaker* masjid saat masyarakat non muslim sedang beribadah dan begitu pula sebaliknya.

kemudian tidak berbeda dengan SDN 1 Balun dan SDN 2 Balun, di SDN 1 Balun kerukunan antar umat beragama sangat baik hal ini dapat disimpulkan dari observasi dan wawancara yang telah kami lakukan di salah satu kelas di SDN 1 Balun, tepatnya di kelas 5 SDN 1 Balun para siswa dan siswi tidak pernah membeda-bedakan dalam memilih teman bermain, mereka terlihat sangat rukun dan Bahagia, mereka menganggap bahwa perbedaan yang membuat mereka indah, bahkan mereka mengatakan bahwa Pelangi terlihat indah dengan keberagaman warnanya, sikap toleransi dan saling menyayangi juga diperlihatkan saat jam istirahat dimulai dimana para siswa dengan senangnya bergotong royong mengumpulkan bangku dan kursi untuk makan bersama dan saling berbagi dengan teman-

²⁶ Wawancara, Linayai, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Al Qur'an dan Hadits Tgl 08, 07, 2022

²⁷ Wawancara, Linayai, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Al Qur'an dan Hadits Tgl 08, 07, 2022

²⁸ Lusya Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.

temannya.²⁹ Tidak hanya itu para siswa dan siswi non muslim juga sangat menghargai siswa dan siswi non muslim dimana ketika bulan ramadhan di saat para muslim sedang berpuasa para siswa dan siswi non muslim tidak akan makan di dalam kelas untuk menghargai siswa dan siswi yang sedang berpuasa.

Pada wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu tenaga pendidik di SDN 1 Balun yakni Bapak Sukeri. S.Pd. beliau menyatakan bahwa

*tenaga pendidik di SDN 1 Balun tidak memiliki strategi khusus dalam menanamkan sikap moderasi beragama, hal ini murni dimiliki oleh siswa.*³⁰

Sama seperti yang telah penulis paparkan di atas mengenai MI Tarbiyatus Sibyan bahwasanya sikap moderat para siswa dan siswi telah dibentuk oleh orang tua masing-masing, para tenaga pendidik hanya sedikit menyelipkan beberapa nasihat tentang sikap saling menghargai saat pembelajaran dimulai dan khusus dalam pembelajaran agama para peserta didik akan menemui mata pelajaran pendidikan agama yang dimana nantinya para peserta didik akan belajar bersama guru agamanya masing-masing baik itu agama islam, hindu, dan kristen . kemudian beliau juga menyatakan bahwa

*peringatan hari besar Islam juga selalu dilakukan tentunya dengan melibatkan semua warga sekolah baik muslim maupun non muslim contohnya agenda pondok ramadhan dan bukabBersama agenda ini tetap dilakukan dengan cara para siswa dan siswi muslim datang sedari pagi untuk acara pesantren kilat kemudian disaat waktu berbuka puasa para siswa dan siswi non muslim mulai berdatangan untuk berbuka Bersama.*³¹

Kemudian hal yang sama juga dilakukan oleh para tenaga pendidik di SDN 2 Balun untuk merayakan PHBI di bulan ramadhan, di SD ini juga mengadakan acara pondok ramadhan yang membuat siswa dan siswi non muslim antusias ingin ikut sera dalam acara pondok romadhon tersebut. Dan seperti yang kami paparkan sebelumnya di Lembaga lain, para tenaga pendidik di SDN 2 Balun ini juga tidak menggunakan strategi khusus dalam menanamkan sikap moderasi beragama, seperti yang telah dipaparkan oleh ibu Sriyani. M.Pd. selaku kepala sekolah SDN 2 Balun bahwa Desa balun merupakan desa yang sangat unik dengan segala keberagamannya dan dapat hidup damai tanpa saling membeda-bedakan.

di SDN 2 Balun sendiri juga terdapat ekstra kulikuler mengaji untuk peserta didik yang memeluk agama islam, kemudian acara kajian pasraman untuk para peserta didik yang memeluk agama hindu, begitupun pemeluk agama Kristen juga mempunyai acara khusus digereja, kegiatan ini tidak diadakan serentak untuk pemeluk agama Islam ekstra kulikuler mengaji ini dilakukan pada jam pulang sekolah, berbeda dengan pemeluk agama Hindu dan Kristen di adakan setiap akhir pekan saat libur sekolah.³²

dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan ibu Tiara Krishna selaku guru agama hindu menerangkan bahwasannya beliau tidak memiliki strategi maupun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) khusus dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar, karena sedari kecil anak-anak sudah terbiasa hidup dalam keberagaman, kemudian dipaparkan juga oleh bapak Khoirul Anam S.Pd. selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwasannya ekstra kulikuler mengaji yang dilakukan di SDN 2 Balun dilakukan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, strategi khusus dalam menanamkan nilai moderasi beragama juga tidak diberikan oleh bapak Khoirul Anam terhadap peserta didiknya, beliau hanya sedikit memberi

²⁹ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69.

³⁰ Wawancara, Bapak Sukeri, Wali kelas V SDN 1, Tanggal 07,07,2022

³¹ Wawancara, Bapak Sukeri, Wali kelas V SDN 1, Tanggal 07,07,2022

³² Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.

nasihat kepada murid-muridnya untuk saling menghargai antar umat beragama, dan akan membahas sikap moderasi dan saling toleransi ketika bertemu dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan sikap toleransi dan saling menghargai, contohnya seperti kandungan dalam surat Al-Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun 109:1-5)³³

Dari beberapa pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa beberapa Lembaga Pendidikan dasar di Desa Balun Turi Lamongan tidak memiliki strategi dan metode khusus dalam menanamkan nilai moderasi beragama, para peserta didik sudah terbiasa hidup berdampingan dengan keberagaman, sehingga peserta didik hanya membutuhkan nasihat untuk tetap meyakini agamanya masing-masing dan tidak berfikir secara ekstrem ataupun rasis dan tentunya mengetahui sampai manakah batasan-batasan sikap toleransi.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini studi kasus ada di tiga lembaga dasar desa Balun Turi Lamongan yakni di SDN 1, SDN 2 dan MI Tarbiyatussibyan Balun Turi. Ada beberapa strategi dan pola dalam penanaman nilai moderasi beragama yang diterapkan didalam kegiatan belajar mengajar baik didalam maupun di luar kelas. Cara yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam menyelipkan pengetahuan mengenai sikap dan nilai moderasi beragama sangat beragam. Selain nilai moderasi beragama di masing - masing lembaga juga menekankan tingkat saling menghormati dan toleransi yang tinggi pada setiap pembelajaran dan pembiasaan.

Daftar Rujukan

- Abd. Rauf Muhammad Amin. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/articel/download/339/254. Pada Kamis 13 Agustus 2020.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2.
- Afifudin Muhajir, K.H. (2018), Membangun Nalar Islam 4Moderat (Kajian Metodologi), (Jawa Timur: Tawirul Afkar.).
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, Journal of Islamic Banking. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Ahmad Darmadji. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia, Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1).
- Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah Berkemajuan (Bandung: Mizan, 2016).
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila

³³ Al-Qur'an dan Terjemah, Depag RI, 2011

- Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana,).
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 59–77.
- Anam Khoirul, Wawancara SDN 2 Balun Turi Lamongna, Tanggal 08,07, 2022
- Azyumardi Azra. (2020). *CBE, Moderasi Islam Di Indo3nesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilak*, (Jakarta: Kencana).
- Babun Suharto. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis), hlm. 23.
- Babun Suharto. (2019), *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *BNSP Tahun Nasional*, [http//id. m. wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan)
- Febbrianti, Trista, Ayu Afita Sari, Bayu Sukmo Raharjo, Lusia Mumtahana, Universita Islam Lamongan, and Pendidikan Dasar. “Inkulturasikan Nilai Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 401–412.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Busri. “Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69Khoirul Madawinun Nisa. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *Jurnal: AnCoM*, 21-22.
- Febbrianti, Trista, Ayu Afita Sari, Bayu Sukmo Raharjo, Lusia Mumtahana, Universita Islam Lamongan, and Pendidikan Dasar. “INKULTURASIKAN NILAI MODERASIKAN BERAGAMA DI LEMBAGAKAN PENDIDIKAN DASAR DESA MULTIKAN AGAMA LAMONGAN.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 401–412.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019) *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI).
- Linayati, Wawancara, MI TarbiyatusSibyan Balun Turi Lamongna, Tanggal 08, 07, 2022
- Mumtahanah, Lusia. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.
- Nasaruddin Umar. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Sukeri, Wawancara, SDN 1 Balun Turi Lamongan, Tanggal 08, 07, 2022

Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro

Rohma Yaniah¹, dan Tatang Aulia Rahman²

***Abstract,** Education is the most appropriate place to form a person's entrepreneurial spirit, especially for students. This study examines the management of school principals in developing students' entrepreneurial spirit. This research uses qualitative research methods with descriptive research type. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The source of this data is the principal, the person in charge of the activity, and students. The results of the analysis that are known are 1) Principal management is carried out through four processes, namely a) Planning, the principal prepares an entrepreneurial program b) Organizing, the principal assigns responsibility to teachers and students to coordinate activities, in plantation, fishery, and agricultural activities students are taught how to plant, feed fish, how to irrigate plants, and how to process activities c) Implementation, carried out once a week every Saturday and rotated each class by the coordinator d) The principal for evaluation holds a meeting of the person in charge of the activity. 2) Supporting factors from all school members support all activities, adequate facilities and infrastructure, and the existence of a person in charge of each activity. Ineffective time-limiting factor, marketing activities are only held at certain moments. This activity aims to develop the entrepreneurial spirit of students so they can think creatively, innovatively, take responsibility, and work hard.*

***Keywords:** Principal Management, Entrepreneurship, Students*

PENDAHULUAN

Indonesia sangat membutuhkan keahlian dalam berwirausaha, untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang tinggi. Peran pendidikan dalam menumbuhkan *skill* manusia sangatlah penting, pendidikan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia dan mampu mengurangi angka kemiskinan yang tinggi. Maka, salah satu jalan terbaik untuk mengubah pola pikir lulusan peserta didik adalah dengan adanya pendidikan kurikulum berbasis kewirausahaan (*entrepreneurship*), karena itu bisa mencetak lulusan yang berfikir luas tentang lapangan pekerjaan, dan dapat mencetak lapangan kerja sendiri.

Pendidikan adalah wadah yang paling tepat untuk membentuk jiwa kewirausahaan seseorang khususnya pada siswa. Pelajaran kewirausahaan yang bersifat teori kemudian dipraktikkan, hal tersebut akan membentuk jiwa yang mandiri bagi siswa. Pendidikan termasuk usaha sadar untuk meningkatkan kualitas diri, serta belajar hidup sebelum terjun kemasyarakat.

Pendidikan dari waktu ke waktu memiliki perubahan sistem, hal tersebut terjadi di Indonesia karena bertujuan untuk memasuki era globalisasi, yang mana dalam masa mengubah ada berbagai macam persaingan di bidang pekerjaan yang semakin ketat. Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi persaingan yang mencakup semua sektor kehidupan, baik itu dalam sektor pendidikan maupun sektor industri. Salah satu yang perlu dilakukan adalah adanya kurikulum dan silabus yang dilengkapi pedoman lengkap tentang berwirausaha dan disertai dengan berbagai praktik berwirausaha. Hal tersebut dapat memotivasi, bisa mengubah sikap dan perilaku, dan dapat mengubah kelulusan menjadi wirausaha yang cerdas dengan keahliannya.

¹ Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, Email : rohmayaniah11@gmail.com

² Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, Email : t4t4nk.s1@gmail.com

Permasalahan yang sering terjadi pada alumni sekolah yaitu minimnya pekerjaan. Solusi yang bisa untuk dijadikan bekal alumni, dengan melatih dan mengasah serta memberi bekal para alumni dengan keahlian kewirausahaan. Bekal ini sangat berpengaruh nantinya jika sudah terjun di masyarakat.

Kewirausahaan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, komunikasi, dorongan, semangat dan memanfaatkan peluang usaha.³ Kewirausahaan yang ada di sekolah sangatlah penting apalagi bagi siswa, banyak siswa yang memiliki bakat tetapi tidak dikembangkan karena kurang adanya motivasi dan lainnya. Siswa akan terlihat bakat-bakatnya ketika sudah belajar berwirausaha, seperti kreativitas-kreativitas yang sudah lama ada pada dirinya tetapi tidak mempunyai keinginan untuk mengembangkan, maka dari itu, kepala sekolah sangatlah berperan dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas-kreativitasnya.⁴ Motivasi dari pendidik sangatlah penting untuk membangkitkan semangat para siswa yang memiliki banyak bakat terpendam.

Sebenarnya pendidikan kewirausahaan bukan lagi sekedar tren, melainkan pendidikan kewirausahaan sudah menjadi kebutuhan, kebutuhan yang perlu dikembangkan dengan berbagai cara. Khususnya pendidikan di Indonesia saat ini, bagaimana lembaga mampu menghasilkan lulusan yang mandiri yang memiliki jiwa dan kompetensi kewirausahaan, sehingga setelah lulus siswa sudah mampu memberikan penemuan-penemuan baru untuk dijadikan wirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang sudah siswa pelajari tidak akan berhenti dengan sia-sia tetapi akan menjadi ilmu penting bagi siswa, agar tidak terlalu tergantung pada orang lain, tidak banyak menganggur dan tidak menjadi beban di masyarakat. Pendidikan juga merupakan tindakan yang dilakukan guna meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam aktivitas berwirausaha.⁵

Di era globalisasi sudah saatnya kewirausahaan dikembangkan, baik itu berupa teori-teori dan lainnya. Ingin dipahami lebih dalam lagi yaitu dengan adanya kegiatan kewirausahaan untuk memberi pelatihan pada siswa, agar ilmu yang didapat siswa tidak hanya dari teori tetapi praktiknya juga. Perlunya manajemen yang baik dari kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa untuk terciptanya lulusan yang berkualitas. Mampu memberi motivasi kepada seluruh bawahannya dan seluruh siswa. Mampu mengambil peluang yang ada di lapangan, yang mana peluang tersebut akan bermanfaat nantinya untuk lulusan sekolah tersebut dan pandai mengelola ketakutannya untuk membangkitkan keberaniannya untuk maju, keberaniannya dalam mengambil resiko, mempunyai cara pandang yang berbeda dengan lainnya, mampu memunculkan ide, memunculkan konsep dan kreativitas-kreativitas.

Manajemen kepala sekolah yang baik akan memberikan dampak positif untuk semuanya, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan adanya manajemen yang baik dan *sistematis*, bisa dibilang 90% mampu menciptakan lulusan yang baik dengan *skill* yang berbeda-beda sesuai potensi yang dimiliki siswa tersebut. Sekarang ini, pengetahuan *akademis* saja tidaklah cukup untuk dijadikan bekal di masa depan, tetapi juga dibutuhkan *skill* dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Pengetahuan kewirausahaan menjadi pilihan yang tepat untuk menggali potensi-potensi siswa yang tidak dikembangkan.

Kepala sekolah memberikan fasilitas-fasilitas berupa sarana dan prasarana sesuai dana sekolah, seperti memberikan fasilitas kegiatan kewirausahaan yang sudah berjalan sesuai harapan, kepala sekolah juga memberikan *apresiasi* pada siswa terkait pengembangan jiwa kewirausahaan dan memberikan motivasi-motivasi pada bawahannya dan seluruh siswa yang awalnya takut dalam berkembang. Semua kepala sekolah pasti mempunyai keinginan yang

³ Abas Sunaryo, dkk, "Kewirausahaan", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 8.

⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 5.

⁵ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 20.

kuat dalam mencetak lulusan yang baik dan bermanfaat. Tetapi, tergantung bagaimana kepala sekolah tersebut dalam mengambil jalan yang tepat untuk kesuksesan siswanya.

Dengan manajemen yang baik dan sistematis, lembaga mejadi harapan bagi semua siswa agar menjadi lulusan yang mempunyai *skill* sesuai potensi yang dimiliki siswa tersebut. Kepala sekolah selalu memikirkan bagaimana untuk memajukan siswanya agar mempunyai perkembangan yang baik, dan memberi peluang pada siswa untuk menambah wawasannya.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti kewirausahaan yang ada di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro, bahwasannya manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa sangatlah bagus, memberi banyak wawasan kepada siswa, membuat penemuan-penemuan baru terkait kewirausahaan sehingga siswa bisa terus berkembang dan aktif kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa agar dapat berfikir kreatif, inovatif, tanggungjawab, dan kerja kerja keras.

Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro memiliki banyak kegiatan-kegiatan kewirausahaan utnuk mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa yaitu peternakan lele, ikan nila, kebun jambu, tanaman hidroponik, tanaman kacang, pembuatan minuman dari bunga telang dan masih ada banyak kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut semakin berkembang semenjak kepala sekolahnya berganti menjadi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan tentang manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SMP Negeri 1 Bojonegoro. Dapat dilihat bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) atau pengamatan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan yaitu peneliti memberatkan hasil pengumpulan data-data dari informan yang telah ditentukan.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *interview* dan dokumentasi dengan mengadakan wawancara langsung dengan sumber data primer. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu mengumpulkan data, menyusun data, kemudian menganalisis data tersebut dan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah SMP Negeri 1 Balen

SMP Negeri 1 Balen sebelumnya nama SMPnya yaitu SLTP 1 Balen, berdirinya pada tahun 1979 dan mulai beroperasi atau mulai diresmikan pada tanggal 9 sampai tanggal 11 september 1979, tanggal tersebut dijadikan disnatalis atau hari kelahiran SMP Negeri 1 Balen.

“Kepala sekolah yang pertama di SMP Negeri 1 Balen yaitu bapak Narman pada tahun 1979 seiring berjalannya waktu kemudian ganti dengan bapak hari sucipto setelah itu berlanjut dengan bapak Kasmadi kemudian ganti dengan bapak Mardikun beliau menjadi dinas pendidikan dan setelah itu berganti dengan bapak Suyitno kemudian berganti dengan bapak Ustadzi setelah itu berganti dengan bapak Bambang Haryanto kemudian berganti dengan bapak Budi Santoso dan yang terakhir atau yang sekarang ini tahun 2021 dipimpin oleh Kepala sekolah perempuan yaitu ibu Lukiswati”⁷

Dari pertama berdiri sampai sekarang semua Kepala sekolah atau yang menjadi pimpinan SMP Negeri 1 Balen semuanya laki-laki, baru sekarang ini pimpinan SMP Negeri 1 Balen dipimpin oleh perempuan hal tersebut menjadikan perubahan yang menarik untuk sekolah, apalagi dari hal kewirausahaan yang sangat berkembang pesat yang bernama ADIWIYATA SPENSABA. Memang berbeda pemimpin perempuan sama laki-laki , laki-laki

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: Manjar Maju, 2002), 32.

⁷ Muslikin, *Wawancara*, Bojonegoro, 21 Januari 2021

condong ke pembangunan sekolah, tetapi permepuan lebih condong memikirkan perkembangan sekolah, lebih-lebih ibu Lukiswati selaku Kepala sekolah sangat menyukai pertanian, perkebunan dan lain-lainnya.

Dulu sebelum ada banyak ruang kelas seperti sekarang ini disana hanya ada 9 rombel dengan kelas 1 ada 3 ruang, kelas 2 ada 3 ruang, dan kelas 3 ada 3 ruang juga dan sekarang menjadi 24 ruang. SMP Negeri 1 Balen terlihat begitu jelas kealamannya, banyak hijau-hijauan yang membuat sekolah terlihat indah jika dilihat, sebelum masuk ke gedung SMP Negeri 1 Balen dari kejauhan sudah terlihat sebuah banner yang bertuliskan sekolahku wisataku, dari situ pasti banyak orang yang ingin tahu maksud dari kata-kata tersebut. Sekolahku wisataku, disitu sudah terlihat jelas banyak keindahan yang akan ditemui ketika masuk di sana, semua warga sekolah sangat merawat sekolah dengan baik, ada taman dan gazebonya yang bisa dibuat santai. Banyak bunga-bunga yang indah dan terawat dengan baik. SMP Negeri 1 Balen juga memanfaatkan lahan-lahan yang kosong untuk kegiatan kewirausahaan. Memberikan wadah bagi siswa di bidang kewirausahaan, biar siswa tidak terlalu monoton ke materi saja, tetapi bisa berfikir inovatif, kreatif, tanggungjawab, dan kerja keras.

Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal “*manus*” yang berarti tangan dan “*angere*” artinya melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja menjadi *managere* yang artinya menangani, *managere* diterjemahkan ke bahasa inggris dalam bentuk kata *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan manajemen. Kemudian, *management* di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁸

Menurut George R. Terry mendefinisikan manajemen adalah:

“Proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menemukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, dapat disimpulkan dari pengertian tersebut bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan perlu adanya proses manajemen yang baik yang didalamnya terdapat 4 fungsi manajemen, manajemen tidak pernah lepas dari 4 fungsi tersebut karena sudah menjadi khas dari manajemen”.⁹

Manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Manajemen telah memenuhi persyaratan di bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari untuk waktu yang lama dan telah diorganisasi menjadi rangkaian suatu teori.

Manajemen kepala sekolah di SMP Negeri 1 Balen sangatlah penting untuk mengatur dan mengelola jiwa kewirausahaan siswa. Karena butuh manajemen yang baik jika ingin hasil yang baik, maka untuk mengatur dan mengelola lembaga kepala sekolah menggunakan fungsi-fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Fungsi tersebut dapat dijadikan acuan untuk kepala sekolah dalam memmanage lembaganya.

Yang pertama perencanaan (*planning*) Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing, actualing, dan controlling* harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal merumuskan aktivitas-aktivitas yang

⁸ Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2010), 8.

⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar dan Manajemen Komunikasi*,(Yogyakarta: Media Presindo, 2009), 122.

diusulkan yang dianggap perlu mencapai hasil-hasil yang diinginkan.¹⁰ Perencanaan adalah suatu kegiatan yang membuat urutan-urutan tentang tindakan yang akan dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai.

Menurut Terry mendefinisikan perencanaan adalah:

“Meliputi tugas-tugas menyusun rencana kegiatan kedepan dari suatu organisasi, meliputi rencana jangka panjang, menengah, pendek, rencana kegiatan serta menetapkan target yang hendak dicapai”.¹¹

Fungsi perencanaan menyusun tugas-tugas rencana kegiatan yang akan dilakukan kedepannya baik itu dari jangka panjang, menengah maupun jangka pendek, itu semua perlu adanya rancangan sebelum dilaksanakan kegiatan kedepannya

Yang kedua, pengorganisasian (*Organizing*) Pengorganisasian adalah mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Adapun pengorganisasian merupakan sistem kerjasama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembedangan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang mengimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan unit kerja.

Pendapat pengorganisasian menurut Sobry Sutikno mendefinisikan bahwa pengorganisasian sebagai:

“Proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut”.¹²

Jadi, dalam pengorganisasian adanya penentuan serta pengelompokan aktivitas suatu pekerjaan di dalam organisasi dengan penyediaan fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang mendukung dalam bekerja sehingga dapat mencapai tujuan.

Yang ketiga, pelaksanaan (*Actuating*) fungsi pelaksanaan/penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerjasama diantara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹³ Fungsi pelaksanaan tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen lainnya. Menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sesuai rencana.

Fayol mengemukakan definisi penggerakkan bahwa:

“cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi dan dengan cara pemberian komando dan tanggungjawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan”

Maka dari penjelasan tersebut peran terbaik manajer dalam hal pengambilan keputusan dan pemberian komando harus jelas dan tepat sasaran sehingga tercapai tujuan yang diinginkan secara efisien dan efektif.

“Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus diperhatikan dari kepala sekolah, karena untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, tugas-tugas wewenang dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan”.¹⁴

Dari penjelasan diatas bahwa untuk mencapai organisasi yang baik, kepala sekolah memberi tanggungjawab kepada bawahannya untuk mengelola kegiatan-kegiatan yang sudah

¹⁰ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 36.

¹¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen, penerjemah J. Smith D.F.M* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 17

¹² Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 2012), 4

¹³ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 36.

¹⁴ Burhamuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 59

direncanakan. Dengan itu semua kegiatan akan berjalan dengan lancar jika masing-masing kegiatan sudah ada penanggungjawabnya.

Yang terakhir yaitu pengawasan (*Controlling*) adalah fungsi di dalam manajemen yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan atau manajer terhadap pelaksanaan pekerjaan di lingkungannya. Oleh karena itu setiap pimpinan atau manajer memiliki fungsi yang melekat di dalam jabatannya untuk melaksanakan pekerjaan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan atau kepada personil yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok masing-masing, sehingga disebut pengawasan melekat. Untuk itu kontrol diartikan sebagai proses mengukur dan menilai tingkat efektivitas kerja personil dan tingkat efisiensi penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.¹⁵

Ricky W.Giffin mendefinisikan fungsi pengawasan/pengendalian bahwa :

“proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasiakn dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi”

Perlu adanya pengawasan untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai rencana. Dengan adanya pengawasan baik buruknya kegiatan bisa terlihat dengan jelas dan dibenahi kembali untuk hasil yang lebih maksimal lagi.

Menurut Purwanto pengawasan adalah:

“Suatu aktivitas pembinaan yang di rencanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Pengawasan merupakan aktivitas yang harus di lakukan oleh seseorang pemimpin/supervisor berkaitan dengan peran kepemimpinan yang di emban dalam rangka menjaga kualitas produk yang di dihasilkan lembaga”.¹⁶

Dari penejelasan tersebut untuk mencapai kegiatan yang efektif harus adanya pengawasan dari kepala sekolah, sebagai pemimpin kepala sekolah memebrikan pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan di sekolah.

Pengertian Jiwa Kewirausahaan

Pada hakikatnya manusia telah tertanam jiwa wirausaha yang berarti memiliki kreativitas dan mempunyai tujuan tertentu, serta berusaha mencapai keberhasilan dalam hidupnya.¹⁷ Tetapi, tergantung bagaimana manusia tersebut mengembangkannya. Jika ada usaha untuk mengembangkannya maka akan makin tumbuh jiwa kewirausahaannya, berbeda lagi jika tidak ada usaha apapun tidak akan ada hasil apapun.

Kewirausahaan secara harfiah berasal dari kata ”wira” dan “usaha”. Wira berarti pejuang, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan “usaha” adalah perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya, artinya mereka adalah orang yang memiliki jiwa yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan dan peluang yang ada tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti.¹⁸

Selain itu, kewirausahaan sendiri merupakan padanan dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa inggris. Namun pada dasarnya kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yakni ”*enterprende*” yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Richard Cantilloh pada tahun 1755, namun sering berjalannya waktu mulai populer setelah digunakan oleh seorang pakar ekonomis dari tingkat

¹⁵ H. Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustri Di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 53.

¹⁶ Ngelim Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),103-106.

¹⁷ Yuyus Suryana, *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan sukses*,(Jakarta: Prenadamedia group, 2011), 2.

¹⁸ Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 15.

produktivitas rendah sampai produktivitas tinggi sehingga menghasilkan banyak keuntungan.¹⁹

Pengertian lain dari kewirausahaan adalah suatu proses pengembangan dan penerapan kreativitas untuk menciptakan inovasi baru yang terwujud dalam perilaku, baik dilingkungan masyarakat atau lebih khusus dikalangan pelajar.²⁰

Franky Slamet mendefinisikan kewirausahaan.

“Kewirausahaan adalah sebuah proses disiplin ilmu dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan, masalah, dan peluang pasar.²¹ Kesimpulan dari penjelasan tersebut, berwirausaha tidak hanya sekedar ilmu yang kita ambil, tetapi banyak kegiatan-kegiatan kreatif yang bisa digunakan untuk pelajaran, memberi pengalaman dan lainnya.”

Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.²²

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Manajemen adalah mengelola sesuatu agar tercapai tujuan tertentu dengan melalui beberapa proses. Dengan adanya manajemen dari kepala sekolah, kegiatan yang ada di sekolah akan berjalan dengan baik, karena sebelum kegiatan berlangsung di *manage* terlebih dahulu agar kegiatan berhasil sesuai yang diinginkan, maka sekolah tidak akan bisa jauh dari peran dari kepala sekolah. Peran adalah sesuatu yang ikut membantu dalam melancarkan usaha, sehingga dicapai yang menjadi tujuannya.²³ Kepala sekolah harus dapat memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah pada pencapaian tujuan maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sekolah. Pendidikan berkualitas ditandai dengan kepala sekolah yang mempunyai keahlian lengkap sebagai pemimpin, guru yang mempunyai keahlian memadai dan mengajar, dan siswa yang bisa belajar dan mampu menyerap setiap materi pelajaran.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab di lembaga pendidikan.²⁴ Kepala sekolah sebagai agen pembaharu dalam mengembangkan sekolahnya melalui kepemimpinan kewirausahaan. Dengan itu kepala sekolah bisa berinovasi untuk memanfaatkan peluang, mengambil tanggung jawab pribadi dan mengelola perubahan dalam lingkungan yang dinamis untuk kepentingan organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting dalam mendorong kinerja guru untuk melakukan proses pembelajaran guna menumbuhkan kemampuan kreativitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi siswa sebagai produk suatu sistem pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, kreatif, inovatif, unggul, dan kompetitif di era milenial. Di era milenial sangat bagus digunakan untuk perbaikan-perbaikan pada sektor pendidikan Indonesia agar menghasilkan SDM yang berdaya saing tinggi.

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pendidikan

¹⁹ Yuyus Suryana Dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 2.

²⁰ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Kewirausahaan Islami*, (Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016), 3.

²¹ Franky Slamet, dkk, *Dasar-dasar kewirausahaan, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Indeks, 2014), 15.

²² Mujdiato dan aliaras wahid, *membangun karakter dan kepribadian kewirausahaan*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2006), 3.

²³ Ngalim, Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan.....*73.

²⁴ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 8.

kewirausahaan mengarahkan peserta didik untuk memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan pada warga sekolah terutama terhadap guru kemudian baru diajarkan kepada peserta didiknya. Guru yang memiliki jiwa kewirausahaan akan selalu mencari cara baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik dengan ilmu-ilmu yang sudah didapat.

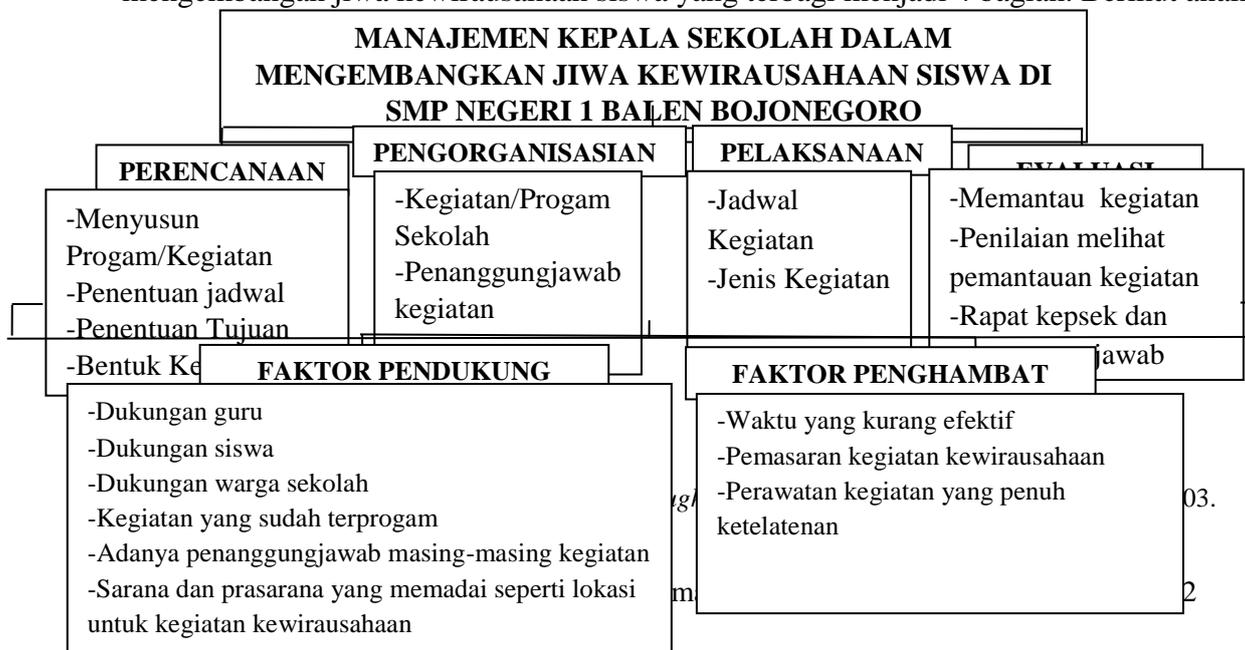
Berwirausaha tidak hanya melatih daya keterampilan dan inovasi akan tetapi agar peserta didik atau pelaku wirausaha memiliki jiwa yang tangguh, pantang menyerah, percaya diri serta mampu untuk menjadi mandiri. Selain itu, dalam islam juga telah dicontohkan melalui nabi Muhammad SAW juga menganjurkan untuk berdagang (wirausaha) agar memiliki mental yang tangguh, mampu bersosialisasi dan juga menjadi mandiri sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda :

Artinya : "Dari Rifa'ah bin Rafi' berkata bahwa Nabi Muhammad SAW ditanya tentang usaha yang bagaimana dipandang baik?. Nabi menjawab : Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap perdagangan yang bersih dari penipuan dan hal-hal yang diharamkan". (HR.Al-Bazzar dan ditashihkan Hakim).²⁵

Melihat pentingnya kewirausahaan yang dijelaskan diatas maka kepala sekolah sebagai pemimpin dapat menggerakkan semua bawahan untuk mencapai tujuan dalam bidang kewirausahaan dengan progam-progam yang telah ditetapkan. Tidak semua kepala sekolah memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan. Maka dari itu, kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan akan selalu berfikir untuk melakukan penemuan-penemuan baru. Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa sukses atau tidaknya kegiatan kewirausahaan di sekolah tergantung peran kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa. Karena jiwa kewirausahaan kepala sekolah sangat penting sekali. Kepala sekolah selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik, pekerja keras, dan menemukan hal-hal baru untuk pembelajaran. Kepala sekolah harus mampu membimbing guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

Penerapan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro

Untuk memperoleh data tentang Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro maka peneliti melakukan wawancara, dan dokumentasi. Dan menunjukkan fungsi manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa yang terbagi menjadi 4 bagian. Berikut analisisnya:



1. Perencanaan Kewirausahaan

1. Perencanaan Kewirausahaan

Adapun perencanaan kegiatan kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa dengan mengadakan rapat awal tahun kemudian menyusun berbagai rencana kegiatan. Semua sudah tersusun sesuai perencanaan yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Kegiatan kewirausahaan menjadi perencanaan yang paling direncanakan dengan berbagai kegiatan untuk menambah wawasan siswa di bidang kewirausahaan.

Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam buku Tery. Perencanaan meliputi tugas-tugas menyusun rencana kegiatan kedepan dari suatu organisasi, meliputi rencana jangka panjang, menengah, pendek, serta menetapkan target yang hendak dicapai.²⁶

Perencanaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balen mampu mengembangkan jiwa kreatif, inovatif, tanggungjawab, dan kerja keras pada siswa. Karena jiwa-jiwa tersebut adalah hal yang paling penting dalam diri manusia apalagi dalam diri siswa, dengan kegiatan kewirausahaan siswa tidak mudah menyerah dalam melakukan kegiatan karena siswa mempunyai jiwa-jiwa yang bagus untuk berkembang, dan nilai tanggungjawab dalam diri siswa dalam melakukan perannya yaitu sebagai siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah untuk mengikutinya dengan baik, seperti ketika ada bazar sekolah ada siswa yang ikut andil dalam penjualan bazar tersebut, diberi tugas untuk memasarkan hasil kebun harapan kemudian memegang uang dari hasil penjualan, dari itu sudah terlihat jelas sikap tanggungjawab siswa harus terlatih dengan baik. Dengan perencanaan ini siswa mampu mengenal cara berkebun, bertani, dan masih banyak kegiatan lainnya yang siswa pelajari di SMP Negeri 1 Balen.²⁷

Tujuan dari program kewirausahaan yang diadakan di SMP Negeri 1 Balen adalah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa yang kreatif, inovatif, tanggungjawab, dan kerja keras. Selain itu siswa dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2. Pengorganisasian Kewirausahaan

Pengorganisasian diartikan oleh Sobry Sutikno bahwa pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.²⁸

Hal tersebut sesuai pengorganisasian yang ada di SMP Negeri 1 Balen, bahwa masing-masing kegiatan kewirausahaan yang ada di sekolah sudah diberi tanggungjawab untuk menjalankan kegiatan tersebut, agar setiap kegiatan ada yang mengatur dan mengelola dengan baik, sehingga kepala sekolah tugasnya memantau kegiatan tersebut.²⁹ Menempatkan guru-guru yang sudah mempunyai keahlian di bidang kegiatan tersebut, dan memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk terjalannya kegiatan kewirausahaan dengan baik dan lancar sesuai tujuan. Jika semua dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan kerjasama yang baik maka kegiatan akan berjalan sesuai rencana dan akan tujuannya akan tercapai.

Kepala sekolah memberikan tanggungjawab kepada guru-guru untuk mengontrol kegiatan kewirausahaan kemudian siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, dari proses

²⁶ Terry Alih Bahasa oleh Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Alumni 1986), 171.

²⁷ Lukiswati, *Wawancara*, Bojonegoro, 21 Januari 2021

²⁸ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 2012), 4

²⁹ Dwi Setyadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 21 Januari 2021

kegiatan yang diadakan sekolah siswa mampu belajar membuat produk sendiri, menjual produk sendiri, dan lainnya. Dalam pengontrolan kegiatan di SMP Negeri 1 Balen, adapun penanggungjawabnya dari masing-masing kegiatan, dalam pelaksanaannya ada guru yang mengkoordinator dari setiap kelas seperti kelas VII dikoordinator oleh bapak Sekjen Gunarwo, kelas VIII dikoordinator oleh ibu Guntari, dan kelas VIII dikoordinator oleh bapak Dwi Setyadi.

3. Pelaksanaan Kewirausahaan

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus diperhatikan dari kepala sekolah, karena untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, tugas-tugas wewenang dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan. Dan dijelaskan kegiatan pelaksanaan ini juga membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama dalam lembaga pendidikan.³⁰

Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan yang ada di SMP Negeri 1 Balen, kepala sekolah memberi tanggungjawab kepada guru yang sudah ditunjuk langsung oleh kepala sekolah untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan dan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut dilaksanakan setiap satu minggu satu kali pada hari Sabtu dengan dikoordinator wali kelasnya masing-masing, hal tersebut berlanjut dan digilir dengan kelas lainnya, kegiatan bisa jadi kondisional tidak sesuai waktunya jika waktu pelaksanaan ada hambatan, contoh waktu hari itu hari libur tanggal merah atau ada hal lain yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan.

Dalam pengontrolan kegiatan di SMP Negeri 1 Balen, adapun penanggungjawab dari masing-masing kegiatan, seperti tanaman hidroponik ditanggungjawab oleh ibu Lilis Setjawati, kolam gizi pak karnen, dan lain-lainnya. Dalam pelaksanaannya ada guru yang mengkoordinator dari setiap kelas seperti kelas VII dikoordinator oleh bapak Sekjen Gunarwo, kelas VIII dikoordinator oleh ibu Guntari, dan kelas IX dikoordinator oleh bapak Dwi Setyadi.

Pelaksanaan di SMP Negeri 1 Balen, terlaksana dengan baik tidaknya dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang ada, diantaranya:

- a. Kantin, di SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro melayani kebutuhan yang diperlukan siswa maupun guru, yang menyediakan makanan-makanan dan minuman-minuman. Progam ini diadakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, tidak memenuhi kebutuhan masyarakat luar. Kantin di SMP Negeri 1 Balen tidak beda jauh dengan sekolah-sekolah lainnya kantin menyediakan nasi, lauk, pentol, gorengan, krupuk, mie, dan makanan-makanan lainnya. Kegiatan ini dalam pelibatan kegiatan tidak sepenuhnya diperuntukan untuk siswa karena dalam membuat makanan dan lainnya sudah ada yang bertugas sendiri, siswa terlibat dalam pembuatan minuman sehat yang dijual dikantin dengan harga 5.000 per@, teh dari daun telang per@ 5000. Siswa ikut membantu dalam penjualan ketika kantin lagi banyak-banyaknya pembeli, tetapi yang ikut membantu siswa dari osis. Kegiatan ini terlaksana dengan baik jika kegiatan belajar mengajar bisa masuk seperti semula. Karena dalam penjualan hanya melibatkan warga sekolah.
- b. Koperasi, dalam pelaksanaan ini dapat berjalan dengan baik jika kegiatan belajar mengajar kembali seperti semula, karena yang terlibat dalam penjualan koperasi yaitu semua warga sekolah. Semua siswa tidak ikut dalam kegiatan ini, hanya osis yang ikut berkecimpung di dalamnya. Seperti dalam penjualan bet, dasi, topi, dan peralatan lainnya yang ada almamater sekolahnya. Guru mengontrol semua peralatan seperti yang bersangkutan dengan almamater sekolah kemudian siswa atau bagian osis yang memasarkannya pada siswa-siswa lainnya.³¹

³⁰ Burhamuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (,59

³¹ Tri Yuli Alfiah, *Wawancara*, Bojonegoro, 21 Januari 2021.

- c. Kolam Gizi (ikan lele dan ikan nila), kegiatan ini sampai sekarang sudah terlaksana dengan baik. Siswa banyak pembelajaran mulai dari memberi makanan lele atau ikan nila, pengairan ikan lele, dan lainnya.
- d. Hidroponik, kegiatan hidroponik dilaksanakan dengan baik, sesuai usaha guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Siswa banyak belajar yang cara penanamannya menggunakan paralon dan belajar cara pengairannya, walaupun kegiatan ini dilaksanakan satu minggu satu kali, tetapi tetap ada siswa yang memantau pengairannya yaitu sarofi siswa yang mendapat tanggungjawab untuk memantau pengairannya, karena perairannya harus dipantai setiap hari.³²
- e. Bunga telang, pelaksanaannya dijalankan dengan baik sesuai jadwal yang sudah ada dan sesuai usaha yang dilaksanakan siswa maupun guru. Siswa belajar cara membuat minuman sehat dari bunga telang dengan harga 5000 per@, teh bunga telang 5000 per@.³³ Kemudian diolah sendiri dan dijadikan produk sekolah sendiri dan dipasarkan dengan memberikan merk “ADIWIYATA SPENSABA minuman sehat bunga telang”.
- f. Jambu kristal, sudah dilaksanakan cukup baik sesuai pelaksanaannya. Dengan banyak belajar cara menanamnya, merawatnya, sampai panennya dan untuk hasilnya dijadikan produk sekolah sendiri dengan membuat jus jambu dari jambu kristal.
- g. Bayam Hijau, kegiatan sudah dilaksanakan siswa dan guru dengan baik, dan sesuai usaha yang dilaksanakan siswa maupun guru. Dalam perawatan bayam hijau tidak terlalu sulit, kegiatan ini bisa dijadikan pembelajaran siswa dari awal belajar tentang penanamannya sampai belajar membuat kripik bayam dari bayam hijau, hasilnya dijual dan dibazarkan sesuai momen-momen tertentu seperti ketika wali murid, ketika panen, dan hari lahir sekolah atau hari-hari lainnya. Dan masih banyak kegiatan kewirausahaan SMP Negeri 1 Balen yang belum disebutkan peneliti, kegiatan yang dilaksanakan siswa dan guru sudah diusahakan sebaik mungkin agar berjalan dengan lancar, karena untuk hasil yang baik harus ada kerjasama antara keduanya, tidak hanya guru saja tetapi siswa juga ikut andil di dalamnya.

Penjualan diadakan setiap ada panen dan pada momen-momen tertentu juga, dengan dibazarkan oleh siswa-siswa yang ikut berkecimpung dalam penjualan. Karena pada momen-momen tertentu seperti saat pertemuan wali murid, hari lahir sekolah dan saat panen akan mendapatkan pemasukan banyak karena saat hari-hari itu banyak konsumen yang datang. Dengan itu sekolah juga bisa mempromosikan pada wali murid, dan mengenalkan pada wali murid bahwa anaknya mampu belajar berwirausaha di bidang pertanian, perkebunan dan lainnya.

Dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan butuh proses, karena perlu adanya manajemen yang baik dalam mengembangkannya baik itu dari kepala sekolah sebagai pimpinan maupun guru. Peran pendidik sangatlah penting untuk jiwa-jiwa siswa dalam berkembang.

4. Evaluasi Kewirausahaan

Dalam evaluasi pelaksanaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa membutuhkan penilaian khusus, penilaian ini untuk memberi pembenahan dari kegiatan sebelumnya menjadi lebih baik untuk kedepannya. Dan penilaian ini juga digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto bahwasannya suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Pengawasan merupakan aktivitas yang harus

³² Lilis Setijawati, *Wawancara*, Bojonegoro, 22 Januari 2021.

³³ Muhammad Sarofi, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Januari 2021

dilakukan oleh seseorang pemimpin/supervisor berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diemban dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dapat terlihat bahwa evaluasi pelaksanaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa dilakukan dengan memantau kegiatan kewirausahaan dengan itu mampu memberi perubahan pada kegiatan yang sekiranya masih ada kegiatan yang belum berjalan dengan baik, maka dari kepala SMP Negeri 1 Balen selalu ada pemantauan kegiatan kewirausahaan, kepala sekolah juga ikut serta dalam kegiatan. Dengan adanya pemantauan kepala SMP Negeri 1 Balen mampu melihat perkembangan yang ada di dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah yang mampu *manage* lembaganya dengan baik, mampu memberikan perubahan yang baik pula. Kepala SMP Negeri 1 Balen juga mengadakan rapat dengan penanggungjawab masing-masing kegiatan, seperti memberikan menyampaikan evaluasi dari masing-masing kegiatan masih ada kendala dalam menjalankan kegiatan apa tidak, semua disampaikan dalam rapat tersebut. Dan memberikan penilaian dengan pemantauan dari setiap kegiatan kewirausahaan.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Faktor pendukung

Proses pelaksanaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa tidak pernah lepas dari faktor yang mendukung dari kegiatan kewirausahaan siswa di SMP Negeri 1 Balen. Ada beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut:

- a. Dukungan guru dari data yang ditemukan bahwa dukungan dari guru sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, guru banyak memberikan apresiasi/penilaian kepada siswa dengan memberikan nilai tambah pada rapor siswa dengan melihat siswa dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan baik dari tanggungjawabnya, kedisiplinannya, dan kerja kerasnya saat kegiatan berlangsung.
- b. Dukungan Siswa, adanya dukungan yang baik siswa, dukungan siswa dapat dilihat dari siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan baik. Walaupun masih ada siswa yang sulit untuk mempelajarinya, tetapi siswa tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan, karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat melatih sikap mandiri pada siswa.
- c. Adanya dukungan dari warga sekolah. Tidak hanya guru dan siswa yang mendukung kegiatan tersebut, tetapi semua yang ada di dalam lembaga tersebut mendukung kegiatan tersebut baik dari TU, tukang kebun maupun petugas lainnya.
- d. Kegiatan yang sudah terprogram, bapak/ibu guru sudah melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang sudah direncanakan, dan dilaksanakan sebaik mungkin. Kegiatan sudah terprogram dengan baik, seperti adanya program-program yang sudah ada seperti, kantin, koperasi, kolam gizi, hidroponik, kebun harapan, maggot, sablon, produk telang, toga kunyit, dan masih ada banyak kegiatan lainnya yang sudah terprogram.
- e. Adanya penanggungjawab masing-masing kegiatan, kepala sekolah menunjuk guru untuk menjadi penanggungjawab dari masing-masing kegiatan kewirausahaan. Ada penanggungjawab dari masing-masing kegiatan kewirausahaan, dan adapun koordinator dari kegiatan kewirausahaan juga, dengan itu kegiatan bisa berjalan sesuai dengan adanya pengkoordinir dan penanggungjawab.
- f. Sarana dan prasarana yang memadai seperti lokasi untuk kegiatan kewirausahaan, setiap kegiatan ada lokasi yang dibidang sangat mendukung berjalannya kegiatan kewirausahaan. Dengan adanya lokasi-lokasi kewirausahaan seperti lokasi untuk kolam gizi, lokasi untuk

³⁴ Ngalim, Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),103-106.

kebun harapan, lokasi untuk tanaman hidroponik dan lokasi kegiatan lainnya yang sudah memadai sesuai sarana dan prasarana yang ada.

Faktor-faktor di atas tentunya dapat membantu mempermudah guru maupun siswa dan semua warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Dengan adanya pendukung-pendukung tersebut dan semangat dari semua warga sekolah kegiatan akan berjalan dengan baik sesuai tugas masing-masing.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan yang dihadapi SMP Negeri 1 Balen dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa. Hambatan-hambatan yang ada di SMP Negeri 1 Balen diantaranya:

- a. Waktu yang kurang efektif, dikarenakan kegiatan ini dilakukan setiap hari jam 06.40-07.15 untuk kegiatan perkebunan, perikanan, dan pertanian dan untuk kegiatan lainnya dilaksanakan satu minggu satu kali yaitu hari sabtu dengan digilir sesuai koordinator kelasnya, dan kegiatan ini juga bisa kondisional bila bertepatan pada hari tersebut ada halangan yang tidak memungkinkan kegiatan berlangsung seperti tanggal merah, dan ada acara atau kegiatan lainnya di sekolah. Solusinya harus ada penjadwalan terkait kegiatan, jadwal yang pasti dan dikoordinator dengan baik. Jadi menurut peneliti, dalam mengatur waktu agar bisa disiplin dan bisa efektif harus ada penjadwalan yang jelas dan terperinci dengan membuat penjadwalan yang terlampir seperti adanya absen untuk kegiatan siswa.
- b. Pemasaran kegiatan kewirausahaan, dalam pemasarannya belum bisa berjalan dengan baik, karena tidak terlalu fokus pada kegiatan kewirausahaan saja, tetapi masih banyak kegiatan belajar mengajar lainnya. Solusinya, menyeimbangkan kegiatan kewirausahaan dengan kegiatan lainnya. Jadi menurut peneliti, pendidik tidak hanya mengajari merawat perkebunan, perikanan, pertanian, dan kegiatan lainnya tetapi guru-guru juga mengajari siswa untuk belajar memasarkannya diberbagai cara baik offline maupun online. Di SMP Negeri 1 Balen siswa hanya diajari pemasaran lewat offline saja, kalau lewat online guru yang memasarkan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SMP Negeri 1 Balen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SMP Negeri 1 Balen melalui beberapa proses yaitu perencanaan yang terdiri dari proses menyusun program, menentukan jadwal, penentuan tujuan, bentuk kegiatan. Proses pengorganisasian terdiri dari kegiatan/program sekolah, penanggungjawab kegiatan. Proses pelaksanaan terdiri dari jadwal kegiatan, jenis kegiatan, dan nama pengkoordinator kegiatan. Proses evaluasi terdiri dari memantau kegiatan, penilaian melihat pemantauan kegiatan, dan rapat kepala sekolah dan penanggungjawab kegiatan.
2. Faktor yang mendukung dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa diantaranya yaitu dukungan dari guru, dukungan dari siswa, dukungan dari semua warga sekolah, kegiatan yang sudah terprogram, adanya penanggungjawab dari masing-masing kegiatan (kalau masing-masing kegiatan itu dari guru, kalau siswa ada yang diberi tanggungjawab untuk mengkoordinator kegiatan seperti mengumpulkan siswa untuk kegiatan, dari kelas 7A-7H dipantau oleh siswa yang bernama sarofi, kelas 8A-8H wiwid dan dari kelas 9A-9H putri). Sarana dan prasarana yang memadai seperti lokasi untuk kegiatan kewirausahaan adanya tempat untuk program tanaman hidroponik, kolam lele, dan kegiatan lainnya. Faktor yang menghambat dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa diantaranya waktu

yang kurang efektif, waktu pemasaran yang kurang luas bagi siswa karena pemasaran hanya diadakan dilokasi sekolah, kalau pemasaran selain di sekolah guru yang memasarkan, perawatan kegiatan yang penuh ketelatenan seperti dalam perawatan kegiatan itu butuh tanggungjawab dan ketelatenan karena kegiatan kewirausahaan di SMP Negeri 1 Balen ada berbagai bentuk kegiatan salah satunya pertanian yang butuh perawatan yang baik agar kegiatan pertanian dapat berhasil sesuai rencana.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abas Sunaryo, dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Al Asqolani, Al Hafidz Ibnu Hajar. 1995. *Terjemah Bulughul Maram* Jakarta: Pustaka Amani.
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Aulia Rahman, Tatang. 2021. "Urgensi Pendidikan Manajemen pada Organisasi Mahasiswa di Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 11. No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2016. *Manajemen Kewirausahaan Islami*. Yogyakarta: Editie Pustaka Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bayu, Yuyus Suryana Dan Kartib. 2011. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Burhamuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*.
- Burhamuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*
- Franky, Slamet dkk. 2014. *Dasar-dasar kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks.
- Kartono, Kartini. 2002. *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: Manjar Maju.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustri Di Bidang Pendidikan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piet A. Sahertia. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. Ngalim. 2007. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sondang, Siagan. 2012. *Fungsi-fungsi manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009 *Pengantar dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Suryana, Yuyus. 2011. *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan sukses*, Jakarta: Prenadamedia group.

- Sutikno Sobry. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Lombok: Holistica.
- Sutikno, Sobry. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Lombok: Holistica.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsi, Ibnu. 2012. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Terry Alih Bahasa oleh Winardi. 1986. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Terry, George R. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen, penerjemah J. Smith D.F.M.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husain. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Mujdiato dan aliaras, 2006. *membangun karakter dan kepribadian kewirausahaan*. Yogyakarta: graha ilmu.

Wawancara

- Dwi Setyadi. *Wawancara*. Bojonegoro. 21 Januari 2021
- Lilis Setijawati. *Wawancara*. Bojonegoro. 22 Januari 2021.
- Lukiswati. *Wawancara*. Bojonegoro. 21 Januari 2021
- Muslikin. *Wawancara*. Bojonegoro. 21 Januari 2021
- Tri Yuli Alfiyah. *Wawancara*. Bojonegoro. 21 Januari 2021.
- Muhammad Sarofi. *Wawancara*. Bojonegoro. 24 Januari 2021.

Pendidikan Islam Perseptif KH Hasyim Asy'ari dalam Menjaga Api Keislaman dan Kebangsaan

Fathul Amin¹ dan Sholikah²

Abstract, KH M Hasyim Asy'ari is an Indonesian Islamic figure who has advantages in uniting Islam and Indonesianness. So that Muslims have a standard attitude in practicing Islam and as a state. Kiai Hasyim's thoughts are unique because they are continued by all of his descendants and the Tebuireng students. Two points that are characteristic of Kiai Hasyim's thought, namely Islam and Indonesianness, need to be spread on various social media platforms that are familiar to the younger generation. That way, the next generation of the nation can see clearly the thoughts of KH M Hasyim, Kiai Wahid Hasyim, Gus Dur and Salahuddin Wahid regarding Indonesianness and Islam. As for the real way that KH Hasyim Asy'ari did, namely: First, in starting an idea, KH Hasyim Asy'ari first showed it with his attitude and actions. Second, to base each of his thoughts on the substance of Islamic teachings originating from the Al-Qur'an and related hadiths; Third, KH Hasyim Asy'ari's specialty compared to other figures lies in his writing ability. KH Hasyim immortalized his thoughts in written form; Fourth, KH Hasyim Asy'ari educates biological and ideological children who continue his struggle; and Fifth, KH Hasyim Asy'ari organized and open with all groups. This is what makes KH Hasyim's thoughts accepted by many groups.

Keyword: KH. Hasyim Asy'ari, Islamic Education, Islamic Education and Nationality.

Pendahuluan

Perselisihan dan chaos akhir-akhir ini kembali memunculkan perdebatan antara Pancasila dan Islam, antara Keindonesiaan dan Keislaman. Sehingga menyulut sumbu perpecahan yang dikhawatirkan merusak rumah bersama yang kita sebut Negara Indonesia. Negara yang lebih dari 76 tahun kita jaga dan rawat dalam perbedaan yang beragam dan bermacam-macam. Perbedaan yang sama sekali tidak perlu dipermasalahkan apalagi menimbulkan perpecahan. Perdebatan berat dan pelik tentang dasar negara sudah terjadi sejak sidang BPUPKI dan PPKI. Hingga kemudian muncul Piagam Jakarta pada 22 Juli 1945 dengan sila pertama berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Namun, sehari sebelum pengesahan rancangan undang-undang tanggal 18 Agustus 1945 diurungkan, karena ada beberapa kelompok yang menyatakan tidak akan bergabung dengan Indonesia jika sila pertamanya masih seperti itu.

Kemudian Bung Hatta mengundang tokoh-tokoh Islam, salah satunya KH. A. Wahid Hasyim untuk membicarakan persoalan tersebut. Dengan jiwa besar, mereka setuju menghapus tujuh kata dari sila pertama Piagam Jakarta dan merubahnya menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Rumusan Ketuhanan yang Maha Esa jauh lebih prinsipil daripada “dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, sebab hal itu merupakan penegasan terhadap asas Tauhid. Perpaduan Pancasila dan Islam semakin padu seiring sikap NU yang menerima Pancasila sebagai asas negara yang dipelopori oleh KH. Achmad Siddiq dan diikuti oleh ormas-ormas Islam lainnya. Mengutip pendapat KH. Achmad Siddiq, Pancasila dan Islam bukanlah dua hal yang harus dipilih salah satu sambil membuang yang lain.

¹ IAI Nahdlatul Ulama Tuban, email: fathul_amin@gmail.com

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban; email: sholikah@gmail.com

Keduanya dapat berjalan dan saling mengukuhkan, tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan.

Keduanya tidak saling mengalahkan bahkan saling menunjang, saling melengkapi, harus bersama-sama dilaksanakan dan diamalkan. Negara Indonesia berdasarkan Pancasila yang sila pertamanya Ketuhanan yang Maha Esa, tidak berarti negara Indonesia adalah teokrasi atau negara berdasarkan suatu agama tertentu. Sebaliknya, dengan sila pertama itu, negara kita bukan negara sekuler, agama terpisah dari negara dan negara tidak campur tangan dalam agama. Namun, sebelum melihat pemikiran Kiai Wahid Hasyim dan KH. Achmad Siddiq ada baiknya melihat latar tokoh yang mendidik kedua tokoh ini yaitu KH M Hasyim Asy'ari. Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini memiliki konsep pendidikan dan pemikiran perpaduan keislaman serta keindonesian sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam menjaga kebangsaan dan keislamaan bukan isapan jempol. Ini bisa terlihat pada jumlah kader ideologis yang dimilikinya. Pada tahun 1945 ada ribuan santri Tebuireng yang memiliki pemikiran yang sama dengan Kiai Hasyim tentang bangsa.³ Pemikiran Kiai Hasyim kemudian dilanjutkan oleh anak ideologis KH Hasyim Asy'ari yang juga pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng 2006-2020 KH Salahuddin Wahid dengan memperkasai adanya gerakan pengawalan pancasila.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kepustakaan dengan *studi analisis deskriptif*. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggali, mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran tokoh dari karyanya. Dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua menggambarkan dan menjelaskan.⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.⁵

Pembahasan

Membahas tentang pandangan agama dalam menguatkan wawasan kebangsaan tidak lengkap jika tidak mengikut sertakan pandangan tokoh-tokoh Tebuireng yang juga anak biologis Kiai Hasyim Asy'ari seperti Kiai Wahid Hasyim, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan KH Salahuddin Wahid (Gus Sholah). Kiai Hasyim adalah seorang nasionalis-agama. Seorang ulama yang memiliki pendekatan unik untuk membangun nasionalisme. Selain itu, pemikiran Kiai Hasyim juga bisa diterima oleh berbagai kalangan dari lintas organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Al-Khairat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) secara rutin menggelar pengajian rutin kitab-kitab KH M Hasyim Asy'ari. Tidak banyak tokoh Islam yang bisa diterima di semua kalangan seperti Kiai Hasyim.

Dari pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari ini, Pesantren Tebuireng sebelum Indonesia merdeka dan pasca kemerdekaan menjadi rujukan tokoh Islam Indonesia. Sehingga pandangan agama Islam terhadap bangsa di Indonesia banyak merujuk pendapat tokoh-tokoh Tebuireng. Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dianggap mewakili pandangan agama Islam dalam bab kebangsaan. Hal ini tak lepas dari wawasan Kiai Hasyim yang luas dari berbagai disiplin ilmu.

Pemikiran tersebut diteruskan oleh keturunan Kiai Hasyim hingga saat ini. Keislaman dan kebangsaan menurut KH Hasyim Asy'ari tidak perlu dipertentangkan, karena keduanya

³ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, tp), hal. 60

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 147

adalah ranah dalam satu konsep perjuangan. Pemikiran ini mempengaruhi ribuan santri Kiai Hasyim saat itu dan ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bisa dikatakan, Kiai Hasyim merumuskan pandangan agama Islam terhadap konsep kebangsaan dengan cara yang bagus. Pemikiran kebangsaan Kiai Hasyim diwujudkan dalam bentuk ide-ide politik yang digunakan sebagai perjuangan untuk mempersatukan umat dan melakukan konfrontasi terhadap Kolonial serta usaha dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Salah satu pemikiran besar Kiai Hasyim yaitu mengeluarkan resolusi jihad 22 Oktober 1945.⁶ Peristiwa ini menjadi bukti nyata kecintaan Kiai Hasyim Asy'ari pada Indonesia.

Pada masa-awal Indonesia merdeka *Hadratussyaikh* juga sangat menekankan bahwa Islam tidak akan berjalan dengan baik manakala antar umat Islam terpecah belah. Kesadaran politik *Hadratussyaikh* sudah terbentuk sejak kolonialisme muncul di Indonesia dan Timur Tengah. Kiai Hasyim menjabat ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada akhir tahun 1930. Pada masa Jepang, ia didapuk menjadi ketua urusan agama dan Masyumi⁷.

Dalam buku "Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri" karya Ahmad Baso dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia PBNU dijelaskan bahwa di hari-hari menjelang wafatnya (pada 7 Ramadhan 1336 H/ 26 Juli 1947), yang dipikirkan Kiai Hasyim saat itu adalah para pejuang pengusir penjajah di daerah-daerah. Waktu itu sedang terjadi agresi militer Belanda yang pertama ke daerah Jawa Timur, hingga masuk ke kota Malang, tempat Bung Tomo membangun basis bersama para anggota TNI dan laskar rakyat. Jatuhnya kota Malang dalam agresi tanggal 23 Juli itu membuat Kiai Hasyim shock, lalu jatuh sakit, hingga ajal menjemput.

Latiful Khuluk dalam buku Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman *Hadratussyaikh* KH M Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa kiprah dan perjuangan *Hadratussyaikh* KH M Hasyim Asy'ari dalam menguatkan wawasan kebangsaan sangat luar biasa. Kiai Hasyim rela berkoban apa saja, sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Melalui fatwanya Resolusi Jihad mampu menggerakkan semua kekuatan umat Islam khususnya untuk berjuang habis-habisan mempertahankan tanah air dari cengkraman penjajah. Bahkan, berkaitan urusan kebangsaan para tokoh besar seperti Soekarno dan Jenderal Soedirman tak jarang sowan kepada *Hadratussyaikh* di kediamannya, Pesantren Tebuireng. Kiai Hasyim juga menjadi simbol persatuan dan kesatuan antar umat Islam di Indonesia. Upayanya dalam menjaga Indonesia dan menjaga Islam supaya tegak bersama patut diteladani. Tidak berlebihan sewaktu nama beliau hilang dalam buku sejarah Indonesia. Aksi protes dari banyak pihak pun tak terbendung.

Pemikiran KH M Hasyim Asy'ari Melewati Zaman

Sebuah negara besar yang mempunyai keragaman budaya, suku, bahasa dan agama seperti Indonesia kerap kali dilirik oleh sebagian negara di luar sana sebagai tolok ukur bagaimana menjalankan kehidupan harmonis dalam gemerlap pluralisnya. Namun, dewasa ini Indonesia seakan tengah terjangkit-penyakit akut di beberapa bagian tubuhnya, kemanusiaan, perdamaian, toleransi yang dulu kental melekat bersama nama Indonesia kini sedikit demi sedikit terkikis oleh tindakan-tindakan manusianya. Di tengah krisis yang menimpa Indonesia dewasa ini, adalah saat yang tepat mengingatkan kembali pentingnya menghidupkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, perdamaian, toleransi dan saling memahami. Kiai Hasyim Asy'ari dalam *Qonun asasi li jam'iyah Nahdlatul Ulama* berpesan:

⁶ Bustami, Abdul Latif. Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dan Menegakkan Agama Hingga Negara. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015

⁷ Khuluk, Latiful, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2018, hal 19

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah ni‘mat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan antara hati-hati kamu, kemudian kamupun (karena nikmatnya) menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu jadi gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah. Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua Saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu dirahmati⁸.”

Seorang cendekiawan muslim Suriah, Dr. Mahir Hasan Al-Munajjid pernah mengatakan tentang salah satu faktor runtuhnya negara mayoritas beragama Islam adalah mereka tidak menggenal cinta tanah air (*hubbul wathan*)⁹. Mungkin jauh sebelum adanya analisa Dr. Mahir Hasan Al-Munajjid di atas, *Hadratussyaikh* M. Hasyim Asy'ari sudah memahami hal ini. Sehingga setelah pulang ke Indonesia dari Timur Tengah, Kiai Hasyim gencar mengemborkan jargon *Hubbul wathon minal iman*. Terlepas perdebatan itu hadis atau bukan. Cinta tanah air sebagian dari iman (*Hubbul wathon minal iman*) adalah jargon yang digemborkan Kiai Hasyim untuk menyatukan nasionalisme dan Islam. Bahwa, menjaga keutuhan bangsa dan mencegah kehancuran suatu negara adalah wajib hukumnya. Nasionalisme Indonesia berbeda dengan Barat dan Arab.

Perdebatan negara agama dan negara sekuler telah kita lewati dan berhasil dijembatani dengan upaya penerapan syariah bersifat *falsafi* yang *substansial* dengan mengedepankan pada *maqoshid syariah*, bukan simbolisme syariah. Penemuan perpaduan Indonesia dan Islam adalah mahakarya perjuangan bersama para *founding father* Indonesia, termasuk Kiai Hasyim dan ulama lainnya. Bahkan seorang penulis Arab, Sayid Mohammad Hasan Syihab menyebutkan bahwa Kiai Hasyim adalah peletak dasar kemerdekaan Indonesia. Hal ini dirasa tidak berlebihan, karena dari sentuhan magis Kiai Hasyim lahirlah para pejuang pemersatu nasionalisme dan Islam.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari (Kiai Hasyim) menekankan pada bagaimana menanamkan rasa cinta pada agama sekaligus menanamkan cinta pada bangsa dan negara. Jika ditelisik pemikiran Kiai Hasyim tersebut berasal dari faktor-faktor luar selain memang berasal dari karakter pribadinya. Gelora semangat dan jiwa muda Kiai Hasyim selalu membara, termasuk pada akhir abad 19, saat menimba ilmu di Timur Tengah. Selain melakukan tugas pokoknya, mencari ilmu, Kiai Hasyim juga terus mengikuti perkembangan pemikiran yang sedang berkembang.

Ketika itu, Timur Tengah sedang gencar gerakan pembaruan, kebangkitan, nasionalisme di Mesir, Turki dan Suriah. Sehingga muncul tokoh-tokohnya seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syakib Arsalan dan lain sebagainya. Hal itu terbukti pada tahun 1950-an di ndalem Pesantren Tebuireng ditemukan majalah pergerakan seperti al-Urwatul Wusqo. Ini menjadi tanda bahwa Kiai Hasyim tidak menutup diri dari informasi-informasi baru. Juga beberapa kitab lain yang pada waktu itu tidak dibaca di pondok-pondok lain. Pemikiran kebangsaan Kiai Hasyim semakin kuat dengan dengan aktifitasnya yang sering melakukan komunikasi dengan tokoh-tokoh pergerakan di beberapa negara seperti Lebanon, Yordania, Mesir bahkan Pakistan. Ini satu kenyataan yang melatarbelakangi beberapa keilmuan Kiai Hasyim¹⁰.

Meskipun KH. Hasyim Asy'ari berasal dari pesantren, ia mengajarkan pendidikan untuk kemaslahatan bangsa. Ini terlihat dari caranya mendidik santrinya. Dalam catatan Jepang, pada tahun 1945 ada sekitar 25.000 santri Tebuireng yang berjuang mengusir

⁸ *Qonun Asasi li jam'iyah* Nahdlatul Ulama

⁹ Disampaikan saat mengisi Halaqah Quraniyah bertajuk Pesan Damai dan Cinta Tanah Air dalam Kajian Al Quran di Universitas Muria Kudus (UMK), Jumat (20/1/2021).

¹⁰ Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan di Majalah Tebuireng edisi 49 tahun 2017, hal 11

penjajah di daerah-daerah. Inspirasi pemikiran Kiai Hasyim ini dari ucapan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin: ulama itu harus faqih atau paham lebih mendalam tentang kemaslahatan umat manusia (*faqihun fi mashalihin-l-khalqi*). Kiai Hasyim juga mengajarkan konsep kebangsaan dan keislaman kepada santrinya, generasi penerus dalam rangka kaderisasi. Santrinya seperti KH. A. Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri dan Kiai Achmad Shidiq.

Multikulturalis, alim dan nasionalis adalah ciri Kiai Hasyim. Sebagai sosok *multikulturalis*, Kiai Hasyim menyadari bahwa ada perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tapi mampu hidup bersama dan saling menghargai di tengah perbedaan. Islam harus tetap kita lakukan sebaik mungkin, tapi kita harus memiliki kesadaran bahwa Islam yang kita pahami dan lakukan ini tidak mengurangi keharusan untuk bisa hidup bersama di tengah-tengah perbedaan dengan orang lain.

Rasulullah adalah pemimpin *multikulturalis*, dengan Piagam Madinah sebagai buktinya. Rasul tetap mengajarkan para sahabatnya untuk menjadi muslim yang bagus, tapi tetap bisa menghargai orang lain. Ibnu Qoyim dalam Zadul Ma'adnya mengutip Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam. Suatu ketika datang utusan dari Najran ke Madinah untuk menjalin kerjasama dan perjanjian damai dengan Nabi. Di tengah peristiwa itu, ada beberapa rombongan yang beragama Kristen yang hampir kehabisan waktu untuk beribadah Misa. Lantas, bertanya pada Nabi Muhammad,

“Ya Muhammad, di mana tempat yang bisa kami gunakan untuk beribadah Misa?”

Nabi menjawab, “Jika mau, silahkan di masjid itu.” Para sahabat kemudian berdiri, tapi Nabi berkata, “biarkan mereka.”

Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari ini kemudian dilanjutkan oleh Kiai Wahid Hasyim dengan menyatukan keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan dengan membuat kebijakan masuknya pelajaran agama ke sekolah umum. Sebelum itu, Kiai Wahid Hasyim terlibat secara *intensif* dalam panitia persiapan kemerdekaan Indonesia dan menentukan Pancasila sebagai dasar negara.

Tokoh Tebuireng kembali muncul ke permukaan saat saat ramai ada sekelompok orang ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara. Baik dari kalangan Islam maupun komunis. Tokoh hebat seperti Kiai Yusuf Hasyim tampil di barisan terdapat. Tidak berhenti di situ, pemikiran tentang keislaman dan kebangsaan ini terus dilanjutkan oleh keturunan Kiai Wahid Hasyim yaitu Gus Dur dan Gus Sholah. Sejak era reformasi, nama Gus Sholah berjalan beriringan dengan kakaknya, Gus Dur. Keduanya, meskipun berbeda, tapi memiliki titik temu dalam keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan. Sosok Gus Sholah menarik perhatian masyarakat sejak ia mundur dari kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) karena menjadi calon wakil presiden. Ini sebuah sikap profesional yang patut dikagumi. Gus Sholah juga anti suap. Peristiwa muktamar ke-33 NU bukti realnya dalam melawan korupsi. Ini sikap seorang negarawan.

Dalam buku "Gus Sholah Sang Arsitek Pemersatu Umat" dijelaskan bagaimana Gus Sholah memberikan respon cara agama dalam menguatkan wawasan kebangsaan dengan menggelar diskusi rutin di rumahnya dan membentuk Gerakan Kebajikan Pancasila (GKP).¹¹ Puluhan aktivis kampus, aktivis LSM dan beberapa dosen muda berkumpul di sini, mendiskusikan tema yang lumayan berat, bagaimana strategi menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi milenial, untuk menjadikan Pancasila sebagai pegangan dalam kehidupan bersama.

GKP lahir setelah melewati proses dan dinamika yang panjang. Tidak banyak yang tahu, sesungguhnya Yayasan GKP menjadi salah satu *eksponen* yang sejak awal aktif merintis upaya penguatan kelembagaan pada organ yang diberi tugas mengawal dan

¹¹ Saifullah Ma'shum dkk, *Sang Arsitek Pemersatu Umat*, Tebuireng Initiatives, Jombang, 2021, hal 119

memasyarakatkan Pancasila, yang awalnya berwujud Unit Kerja Presiden-Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) yang kemudian berubah menjadi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Diakui atau tidak, GKP punya andil besar dalam proses lahirnya BPIP dan dipilihnya Dr. Yudi Latif sebagai ketua, serta BPIP menjadi lembaga yang langsung bertanggungjawab kepada Presiden dengan tugas dan peran yang lebih besar dan strategis.

Dalam buku *“Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan”*, Gus Sholah juga mengakui bahwa Pancasila baru di atas kertas, belum terwujud secara nyata di dalam kehidupan. Tugas kita untuk menjalankan sepenuhnya tanpa pengecualian. Selama kita belum mampu mewujudkan Pancasila dalam kehidupan nyata dari mulai sila keadilan sosial dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kita akan terus menghadapi kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa Pancasila harus diganti dengan Islam sebagai dasar negara.¹²

Gegap gempita reformasi tanpa disadari telah menciptakan suasana sepi bagi percaturan tentang ideologi bangsa, Pancasila. Pada saat yang bersamaan mulai muncul kecenderungan orang untuk mengais-kais sumber ideologi lain sebagai sumber dan norma kehidupan bersama di luar Pancasila. Termasuk memunculkan agama sebagai ideologi berkehidupan bersama, meski masih dalam lingkup yang terbatas, seperti norma dalam komunitas sosial tertentu. Kekerasan juga kian marak dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Suasana ini yang kemudian menimbulkan keprihatinan sebagai elemen masyarakat, tidak terkecuali Salahuddin Wahid dan beberapa orang yang kemudian mendirikan GKP.

Pada pertengahan 2016 pengurus GKP dihubungi oleh pihak pemerintah. Mereka diundang Menko Polhukam saat itu, Luhut Binsar Panjaitan (LBP), ke kantornya. LBP ingin mendengarkan konsep pelembagaan Pancasila yang diusulkan oleh GKP. Sebelumnya, Imam Partogi ditugaskan Gus Sholah untuk selalu mendampingi Yudi Latif ketika menghadiri forum diskusi yang membahas tentang Pancasila. Masih di tahun 2016, pengurus GKP bersama Yudi Latif kembali dihubungi LBP, agar mempersiapkan konsep dan struktur lembaga yang pernah diusulkan. Imam Partogi kembali ditugaskan oleh Gus Sholah untuk mendampingi Yudi Latif memaparkan konsep struktur lembaga Pancasila sebagaimana yang dimintai LBP. Usai pemaparan dan diskusi, LBP berjanji akan segera membahas materi konsep yang dipaparkan dengan jajaran di Kementerian Polhukam. Akhirnya LBP memenuhi komitmennya. BPIP dibentuk berdasarkan Keppres, dan menunjukkan Yudi Latif sebagai ketuanya.

Mengangkat kisah tokoh-tokoh Tebuireng yang notabene adalah pemuka agama dalam menjaga bangsa merupakan langkah merawat ingatan. Bagaimanapun, kisah heroik bisa memotivasi pembaca untuk melakukan hal yang sama dalam kebaikan. Kisah tokoh ini meninggalkan pesan mendalam, bahwa para pendahulu kita punya cara khusus memahami bangsa dari segi agama.

Kesimpulan

KH M Hasyim Asy'ari adalah tokoh Islam Indonesia yang memiliki kelebihan dalam menyatukan keislaman dan keindonesiaan. Sehingga umat Islam memiliki patokan sikap dalam mengamalkan Islam dan bernegara. Pemikiran Kiai Hasyim memiliki keunikan karena dilanjutkan oleh semua anak turunya dan santri Tebuireng. Dua titik ciri khas pemikiran Kiai Hasyim yaitu keislaman dan keindonesiaan perlu disebar dalam berbagai platform media sosial yang akrab dengan generasi muda. Dengan begitu, generasi penerus bangsa

¹² Wahid, Salahuddin, *Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2017, hal 51

dapat melihat dengan jernih pemikiran-pemikiran KH M Hasyim, Kiai Wahid Hasyim, Gus Dur dan Salahuddin Wahid mengenai Keindonesiaan dan Keislaman.

Adapun cara real yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari yaitu: Pertama, dalam memulai sebuah gagasan, KH Hasyim Asy'ari terlebih dahulu menunjukkan dengan sikap dan tindakannya. Kedua, mendasari setiap pemikirannya dengan substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang bersanad; Ketiga, keistimewaan KH Hasyim Asy'ari dibandingkan tokoh lain terletak pada kemampuan menulisnya. KH Hasyim mengabadikan pemikirannya dalam bentuk tulisan; Keempat, KH Hasyim Asy'ari mendidik anak biologis dan ideologis yang meneruskan perjuangannya; dan Kelima, KH Hasyim Asy'ari berorganisasi dan terbuka dengan segala golongan. Hal ini yang membuat pemikiran KH Hasyim diterima banyak kalangan.

Kepedulian Kiai Hasyim dalam memberikan pencerahan dan pendekatan utamanya kepada kelompok yang berseberangan secara santun dalam berargumentasi dan elegan dalam mengungkapkan pendapat membuat ia bisa diterima semua golongan. Meskipun demikian, menjadi tugas para generasi berikutnya untuk menjaga Indonesia dari berbagai kelompok yang berupaya mencoba mengaburkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan agama dan negara. Kiai Salahuddin Wahid meneruskan perjuangan Kiai Hasyim dalam menguatkan wawasan kebangsaan lewat Gerakan Kebajikan Pancasila (GKP). Gerakan ini dimulai dari kediaman Gus Sholah. Tahun 2016 pengurus GKP dihubungi oleh pihak pemerintah, diundang Menko Polhukam, Luhut Binsar Panjaitan (LBP), ke kantornya. Secara umum, cara Hadratussyaikh menjaga api keislaman dan kebangsaan yaitu lewat tindakan nyata dan pidato, lewat tulisan dan kaderisasi melalui santri dan serta keturunannya.

Daftar Rujukan

- Abdul Latif Bustami, *Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dan Menegakkan Agama Hingga Negara*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Achmad Shiddiq, *Khithttah Nadliyah*, Surabaya: Balai Buku, 1979.
- Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai: Novel Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Cet. 1. Depok: Global Media Utama, 2012.
- Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School

- Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Ja'farul Musadad, Ahmad, *KH Achmad Siddiq Perumus Pondasi Hubungan Islam dan Pancasila*, Global Pres, 2020.
- Latiful Khuluk, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2018.
- Majalah Tebuireng edisi 49 tahun 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, tp)
- Nurcholis Majid, *Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Islam*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Qonun asasi lil Nahdlatul Ulama* karya KH M Hasyim Asy'ari
- Saifullah Ma'shum dkk, *Sang Arsitek Pemersatu Umat*, Tebuireng Initiatives, Jombang, 2021.
- Salahuddin Wahid, *Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2017.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021. \
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990

Disrupsi dan Penerimaan Kiai Kampung atas Media Sosial

Mujib Ridlwan,¹ Azimatul Ulya², dan Daniatun Nur Fadhilah³

Abstract, This article examines the attitude of the village kiai (kiai kampung) towards the presence of a period of disruption, a period of rapid change in the social order. One of these changes was triggered by the presence of social media in society. This social media is not only forcing changes in the industrial world but also in pesantren and their caretakers, the kiai. Village kiai, who have been known as kiai who adhere to old culture and traditions, are currently experiencing a test with the presence of social media. This article tries to look at the attitude of the village kiai towards the presence of social media. The order of life that has been established for a long time, especially the order of the pesantren community, is being battered by the new order

Keywords: kiai kampung; Social media.

A. Pendahuluan

Era disrupsi merupakan era terjadinya perubahan yang sangat cepat pada semua aspek kehidupan. Tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama pada kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Media sosial (medsos) adalah bagian penting dari sebab terjadinya disrupsi dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena hadirnya medsos memunculkan interaksi yang berbeda dari sebelumnya. Masyarakat pada era 1980-an masih berkomunikasi menggunakan media tulisan yang berupa surat. Sedangkan masyarakat sekarang berkomunikasi melalui medsos atau media online. Melalui media sosial individu dapat berkomunikasi lewat jarak jauh tanpa harus bertemu langsung. Seiring perkembangan zaman, medsos berkembang semakin pesat dan canggih yang dilengkapi dengan fitur-fitur modern.

Perkembangan itu menjadi wajar dan tidak dapat dihindari. Keberhasilan teknologi tersebut dapat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan dan memberikan perubahan bagi manusia. Namun adanya medsos tidak semua lapisan masyarakat bisa menerimanya. Karena sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa medsos masih memiliki madharat (sisi negative) atau tidak ada manfaatnya serta memberikan dampak buruk pada semua kalangan, terutama anak muda.

Dalam pandangan Islam, teknologi tidaklah haram, tetapi dalam hal tersebut tergantung pada pemanfaatannya dan niat penggunaannya. Dalam Islam, niat merupakan hal yang paling pokok dalam melakukan sesuatu, maka sudah seharusnya setiap orang saat menggunakan medsos tidak ada maksud riya" atau pamer. Dengan kata lain, medsos dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi atau sebagai dakwah untuk mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan⁴. Hal ini tentu menimbulkan pandangan yang berbeda beda bagi masyarakat termasuk ulama yang berada di pelosok desa. Para ulama desa atau sering disebut dengan kiai kampung ini memiliki pandangan yang berbeda tentang medsos. Dalam kajian penelitian ini akan membahas tentang konsepsi kiai kampung dan medsos, karakteristik kiai kampung, serta penerimaan kiai kampung atas medsos.

¹ IAI Al-Hikmah Tuban

² IAI Al-Hikmah Tuban

³ IAI Al-Hikmah Tuban

⁴ Juminem, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 06 No.01 (Januari – Juni 2019),30-31.

B. Konsepsi Kiai Kampung dan Media Sosial

Kiai adalah sebutan kepada seseorang yang dimuliakan dalam adat pergaulan orang Jawa. Pada umumnya kata kiai digunakan untuk menyebut guru yang berada di pesantren, yaitu orang tua (sesepuh) yang dihormati atau guru agama yang „alim serta dihormati dan berkharisma⁵. Sedangkan kata kampung secara terminologis merujuk sebuah desa atau pedukuhan yang menjadi tempat menetap sekelompok orang atau masyarakat. Gelar kiai merupakan status sosial untuk lapisan masyarakat kelas menengah. Sebagai ahli agama, mereka mampu memahami fenomena alam yang terjadi. Secara simbolik dalam hal pakaian kiai disimbolkan dengan kopiah dan surban. Dulu yang disebut kiai adalah mereka yang memimpin pesantren dengan santri yang banyak, paradigma tersebut sekarang telah bergeser. Kiai adalah ulama yang mempunyai pengetahuan agama luas, tempat masyarakat bertanya segala persoalan terlebih mengenai persoalan yang berhubungan dengan agama, memiliki kekuasaan serta otoritas dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya, dan memiliki pengaruh yang luas, meski tanpa memimpin pesantren. Istilah kiai ini juga bersifat khas, karena hanya digunakan di kalangan Islam tradisional Nahdlotul Ulama⁶.

Sebagaimana disebut Dhofier, lembaga-lembaga pengajian yang berkembang di masyarakat memiliki model yang berbeda-beda dan bertingkat tingkat berdasarkan tujuan dan peserta didiknya⁷. Ada jenis lembaga pengajian yang berbasis pada kompleks pondok atau asrama yang disebut pesantren, dan lembaga pengajian yang hanya berbasis masjid atau langgar atau musholla di desa dan pedukuhan. Pesantren menampung anak santri dari berbagai daerah yang tinggal menetap (bermukim) bersama kiai di pondok. Sementara lembaga pengajian yang berbasis di masjid atau langgar hanya diikuti oleh masyarakat atausantri di sekitar tempat ibadah tersebut. Mereka tidak bermukim bersama kiai, tetapi langsung pulang ke rumah masing-masing selepas belajar mengaji. Dan pengasuh lembaga pengajian yang hanya berbasis di masjid atau langgar disebut kiai kampung, karena ia hanya mengajar agama kepada santri se-kampung (sebatas desa atau dukuh). Lain halnya dengan kiai pesantren, karena dia mengajar santri yang datang dari berbagai daerah maka dianggap memiliki pengaruh lebih luas dan terindikasi jaringan pengikutnya jauh lebih banyak daripada kiai kampung⁸.

Pendalaman ilmu-ilmu keislaman pada umumnya dilakukan di pesantren. Karena di pesantren cabang ilmu agama serta pendalaman mengenai persoalan-persoalan agama lebih luas. Termasuk sosialisasi dan mencetak kader ulama, menjaga identitas kultural (*cultural identity*) seperti belajar tuntunan Islam menggunakan referensi kitab-kitab salaf, dan melestarikan tradisi dan budaya masyarakat setempat di mana pendidikan berlangsung⁹.⁶ Setelah menyelesaikan belajarnya di pesantren, santri yang mondok akan kembali ke kampunghalamannya. Sebagaimana yang dialami oleh Kiai Abdul Wahid:

“nami kulo Abdul Wahid, usia kulo sakniki sampun 52 tahun. kulo riyen mulane mondok teng Pondok Pesantren Kebonharjo (Kecamatan Jatirogo) niku sekitar usia 7 tahun nanging kulo mboten nempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), kulo namung belajar teng Madrasah Diniyah (Madin). Sakwuse

⁵ Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 13.

⁶ Zainal Habib, “Kyai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)”, *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 04 No. 02 (Desember 2018), 164.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 13.

⁸ Anis Kurli, “Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gardu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Bangkalan, *Jurnal: Komunikasi*”, Volume IX No. 01 (Maret 2015), 41–56.

⁹ Husen Hasan Basri, “Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal: Dialog*, Volume. 37, No. 2, (Desember 2014), 220.

ngerampungke pendidikan Madin tingkat Ulya, kulo mutusaken pindah dateng pondok kang wonten kampung halaman kulo yaiku teng Pondok Pesantren Riyadhul Muhtadi'in Lajokidul. Nanging kulomboten angsal izin saking kiai kulo amergi diutus ngerampungke pendidikan ngantos tingkat akhir teng Pondok Pesantren Kebonharjo Jatirogo"^{10,7}.

(nama saya Abdul Wahid, usia saya saat ini sudah 52 tahun. Saya dulu awalnya mondok di Pondok Pesantren Kebonharjo (Kecamatan Jatirogo) sekitar usia 7 tahun tetapi saya tidak menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), saya hanya belajar di Madrasah Diniyah (Madin). Setelah menyelesaikan pendidikan Madin tingkat Ulya, saya memutuskan pindah ke pondok yang berada di kampung halaman saya yaitu Pondok Pesantren Riyadhul Muhtadi'in Lajokidul. Tetapi saya tidak mendapatkan izin dari kiai saya karena diminta untuk menyelesaikan pendidikan sampai tingkat akhir di Pondok Pesantren Kebonharjo).

Jika orang tuanya memiliki pesantren, madrasah atau yayasan sendiri maka ia akan membantu mengurus serta meneruskan perjuangan orang tuanya untuk lembaga tersebut. Sedangkan santri yang tidak mewarisi lembaga pendidikan agama, biasanya ia memanfaatkan masjid atau langgar di kampung halamannya sebagai sarana membagikan ilmu yang pernah dipelajari selama di pesantren. Kegiatan menyalurkan ilmu agama juga diimplementasikan oleh Kiai Abdul Wahid. Abdul Wahid merupakan seorang kiai berusia 52 tahun yang dianggap memiliki pengetahuan tentang agama yang luas serta memiliki pengaruh yang baik di kampungnya tepatnya di Desa Lajokidul, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Kiai Abdul Wahid aktif dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di kampungnya seperti memimpin jama'ah tahlil rutin, menjadi imam sholat serta memanfaatkan langgar atau musholla sebagai tempat belajar ilmu agama melalui pembelajaran menggunakan kitab-kitab atau cabang ilmu agama seperti Fathul Qorib, Tajwid, Tauhid, Nahwu-Shorof hingga Ta'limul Muta'allim. Tidak hanya itu, Kiai Abdul Wahid juga mengajarkan Dzibaiyyah dan Al Barjanji yang biasanya dibacakan ketika hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

"yen ngaos teng langgar kulo mriki niku mboten namung ngaos Al Qur'an nopo Iqro' mawon, nanging kalih kulo ajari materi-materi teng kitab. Misale kados kitab Fathul Qorib, Tajwid, Tauhid lan Nahwu-Shorof, lan Fasholatan. Biasane yen dinten senin niku nggih kulo ajari Berjanjinan (Al Barjanji) kersane larek-larek mboten saget ngaos Al Qur'an mawon diimbangi kalih sing lintune".

(kalau mengaji di langgar saya itu tidak hanya mengaji Al Qur'an dan Iqro' saja, tetapi juga saya ajari materi-materi di kitab. Misalnya seperti kitab Fathul Qorib, Tajwid, Tauhid, Nahwu-Shorof, dan Fasholatan. Biasanya kalau hari Senin juga saya ajari Berjanjinan (Al Barjanji) supaya anak-anak tidak hanya bisa membaca Al Qur'an saja)^{11,8}.

Meskipun telah mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang sama dari kiai pesantren masing-masing santri ketika kembali ke desa atau kampung asalnya mempunyai peran yang berbeda-beda. Karena itu, hanya orang-orang yang terseleksi secara sosial yang pada akhirnya terpilih menjadi panutan masyarakat terutama yang menyangkut praktek-praktek keagamaan yang berlaku pada masyarakat. Menjadi orang-orang "terpilih" alumni pesantren yaitu bagi siapa yang berdedikasi dan telah teruji berjuang untuk agama dan melayani kepentingan masyarakat dengan semangat pengabdian yang

¹⁰ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

¹¹ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

tinggi. Itulah sebenarnya ruh pendidikan pesantren yang ditanamkan kiai kepada santrinya.

Di lingkungan pedesaan atau pedusunan kiai kampung memiliki peranan yang cukup besar mendampingi masyarakat, lebih-lebih menyangkut urusan peribadatan di masjid atau langgar (spiritual dan pendidikan) disamping yang berurusan langsung dengan kegiatan sosial-kemasyarakatan, seperti merawat orang yang meninggal dunia, menggerakkan warga untuk gotong-royong di kampung, menyerukan kunjungan kepada warga kampung atau jama'ah pengajian yang sakit, mengajak jama'ah dan warga sekitar untuk takziah (melayat) merawat warga yang meninggal dunia (janazah), serta menjadi saksi akad nikah^{12,9}. Tidak hanya itu, kiai kampung juga memiliki peranan dalam bidang mental- spiritual dan bidang pendidikan. Peran kiai kampung dalam bidang mental- spiritual misalnya menjadi imam sholat rawatib, memimpin istighosah/mujahadah, memimpin tahlilan, memimpin manaqiban, membacakan talqin mayit, membaca do'a selamatan (kenduri), memimpin kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Nabi dan lain-lain. Selain itu, kiai kampung juga berperan dalam bidang pendidikan misalnya mengajar Alqur'an di TPQ/TPA, mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah, mengajar mengaji di langgar atau musholla, membina dan mengisi pengajian agama di majelis ta'lim.

Beragam kegiatan tersebut, sudah lazim dilakukan oleh kiai kampung sembari mengerjakan kewajiban utamanya yaitu sebagai pencari nafkah. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya, kiai kampung ada yang mengelola lahan sawah, berdagang, beternak hewan hingga membuat jajanan (makanan ringan) menjadi aktivitas ekonomi yang umum dilakukan oleh keluarga kiai kampung^{13,10}.

Perkembangan media sejak zaman dulu dari tulis tangan, huruf cetak telekomunikasi kabel, hingga media interaktif. Namun demikian, sejumlah problem belum terselesaikan seperti adanya fenomena media yang sering terjadi informasi yang ditampilkan media kerap tidak lengkap, sehingga informasi yang diterima tidak sesuai dengan realitasnya atau sering disebut berita hoax. Kondisi tersebut memunculkan tantangan yang perlu diantisipasi dengan memaksimalkan media secara positif. Untuk itu, upaya untuk mengakaji sejarah media secara kontekstual menjadi penting untuk dikembangkan.

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) media dapat dipahami dari pengertian harfiahnya yang memiliki arti:(1) alat, (2) sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk, (3) perantara, penghubung. Media berkembang saat ini menjadi berbagai jenis. Media cetak yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, tabloid dan majalah. Kemudian media elektronik yang jenisnya mempergunakan alat-alat elektronik modern seperti radio, televisi dan film. Sedangkan media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas¹⁴.

Dari berbagai pengertian di atas media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi yang berupa aktivitas berbagi teks, video, dan gambar, serta penggunaanya dapat berkomunikasi secara virtual atau melalui jaringan internet. Adanya media sosial ini para penggunaanya dapat berinteraksi dengan orang lain dan megakses informasi yang tersedia di internet. Media sosial juga sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menambah pengetahuan, informasi dan juga sebagai media pembelajaran. Salah satu manfaat media sosial sebagai sarana yang tepat untuk bidang bisnis, pendidikan, sosial,

¹² Syamsul Hadi, dkk, "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung", Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, (Juni, 2016), 55-56.

¹³ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

¹⁴ M.Fikri.AR, *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*, (Malang: UB Press,2018), 2-3.

dan politik.

Pada tahun 1920-an menurut *The Oxford English Dictionary* orang mulai berbicara tentang media masa. Kemudian pada tahun 1950-an, orang mulai membicarakan tentang revolusi komunikasi namun sarana-sarana komunikasi jauh lebih tua dari itu. Studi tentang seni berkomunikasi secara lisan dan tulisan sudah mendapat tempat yang nyaman di masa Yunani dan Romawi kuno. Dalam paruh pertama abad ke-20, terutama ketika munculnya perang dunia ke 2 perhatian para ilmuwan terfokus pada studi tentang propaganda. Beberapa ahli teori yang ambisius mulai dari antropologi Prancis Claude Levi-Strauss sampai pakar sosiologi Jerman Niklas Luhman telah memperluas konsep komunikasi lebih jauh lagi tentang kekuasaan, uang dan cinta karena demikian banyaknya *Kommunikationsmedien*¹⁵.

Awal mula terbentuknya media sosial terjadi pada 1978 dari penemuan sistem papan buletin, yang dapat memungkinkan seseorang untuk mengunggah atau mengunduh informasi, dapat berkomunikasi dengan menggunakan surat elektronik yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer. Perkembangan media sosial pertama kali dilakukan melalui pengiriman surat elektronik pertama oleh peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) pada tahun 1971¹⁶.

Pada tahun 1995 lahirlah situs *GeoCities*, situs ini melayani Web Hosting yaitu layanan penyewaan penyimpanan data *website* agar halaman *website* tersebut bisa diakses dari manapun dan kemunculan *GeoCities* ini menjadi tonggak dari berdirinya *website-website* lain. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 munculah media sosial pertama yaitu *Sixdegree.com* dan *Classmates.com*. Tak hanya itu, di tahun tersebut muncul situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. Situs ini menawarkan penggunaannya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri sehingga pengguna Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Pada tahun 2002 Friendster menjadi media sosial yang sangat populer dan kehadirannya menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini muncul berbagai media sosial dengan berbagai jenis dan ciri khas masing-masing, seperti LinkedIn, facebook, Twitter, Youtube, Whatsapp dan Instagram. Media sosial saat ini juga digunakan sarana digital Marketing seperti *social media maintenance*, *social media endorsement* dan *social media activation*^{17 14}.

Menurut Nasullah (2015) ada enam kategori pembagian media sosial, yaitu: Pertama, Media Jejaring Sosial (*Social Networking*). Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau dampak dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) mampu membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah Facebook dan LinkedIn.

Kedua, Jurnal Online (Blog). Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktifitas sehari-hari, saling mengomentari dan berbagi, baiktautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang diunggah

¹⁵ A.Rahman Zainuddin, *Sejarah Media Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), 1.

¹⁶ Sisira Neti, "Social Media and Its Roll in Marketing, International", *Journal of Enterprice Computing and Bussiness Systems*. Vol 1,2 Juli 2011.

¹⁷ Astari Clara Sari, dkk, "Komunikasi dan Media Sosial", (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2018), 5.

menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak merujuk pada jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, *Personal Homepage*, ialah pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan Kedua, dengan menggunakan fasilitas penyediahalaman weblog gratis, seperti wordpress (www.wordpress.com) atau blogspot (www.blogspot.com).

Ketiga, Jurnal online sederhana atau microblog (*micro-blogging*). Microblog merupakan salah satu bentuk blog yang memungkinkan menulis teks pembaruan singkat, biasanya kurang dari 200 karakter. Microblog ini dapat dimanfaatkan untuk menyimpan ide-ide atau mengungkapkan gagasan, seperti twitter¹⁸. Microblogging juga media sosial yang terdapat fasilitas untuk penggunaanya dengan menulis dan mempublikasikan aktifitas atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran media sosial ini merujuk pada munculnya twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter di twitter pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mengutarakan pendapat atau pandangan terhadap orang lain atau dengan kata lain komentar, dan membahas isu yang terhangat (*trending topic*) saat itu juga dan menjadi bagian dari isu dengan turut berkicau (*tweet*) menggunakan taggar /hashtag tertentu misalnya #HUT RI-76, #Dirgahyu Republik Indonesia¹⁹.

Keempat, Media berbagi (*media sharing*). Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, seperti dokumen (*file*), video, gambar, audio dan lainnya. Contoh media ini adalah Youtube, Instagram, Whatsapp dan Facebook.

Kelima, Penanda sosial (*social bookmarking*). Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs sosial *bookmarking* yang populer adalah digg.com, Reddit.com, Stumbleupon.com, dan Del.icio.us. Untuk Indonesia situs yang populer Okezone.com, www.viva.com.

Keenam, Media konten bersama atau wiki. Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunaanya mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan suatu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung artinya kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten situs ini. Kata “wiki” merujuk pada media sosial *wikipedia* yang populer sebagai media kolaborasi konten bersama. Situs wiki hanya menyediakan perangkat lunak yang bisa dimasuki oleh siapa saja untuk mengisi, menyunting, bahkan mengomentari sebuah tema yang dijelaskan. Wiki juga media sosial dengan interaksi berupa menambahkan artikel dan mengedit artikel yang sudah ada, seperti *wikipedia.org*.

Pada satu sisi, kemunculan media sosial telah menguntungkan banyak orang karena memudahkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dari jarak jauh secara virtual. Dengan media sosial penyebaran informasi lebih cepat jika dibandingkan dengan media konvensional. Media sosial ini hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pengguna media sosial juga diberi kebebasan dalam mendesain konten sesuai dengan keinginan dan target. Pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respon balik serta reaksi yang muncul. Sedangkan media konvensional memiliki keterbatasan hanya dapat melakukan komunikasi satu arah. Media konvensional memiliki jangkauan secara global tetapi untuk menopang itu memerlukan

¹⁸ Arif Rahmadi, *Tips Produktif Bersosial Media*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2016), 1.

¹⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 43.

biayayang besar dan membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi ada dampak negatif dari media sosial diantaranya berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung, menyebabkan kecanduan, serta persoalan etika dan hukum karena konten yang melanggar norma agama. Sehingga menciptakan budaya baru dimasyarakat tentang pemanfaatan waktu yang dipengaruhi oleh media sosial. Oleh karena itu, kearifan dalam pemakaian media sosial harus dipertimbangkan karena dampaknya yang sulit diprediksi seperti konten yang melanggar etika, norma-norma masyarakat, budaya dan agama^{20 17}.

Pada era modern saat ini, kiai di kalangan Islam telah banyak yang mengikuti perkembangan zaman salah satunya melalui media sosial (medsos). Tetapi beberapa kiai juga tidak menerima adanya medsos. Kehadiran media dengan segala kelebihanannya telah menjadi bagian hidup manusia. Perkembangan zaman menghasilkan beragam media, salah satunya media sosial. Media sosial (medsos) adalah medium diinternet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual^{21 18}. Media sosial merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu kebanyak audiens) ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens). Media sosial turut mendukung terciptanya demokratisasi informasi dan ilmu pengetahuan yang mengubah perilaku audiens dari yang sebelumnya pengonsumsi konten beralih ke pemroduksi konten²².

C. Karakteristik Kiai Kampung

Pada umumnya kata Kiai digunakan untuk julukan guru pesantren, yaitu orang tua (sesepeuh) yang dihormati atau guru agama yang alim^{23 20}. Sedangkan kata kampung secara terminologis merujuk sebuah teritori seluas desa atau pendudukan yang menjadi tempat menetap^{24 21}. Jadi, Kiai kampung adalah orang-orang berilmu atau pemuka agama, pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari baik dari sisi keagamaan atau sosial masyarakat^{25 22}.

Kiai kampung sebagai seseorang mempunyai ilmu yang diperoleh dari hasil belajar dipondok pesantren. Kiai kampung memang tidak memiliki lembaga pesantren sendiri tetapi memiliki kedudukan sama seperti pemimpin pesantren. Beliau mengabdikan diri, melaksanakan tugas dakwah dan pendidikan masyarakat. Salah satunya memulai dakwah melalui masjid-masjid, mushola dan madrasah non formal. Beliau sudah diberikan tugas untuk mengembangkan ilmunya yang diperoleh dari guru atau kiainya saat di pesantren agar dapat mendidik masyarakat sebagai bekal masyarakat untuk kehidupan sosial, moral dan spiritual. Salah satu kegiatannya adalah mengajar di madrasah diniyah, pimpinan jamaah tahlil, menjadi imam, serta menjadi mubaligh atau penceramah.

Karakteristik yang menonjol dari kiai kampung adalah kemampuan untuk beradaptasi serta pembawaan diri yang fleksibel (mudah menyesuaikan diri) sehingga

²⁰ Eko Sumandi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi", AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.4 No. 1, Juli 2016.

²¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

²² Ratih Dwi Kusumaningtyas, *Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri Di Surabaya*, 2010, 5.

²³ Zaini Muchtarom, "Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan", (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 14.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai", (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

²⁵ Muhammad Khodirin, Skripsi: "Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islami Desa Karanggitung Sumbang", (Purwakerto: IAIN Purwakerto, 2021), 4.

beliau mudah diterima masyarakat serta mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang lebih terhadap masyarakat sekitar. Beliau juga dijadikan sosok tokoh panutan dan sosok figur yang mempunyai peran penting dalam tengah-tengah masyarakat. Kehidupan kiai kampung sangat sederhana dan jauh dari kesan kemewahan. Karena sudah ditanamkan doktrin dari pondok pesantren agar mengimplementasikan sikap tawakal, qonaah dan tawadhu“.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: (1). Dia takut kepada Allah; (2). Bersikap zuhud (tidak mementingkan perkara duniawi) pada dunia; (3). Merasa cukup (qana“ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya; (4). Memberi nasehat kepada masyarakat; dan (5). Beramar ma“ruf nahi munkar serta membimbing ke arah kebaikan.

Beliau juga mempunyai akhlak dan hati yang lembut, bersikap tawadhu“ dan selalu bergegas dalam melaksanakan ibadah²⁶. Di dalam shohih Muslim disebutkan dari Ibnu Mas“ud ra, dia berkata Rasulullah saw bersabda:

“ Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah” (HR. Muslim)²⁷.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai di antaranya yaitu: (1). Tekun beribadah, baik yang wajib maupun sunnah; (2). Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi; (3). Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup; (4). Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum; (5). Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal²⁸.

Menurut Imam Ghazali ciri-ciri seorang kiai di antaranya yaitu: (1). Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya; (2). Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia; (3). Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah; (4). Menjauhi godaan penguasaan jahat; (5). Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Qur“an dan As-Sunnah; (6). Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁹.

Kiai kampung yang berada dipedesaan atau pedukuhan biasanya memiliki kehidupan secara sederhana seperti tempat tinggal, gaya hidup serta penampilan yang sederhana pula. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya kiai kampung biasanya beraktivitas di sawah dan memiliki hewan ternak dirumah untuk dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dialami oleh Kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

“kulo niki mbendinten nggih teng saben, selain ngajar ngaji teng langgar kulo yen enjing tindak dating saben. Mboten niku mawon aktivitas pemenuhan kebutuhan kulo nggih ternak bebek lan ayam kangge menuhi kebutuhan”

(saya ini setiap hari di sawah, selain ngajar ngaji di musholla biasanya kalau pagi

²⁶ A.Mustofa Bisri, *“Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan”*,(Rembang:Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma“had As-Salafiyah, 2003), 226.

²⁷ Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah oleh Kathur Suhardi, *“Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret Iyyaka Na’ budu waiyyaka Nasta’in”*(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2006), 264.

²⁸ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *“Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq”*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002),101.

²⁹ Baddrudin Hsubky, *“Delima Ulama’ Dalam Perubahan Zaman”*, (Jakarta: Gema insani Press,1995) 57.

saya pergi ke sawah. Tidak hanya itu saja aktivitas pemenuhan kebutuhan saya juga beternak bebek dan ayam untuk memenuhi kebutuhan)³⁰.

Salah satu perangkat Desa Lajokidul Bapak Darmaji (Ketua RW 06) juga memberikan pernyataan mengenai Kiai Kampung sebagai berikut:

“kiai kampung niku berarti nggih kiai kang wonten teng ndeso nopo teng kampung. Biasane kiai niku tiyange tawadhu’, ngibadahe kuat, ajrih marang Gusti Allah, yen nasihati tiyang mboten menggurui. Kiai yen sakngertos kulo nggih taat marang pengeran (Allah SWT), mboten mentingke kepentingan dunyo, nanging hubungane kalih warga sekitar nggih tetep terjogo”.

(kiai kampung itu berarti kiai yang ada di desa atau di kampung, biasanya kiai itu orangnya tawadhu’, ibadahnya kuat, takut dengan Allah SWT, jika menasehati orang lain tidak menggurui. Kiai kalau sepengetahuan saya taat sama Allah SWT, tidak mementingkan kepentingan dunia, tetapi hubungan dengan warga sekitar tetap terjaga)³¹.

Mereka menekuni aktivitas ekonomi yang sederhana. Fokus beliau lebih banyak membimbing masyarakat dimana dia tinggal atau bertempat. Melakukan dakwah tersebut dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Mereka tidak menggantungkan kebutuhan ekonominya dari kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat. Meskipun memiliki kehidupan sederhana beliau tidak pernah mengeluh dan selalu merasa cukup. Hal ini adalah bagian dari implementasi dari sikap dan rasa ta’dzim mereka terhadap kiai. Apa yang diperintahkan dan dicontohkan dari kiai dianggap sebagai perintah yang bernilai sangat sakral. Karena karakter tersebut sudah dipelajari sejak muda sebagai santri dipesantren. Beliau percaya bahwa persoalan rizki sudah diatur oleh Allah SWT dan sudah membagi rizkinya kepada semua makhluknya. Harta bukanlah segala-galanya karena ketenangan hiduplah yang mereka cari bukan kehidupan yang mewah dan lupa akan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT. Rezeki yang diberikan Allah kepada makhluknya telah disesuaikan dengan kebutuhan yang menerimanya^{32, 29} Kiai Abdul Wahid berkata:

“jenengan yen nuprih ilmu niku tujuane ampun perkawis pengen angsal kerjaan, nanging diniati Lillahi Ta’ala amergi kepingin angsal ridhonipun Gusti Allah (Allah SWT). Tiyang sakniki sampun katah sing salah kaprah amergi niat tholabul ilmi kang mboten pas. Katah tiyang kuliah inggil-inggil amergi kepingin angsal kerjaan sing penak lan gaji katah. Padahal tiyang nuprih ilmu tujuane mboten niku. Jenengan yen tholabul ilmi diniati keron Allah Ta’ala moko insyaAllah rezeki niku bakal katut. Rezeki niku mboten arupi arta, harta benda, utawi gadah barang-barang mewah nanging rezeki niku saget arupi gadah ilmu lan pengetahuan ingkang luas saget dimanfaatke kangge tujuan kang leres”.

(kamu kalau mencari ilmu tujuannya jangan karena ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi diniatkan Lillahi Ta’ala karena ingin mendapatkan ridho dari Gusti Allah (Allah SWT). Orang zaman sekarang sudah banyak yang salah kaprah karena niat *tholabul ilmi* (mencari ilmu) yang tidak pas. Banyak orang yang menempuh kuliah tinggi-tinggi karena ingin mendapatkan pekerjaan yang bagus dan gaji yang banyak. Padahal orang mencari ilmu tujuannya bukan itu.

³⁰ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³¹ Darmaji, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³² Budi Prasetyo, *“Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf di Zaman Modern”*, Bina Al-Ummah, Vol.19 No.2, IAIN Salatiga, 2019, 113.

Kamu kalau tholabul ilmi (mencari ilmu) diniatkan karena Allah Ta'ala maka insyaAllah rezeki itu bakal mengikuti. Rezeki itu tidak hanya berupa uang, harta benda, atau memiliki benda-bendamewah tetapi rezeki itu bisa berupa memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas dan bisa dimanfaatkan untuk tujuan yang benar)³³.

Dengan adanya pemaparan diatas, menunjukkan bahwa kiai kampung memiliki karakteritik yang sangat menonjol dibandingkan dengan masyarakat biasa yang berada disekitar kediaman kiai kampung. Oleh karena itu, kiai kampung sangat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat sekitar dalam berbagai jenis bidang baik sosial, moral, spiritual, ekonomi maupun pendidikan. perubahan tingkah laku masyarakat nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan kiai kampung dalam perannya untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

D. Penerimaan Kiai Kampung Atas Media Sosial

Media sosial (medsos) seperti Facebook, Twitter, Path, Youtube, WhatsApps, Instagram dengan fitur-fitur *like, share-feed, tweet-retweet, upload-download, pathrepath, selfie-gram, post-repost* telah menjadi kosakata modern yang akrab dengan keseharian masyarakat Indonesia hampir satu dekade terakhir. Sayangnya, *euforia click activism* menunjukkan potret masyarakat pada dua kondisi. Pertama, mereka yang mampu mengakses dan berbagi informasi secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi informasi komunikasi. Golongan kedua adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tanpa memfilter tren yang tengah marak di medsos, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan keluhan dampak negatif teknologi terhadap kehidupan sehari-hari^{34 31}.

Kehadiran media sosial (medsos) tidak serta merta dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa mereka yang menerima, menggunakan medsos sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada yang menggunakan medsos sebagai sarana untuk mencari nafkah seperti yang dilakukan oleh beberapa *influencer* saat ini yang memanfaatkan medsos sebagai alat untuk menyalurkan hobi serta jalan untuk mencari nafkah. Ada juga yang memanfaatkan medsos untuk berdagang secara online atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Online Shop* yang saat ini marak digunakan oleh pengguna medsos. Tetapi ada juga beberapa lapisan masyarakat yang belum mampu menerima hadirnya medsos dalam kehidupan mereka saat ini. Salah satunya adalah masyarakat konservatif. Masyarakat konservatif cenderung tidak mau menerima perubahan yang ada seiring perkembangan zaman. Mereka lebih suka mempertahankan budaya yang mereka miliki dan kukuh dengan pendirian mereka. Selain masyarakat konservatif, ulama atau kiai yang berada di kampung (pelosok desa) juga mengaku belum begitu mengenal medsos seperti yang saat ini tengah banyak diperbincangkan masyarakat. Karena beliau menganggap lahirnya medsos membawa banyak perubahan pada tingkah laku masyarakat terlebih pada kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

“kulo niku mboten faham tentang media sosial, kulo niki namung tiang ndeso, jaman kulo biyen mboten wonten sing namine media sosial. Kulo yenmerhatikno jaman sakniki niku sampun katah sing berubah. Sakniki sampun katah tiyang sing terlenta kalih medsos kadang sampe supe kewajibane marang pengeran

³³ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³⁴ Nur Aksin, ” *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*”, *Jurnal InformatikaUPGRIS*, Vol 2 No 2, Desember 2016, 120.

(Gusti Allah). Nopo malih kangge lare-lare remaja sakniki sampun katah sing terlena kalih medsos”

(saya itu tidak faham tentang media sosial, saya ini hanya orang desa (kampung), zaman saya dulu tidak ada yang namanya media sosial. Saya memperhatikan zaman sekarang itu sudah banyak yang berubah. Saat ini sudah banyak orang yang terlena terhadap media sosial terkadang sampai lupa kewajibannya terhadap Tuhan (Allah SWT). Apalagi anak-anak muda zaman sekarang sudah banyak yang terlena terhadap medsos)³⁵ ³².

Selain itu beliau juga menganggap baik atau tidaknya medsos tergantung niat penggunanya. Apabila medsos digunakan untuk menunjang proses belajar atau dapat menambah wawasan (ilmu) bagi seseorang atau untuk menebarkan dakwah Islam, maka medsos dianggap sebagai hal baik. Akan tetapi jika medsos disalahgunakan seperti digunakan untuk tindak penipuan, pornografi, perjudi, dan pengancaman terhadap orang lain maka medsos diharamkan untuk dipergunakan. Kiai Abdul Wahid berkata:

“medsos niku tergantung peggunane, yen peggunane bijak ndamel medsos di damel belajar ilmu agama, ilmu pengetahuan, utawi nopo mawon ingkang sekintene saget ningkatno wawasan, ilmu lan ketaqwaan seseorang nggih sah-sah mawon. Nanging yen disalahgunakne misale di damel nipu tiang, nopo didamel ningali foto utawi video kang mboten pantes (pornografi) nopo malih ing kalangan remaja sakniki niku kulo khawatir sanget yen disalahgunakaan”.

(medsos itu tergantung penggunanya. Jika penggunanya bijak dalam menggunakan medsos digunakan untuk belajar ilmu agama, ilmu pengetahuan, atau apapun itu yang sekiranya dapat menambah wawasan, ilmu dan ketaqwaan seseorang, maka penggunaannya sah-sah saja. Tetapi jika penggunaan medsos disalahgunakan misalnya digunakan untuk menipu orang, melihat foto atau video yang tidak pantas (pornografi) apalagi di kalangan remaja saat ini saya sangat khawatir menyalahgunakan medsos)³⁶.

Pengguna medsos saat ini tidak hanya didominasi oleh kalangan remajasaja, tetapi medsos juga telah dimanfaatkan oleh banyak kalangan. Banyaknya pengguna medsos saat ini tentunya menjadi tolak ukur keberhasilan medsos yang telah mampu mendoktrin masyarakat untuk menggunakannya. Apalagi medsos menawarkan fitur-fitur yang selalu mengalami pembaruan yang menyesuaikan kebutuhan pengguna medsos sesuai dengan perkembangan zaman. Di era 2000 an seperti saat ini, jika seseorang tidak mengenal medsos akan dianggap oleh sebagian orang tentunya kalangan remaja dengan sebutan “Kudet” yang berarti kurang update atau tidak mengikuti perkembangan zaman.

Lain halnya dengan para ulama atau kiai yang notabennya tidak mementingkan perkara-perkara duniawi termasuk medsos. Tidak banyak ulama atau kiai yang memanfaatkan medsos dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, beberapa dari mereka tidak menampik akan keberadaan medsos dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam. Saat ini medsos digunakan oleh ulama atau kiai sebagai sarana menyebarkan dakwah Islam. Salah satu jenis medsos yang dimanfaatkan oleh ulama atau kiai adalah Youtube. Pemanfaatan Youtube sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi agama dan juga menjadi tempat dakwah baru bagi beberapa ustadz dan ulama. Beberapa nama seperti Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Adi Hidayat (UAH), Gus Muwafiq (GM), Ustadzah Mumpuni Handayekti (UMH), Felix Siauw (FS) dan ustadz ataupun ulama lainnya baik itu di daerah serta di perkotaan.

³⁵ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³⁶ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021

Sehingga dalam hal ini bisa dilihat bahwa penggunaan Youtube bukan hanya dari sisi negatifnya saja namun juga banyak sisi positif yang bisa dimanfaatkan dari media berbagi video ini. Dengan menggunakan berbagai strategi penyebaran konten, hal ini memperkuat alasan digunakannya Youtube oleh mereka sebagai media komunikasi baru dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Dalam menghadapi banyak tantangan dan arus informasi yang semakin besar tanpa adanya filter yang berarti, dalam hal ini tentunya diperlukan strategi tertentu yang dilakukan oleh ulama³⁷.

Dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial Youtube sebagai sarana penyebaran konten dan informasi kepada masyarakat. Youtube menjadi media dakwah bukan hanya digunakan oleh ulama-ulama populer saat ini, akan tetapi diberbagai daerah menjadikan Youtube menjadi bagian dari berbagai kegiatan keagamaan, baik itu pengajian, ceramah, maupun kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya. Karena penggunaan aplikasi Youtube mudah digunakan dan diakses sehingga memudahkan masyarakat yang hendak menonton ataupun mendengarkan kajian ceramah tanpa harus datang ke majelis. Maka, dai-dai lain perlu untuk melakukan ini. Kalau memang diperlukan, pemerintah perlu memberikan fasilitas agar para ulama ini bisa melakukan hal serupa demi kepentingan yang ada.

Medsos dianggap cukup memberikan pengaruh bagi masyarakat menerima pesan yang terkandung dalam dakwah ulama. Akan tetapi, beberapa ulama atau kiai khususnya ulama desa (kiai kampung) belum mampu menerima keberadaan medsos sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi masyarakat. Kiai kampung belum memanfaatkan medsos sebagai sarana untuk berdakwah beliau menganggap bahwa dirinya hanya sebatas kiai yang memiliki pengaruh di pedukuhan atau pedesaan saja. Lain halnya dengan ulama ternama yang sudah sering mengisi kajian-kajian ceramah di beberapa majelis dari satu daerah ke daerah lain. Seperti yang dikatakan oleh kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

“kulo niki namung kiai teng ndeso kulo mriki mawon, benten malih kalih ulama-ulama ingkang sampun gadah jamaah katah sampun kulino ceramah teng pundi-pundi mangkane sampun katah ulama ingkang damel medsos kangge sarana dakwahipun. Yen kulo namung ngayomi jamaah mriki teng deso mriki mawon misal badhe nyelenggaraaken kajian kaleh jamaah cekapkulo arahake rawuh dateng langgar mawon tanpo perlu manfaatken medsos kangge ngumumake kegiatan kajian dakwah kang badhe kulo selenggaraaken”.

(saya ini hanya sebatas kiai di desa saya, beda lagi dengan ulama-ulama yang sudah memiliki jamaah banyak yang sering ceramah dimana-mana sehingga sudah banyak ulama yang menggunakan medsos untuk sarana menyebarkan dakwahnya. Kalau saya hanya mengayomi jamaah di desa ini misalkan hendak menyelenggarakan kajian dengan jamaah cukup saya arahkan untuk datang ke musholla tanpa perlu memanfaatkan medsos untuk mengumumkan kegiatan kajian dakwah yang akan saya selenggarakan)^{38 35}.

Dilihat dari kondisi kiai yang berada di pedesaan atau pedukuhan, tidak banyak kiai kampung yang sudah memanfaatkan medsos sebagai sarana untuk menyebarkan dakwahnya. Sebagian dari mereka memilih untuk merangkul, mengayomi dan mempengaruhi masyarakat secara langsung. Misalnya ketika kiai kampung ingin mengadakan kegiatan keagamaan atau ceramah di majelis cukup memberikan informasi melalui pengumuman dengan memanfaatkan pengeras suara yang berada di langgar atau musholla. Masyarakat yang menghadiri kegiatan di majelis selain menambah ilmu dan

³⁷ Arif Ramdan Sulaeman, dkk. “Strategi Pemanfaatan youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh” *Jurnal Communication*, Volume 11 No.01 (April 2020), 82.

³⁸ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

wawasan mereka juga dapat memeperkuat silaturahmi melalui pertemuan langsung yang mereka hadiri. Itulah salah satu faktor kiai kampung masih mempertahankan budaya yang melekat di pedesaan atau pedukuhan. Kiai kampung beranggapan bahwa masyarakat dapat memperoleh ilmu dan wawasan pengetahuan tanpa menggunakan medsos melalui menghadiri majelis-majelis yang diselenggarakan oleh kiai kampung. Mereka lebih mengutamakan media lisan atau menyebarkan informasi dari satu orang ke orang lain. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kiai kampung nantinya akan menerima dan memanfaatkan medsos sebagai sarana dakwahnya tanpa harus menghilangkan budaya terdahulu yang sudah melekat pada karakteristik kiai tersebut.

Keberadaan kiai dalam kehidupan sehari-hari selalu menyatu dengan masyarakat. Beliau selalu ikut andil dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti membersihkan jalan atau selokan. Dan tidak jarang kiai memberikan motivasi atau pencerahan kepada masyarakat akan pentingnya gotong royong atau kerja bakti. Kiai tidak merasa bahwa dirinya kaum yang elite atau merasa dirinya mempunyai kekuasaan tinggi dimasyarakat yang selalu dihormati dan disegani.

Namun beliau selalu mengajarkan bahwa setiap manusia derajatnya sama dihadapan Allah SWT yang membedakan hanya ketaqwaannya kepada Allah SWT. Masyarakat sangat membutuhkan keberadaan kiai karena dapat dijadikan pembimbing dan berperan sebagai pendidik dalam belajar ilmu agama dan dapat dijadikan panutan hidup. Dengan adanya kiai kampung sebagai tokoh masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat lebih agamis dan mengenal agama. Masyarakat juga mendapatkan arahan serta bimbingan dalam hidup dari kiai sebagai pedoman hidup dalam bertindak sesuai dengan hukum agama.

E. Kesimpulan

Perkembangan zaman yang semakin cepat menyebabkan adanya perubahan gaya hidup dan gaya komunikasi masyarakat di Indonesia. Dari waktu ke waktu masyarakat terus mengalami perubahan baik dalam berpakaian, bersosialisasi, bernegosiasi bahkan berkomunikasi. Manusia pada zaman dahulu berkomunikasi hanya melalui media surat menyurat yang saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Saat ini masyarakat telah beralih menggunakan media sosial (medsos) sebagai sarana untuk berkomunikasi, bersosialisasi bahkan bernegosiasipun dapat dilakukan melalui media sosial. Karena banyak fitur yang ditawarkan oleh medsos sehingga semakin mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas tanpa harus beranjak keluar dari rumah.

Media sosial digunakan sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi serta untuk menjalin silaturahmi sudah bukan hal yang tabu lagi. Akan tetapi keberadaan medsos menimbulkan beberapa pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat terhadap adanya medsos terutama bagi ulama atau kiai yang berada di kampung atau desa. Beberapa kiai memandang bahwa medsos hanya memberikan kesan negatif, tetapi pada dasarnya medsos juga memberikan dampak positif pada saat ini. Salah satunya adalah pemanfaatan medsos sebagai sarana silaturahmi dan sarana berdakwah. Bagi kiai atau ulama-ulama yang sudah memiliki nama besar dikalangan masyarakat seperti Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Adi Hidayat Ustadz Khalid Basalamah dan lain-lain menggunakan medsos sebagai sarana dakwah sangat memberikan kontribusi untuk menyampaikan materi atau syariat agama dan menjadikan medsos sebagai tempat dakwah melalui strategi penyebaran konten di Youtube, Facebook dan aplikasi-aplikasi media sosial yang lain.

Lain halnya dengan kiai yang berada dikampung, pemanfaatan medsos belum banyak digunakan karena mereka masih mempertahankan kebiasaan yang mereka miliki yakni dengan silaturahmi secara langsung (bertemu langsung) tanpa menggunakan

medsos sebagai sarana untuk berkomunikasi. Kiai kampung belum menggunakan medsos sebagai sarana dakwahnya karena mereka menganggap dirinya masih sebatas kiai yang mengayomi pedesaan atau pedukuhan setempat saja yang tidak begitu memberikan pengaruh bagi masyarakat luas seperti ulama-ulama yang sudah besar nama dan kedudukannya. Kiai kampung lebih menggunakan media informasi yang disebarakan dari orang ke orang lain untuk informasi kegiatan keagamaan.

Daftar Rujukan

- Aksin, Nur. 2016. "Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial". Jurnal Informatika UPGRIS, Vol 2 No 2
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2006. "Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret Iyyaka Na' budu waiyyaka Nasta'in". Kathur Suhardi. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, Journal of Islamic Banking. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Basri, Husen Hasan. 2014. "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren", Jurnal: Dialog, Volume. 37, No. 2
- Bisri, A.Mustofa. 2003. "Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan". Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). Sys Rev Pharm 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Darmaji. 2021. *Wawancara Pribadi*
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai". Jakarta: LP3ES.
- Fikri.AR, M. 2018. *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Malang: UB Press
- Habib, Zainal. 2018. "Kyai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)", Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 04 No. 02
- Hadi, Syamsul dkk. 2016. "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung", Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Hsubky, Baddrudin. 1995. "Delima Ulama' Dalam Perubahan Zaman". Jakarta: Gema Insani Press
- Juminem. 2019. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 06 No.01
- Khodirin, Muhammad. 2021. Skripsi: "Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islami Desa Karanggitung Sumbang". Purwakerto: IAIN Purwakerto
- Kurli, Anis. 2015. "Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gardu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Bangkalan, Jurnal: Komunikasi", Volume IX No. 01
- Kusumaningtyas, Ratih Dwi. 2010. *Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri Di Surabaya*
- Muchtarom, Zaini. 2002. "Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan". Jakarta:

- Salemba Diniyah
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Rosdakarya
- Neti, Sisira. 2011. "Social Media and Its Roll in Marketing,International", *Journal of Enterprice Computing and Bussiness Systems*.Vol 1,2
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. 2002. "Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prasetyo, Budi. 2019. "Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf di Zaman Modern". Bina Al-Ummah, Vol.19 No.2, IAIN Salatiga
- Rahmadi, Arif. 2016. *Tips Produktif Bersosial Media*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Sari, Astari Clara dkk. 2018. "Komunikasi dan Media Sosial". Makassar: Universitas Muslim Indonesia
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sulaeman, Arif Ramdan dkk. 2020. "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh". *Jurnal Communication Volume 11 No.01*
- Sumandi, Eko. 2016. "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi", *AT-Tabsyir:Jurnal Komunikasi Penyiaran islam* ,Vol.4 No. 1
- Wahid, Abdul. 2021. *Wawancara Pribadi*
- Zainuddin, A.Rahman. 2006. *Sejarah Media Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Pengelolaan Filantropi Islam untuk Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan (Menuju Tata Kelola Dana Filantropi untuk Kemanusiaan)

Muhammad Aziz¹

***Abstract,** Zakat as an Islamic economic instrument is expected to be a bridge between the rich and the poor to overcome the problem of poverty. However, the reality has become a polemic that is still interesting to talk about where from year to year there are always incidents related to zakat, including the habit of jostling at Muzakki's house just for twenty thousand rupiahs. This research is included in the category of field research. The approach is juridical-normative. The data collection uses; a). Observation; b). Interview; c). Documentation. While processing the data through several stages; Editing, Classifying, Verifying, Analysing, Closing. The results of this study are that Islamic philanthropic activities that have been carried out by the Amil Zakat Nurul Hayat Institute, Tuban Branch, through several activities and stages, including; Independent Pillar Program, Education Scholarship Establishment of superior formal education. All of these programs are funded from philanthropic fundraising carried out by Nurul Hayat Tuban, in the form of zakat, infaq, shaqadah and others. The implications of Islamic philanthropic activities that are socially included in the field of poverty alleviation activities and strengthening superior education for the younger generation of Muslims, is proof that Islamic philanthropy, if managed properly, will be part of the Islamic instrument solution in the field of community economic management, which will later can make people more empowered and stronger, both educationally and economically.*

***Keywords:** Islamic Philanthropy, Republic of Indonesia Law no. 23 of 2011, Nurul Hayat Tuban Foundation and Productive Zakat.*

A. Pendahuluan

Pengentasan kemiskinan tidak hanya menjadi prioritas Pemerintah Indonesia, tetapi juga menjadi perhatian serius PBB. PBB mengeluarkan program Sustainable Development Goals (SDGs) yang terdiri dari 17 target utama. Salah satu dari 17 program tersebut adalah pengentasan kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan menjadi prioritas karena lebih dari 700 juta orang hidup dalam kemiskinan ekstrim (PBB, 2021). Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan berbagai program pengentasan kemiskinan, antara lain bantuan beras untuk masyarakat miskin (Raskin), bantuan langsung tunai (BLT) hingga bantuan nontunai lainnya seperti program padat karya. Pemerintah juga mendorong setiap perusahaan untuk menyisihkan sebagian dari keuntungan perusahaan untuk program sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin dalam operasional perusahaan.

Pemerintah juga mulai mengoptimalkan peran lembaga zakat dalam membantu pengentasan kemiskinan. Pemerintah sangat menyadari bahwa sebagai negara muslim terbesar di dunia, tentunya memiliki potensi besar dalam penghimpunan dana zakat. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh Badan Zakat Nasional (BAZNAS), potensi zakat di Indonesia mencapai Rp 233,8 triliun (Republika, 2019), bahkan potensi zakat di Indonesia pada tahun 2023 menurut The Global Islamic State akan mencapai Rp 500 triliun (Dumpetduaafa, 2021). Dengan potensi yang begitu besar, akan sangat membantu dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2020 mencapai 9,78 persen atau sebanyak 26,42 juta orang (BPS, 2020). Pemerintah dapat mengoptimalkan tingkat kedermawanan masyarakat Indonesia dalam menghimpun dana zakat. Padahal dalam kondisi pandemi Covid-19, tingkat penghimpunan zakat justru meningkat

¹ Muhammad Aziz, Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, email: muhammadaziztuban@gmail.com

menjadi 46 persen pada 2020 jika dibandingkan dengan 2019 (Kompas, 2020; Hudaifi dan Beik, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat ketaatan yang baik dalam menjalankan perintah agama dan sekaligus menunjukkan jiwa sosial yang tinggi.

Selain BAZNAS, pengelolaan dana zakat di Indonesia juga dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ). LAZNAS merupakan lembaga zakat yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Keberadaan LAZ sangat membantu pemerintah dan BAZNAS dalam menghimpun dana zakat. Kontribusi LAZ dalam menghimpun dana zakat di Indonesia mencapai 40 persen dari total penerimaan zakat nasional (Wawasan, 2019). Hingga tahun 2019, terdapat 572 lembaga pengelola zakat yang telah resmi dan telah memperoleh izin, terdiri dari 491 BAZNAS dan 27 LAZNAS serta 54 LAZDA. Pada tahun 2019, total dana zakat yang terkumpul sebesar Rp. 10,2 triliun, dimana sebagian besar penyalurannya dialokasikan untuk program sosial kemanusiaan sebesar 36,9 persen, untuk dakwah sebesar 25 persen, untuk pendidikan 19,3 persen, untuk ekonomi 13,5 persen dan untuk kesehatan sebanyak 5,2 persen (PUSKAS-BAZNAS, 2021).

Yayasan Nurul Hayat atau Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Tuban (selanjutnya disebut LAZ Nurul Hayat Tuban), dalam aktifitasnya sebagai amil zakat, sudah banyak berkontribusi dalam upaya membangun dan mensejahterakan masyarakat, melalui berbagai program yang dimunculkannya. Diantara program-program tersebut adalah; pesantren dan sekolah gratis, beasiswa yatim dan *dhuafa*, pembinaan majelis ta'lim abang becak, insentif bulanan guru al-Qur'an, penciptaan lapangan kerja mandiri, santunan ibu hamil dan pengobatan, beasiswa sahabat muda berprestasi, kampus entrepreneur penghafal al-Qur'an, dan program dakwah (Majalah Nurul Hayat, September 2022).

Sekilas pandang, banyak orang yang menilai bahwa pengelolaan zakat secara produktif di LAZ Nurul Hayat Cabang Tuban berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, namun bila dicermati lebih jeli, sangat dimungkinkan sistem pengelolannya ada yang bertentangan dengan tata cara atau prosedur yang ditetapkan dalam UU No. 23 tahun 2011. Penjelasan tentang sistem pengelolaan zakat di Indonesia telah diatur dalam UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat Pasal 1 ayat (1) satu yang tertulis bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Penjelasan lebih lanjut juga ditemukan pada peraturan pemerintah No 14 tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, khususnya pasal (1) satu ayat (1) satu dengan bunyi yang tidak berbeda.

Pengelolaan zakat sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UU No 23 tahun 2011, bertujuan; a). Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; dan b). Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Oleh karenanya, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah membentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di tingkat pusat, propinsi dan kabupaten/kota. Untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) setelah mendapatkan izin dari pemerintah melalui Kementerian Agama dan BAZNAS Pusat (UU RI No 23 tahun 2011). LAZ Nurul Hayat Cabang Tuban secara yuridis dan legal formal adalah kantor cabang dari lembaga yang terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah, dan sosial; berbentuk lembaga berbadan hukum; mendapat rekomendasi dari BAZNAS; memiliki pengawas syariat; memiliki kemampuan teknis, administratif, dan keuangan untuk melaksanakan kegiatannya; bersifat nirlaba; memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat; dan bersedia diaudit syariat dan keuangan secara berkala yang ada di Kabupaten Tuban yang bergerak dibidang pengelolaan zakat (Pasal (15) lima belas ayat (1) satu UU RI N0 23 tahun 2011).

Dalam historis, sebenarnya pengelolaan zakat di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan, meski masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, diantaranya masih

belum optimalnya pengumpulan zakat oleh Lembaga Pengelola Zakat. Hasil survey PIRAC tahun 2004 menunjukkan bahwa baru 12.5% masyarakat yang menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi zakat seperti BAZ dan LAZ atau yayasan amal lainnya. Masalah tersebut disebabkan oleh tiga faktor permasalahan utama yang menyebabkan rendahnya realisasi potensi zakat, yaitu faktor kelembagaan, faktor masyarakat dan faktor sistem yang dianut dalam pengelolaan zakat itu sendiri. Dengan demikian, dalam menyikapi berbagai permasalahan tersebut dan dalam rangka meningkatkan realisasi potensi zakat, maka ada tiga langkah yang harus ditempuh dalam pengelolaan zakat, yaitu meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga-lembaga pengelola zakat, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menunaikan kewajiban zakatnya dan menerapkan sistem manajemen zakat terpadu (DEPAG RI, 2007).

Ada beberapa hasil penelitian yang membahas terkait peran filantropi Islam di Indonesia. Di antaranya ialah Hilman Latief, Zakiyuddin Baidhaw, Syahril, Wahyuddin Abdullah, dan Syahrudin. Penelitian Latief membahas tentang faktor yang merangsang perusahaan untuk mendirikan pengumpulan zakat, ide-ide keagamaan yang diterapkan untuk memobilisasi amal dari para pekerja Muslim, dan konsep-konsep yang ditafsirkan dan dipraktekkan dalam perusahaan swasta? Tulisan tersebut berpendapat bahwa lahirnya konsep baru dalam praktek zakat, seperti zakat pada kekayaan perusahaan, telah menunjukkan proses dinamika Islamisasi sektor swasta di Indonesia (Hilman Latief, 2013).

Baidhaw membahas model filantropi Islam yang baru pada Lazismu (Lembaga Amil Zakat Infak dan Sadaqah Muhammadiyah), mengungkapkan langkah-langkah yang diambil oleh Lazismu untuk melakukan pemberdayaan dan keadilan sosial dan memahami tujuan filantropi baru yang digagas oleh Lazismu. Baidhaw menemukan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi non-profit, mengakui perannya sebagai agen perubahan vis-a-vis Negara. Lazismu mampu menunjukkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan mode-mode filantropi baru. Lazismu juga mampu menemukan terobosan-terobosan dalam manajemen zakat, infak, dan sedekah (Zakiyuddin Baidhaw, 2015). Sedangkan Syahril, Abdullah dan Syahrudin mencoba untuk memformulasikan model pemberdayaan ekonomi melalui filantropi Islam di Baznas Kota Makassar. Mereka berpendapat bahwa tiga program produktif (Bantuan Dana Bergulir, Pelatihan Life Skill, dan ZCD/*Zakat Community Development*) di Baznas Kota Makassar belum maksimal, karena dana yang dialokasikan pada program konsumtif masih mendominasi. Syahril, Abdullah dan Syahrudin mengajukan sebuah program produktif untuk diterapkan di Baznas Kota Makassar, yaitu model program pemberdayaan ekonomi pesisir (Syahril dkk, 2019).

Ketiga hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya membahas tentang filantropi Islam pada saat sebelum adanya Covid-19. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Azwar Iskandar, Bayu Taufiq Possumah, Khaerul Aqbar, dan Nurhidayat meneliti filantropi Islam pada Covid-19. Dalam hasil riset mereka, Iskandar, Possumah dan Aqbar memberikan enam solusi berupa kebijakan ekonomi dan keuangan Islam pada saat Covid-19, yaitu bantuan langsung tunai melalui ZIS, penguatan instrumen wakaf untuk infrastruktur, pemberian bantuan modal usaha unggulan melalui skema *qard al-hasan*, peningkatan literasi, dan pengembangan teknologi finansial Islam (Azwar Iskandar, 2020). Sedangkan Nurhidayat fokus pada strategi fundraising zakatnya pada saat pandemi. Dia menemukan bahwa Baznas dan LAZ masih mengandalkan strategi intergasi fundraising zakat antara manual dan digital sesuai dengan segmentasi *muzakki* (Nurhidayat, 2020). Sayangnya, kedua hasil penelitian tersebut merupakan hasil penelitian pustaka dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, bukan penelitian lapangan atau studi kasus.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang filantropi Islam. Perbedaannya adalah ketiga hasil penelitian lapangan di awal membahas filantropi Islam yang ada di perusahaan swasta, Lazismu dan Baznas Kota Makassar, sedangkan dua hasil penelitian terakhir hanya mengkaji filantropi Islam di Baznas dan LAZ dengan jenis penelitian pustaka. Dalam penelitian ini mengkaji filantropi Islam yang dikelola oleh Baznas Provinsi Kalbar dengan jenis penelitian

lapangan. Selain itu, penelitian dalam proposal ini mengfokuskan kajian terkait peran filantropi Islam dalam menanggulangi ekonomi masyarakat miskin di Baznas Provinsi Kalbar pada masa pandemi Covid-19. Inilah kebaruan yang penulis tawarkan dalam tulisan ini untuk melihat inovasi yang dilakukan Baznas Provinsi Kalbar, terutama dihadapkan pada tantangan pemahaman konvensional yang tidak membolehkan ZIS melalui online, anjuran untuk *stay at home* dan *physical distancing* pada masa pandemi ini.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosiologis dan yuridis-normatif. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus (Bambang Sunggono, 1997). Burhan Bungin (2001) menjelaskan bahwa metode studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan studi yang mendalam terhadap suatu kelompok orang atau peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah LAZ Nurul Hayat Cabang Tuban. Pengumpulan datanya menggunakan; a). Observasi; b). Wawancara; c). Dokumentasi. Sedangkan pengolahan datanya melalui beberapa tahap; *Editing, Classifying, Verifying, Analysing, Closing*. Pengecekan keabsahan data dalam proposal ini dilakukan dengan teknik pemeriksaan kecukupan data-data primer dan dibandingkan dengan data-data sekunder dan data tersier. Penelitian ini akan dilaksanakan pada kurun waktu kurang lebih lima (5) bulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah pengelolaan zakat di Indonesia

Sejarah singkat, Pengelolaan zakat di Indonesia, terdapat beberapa tahapan sejarah, yaitu tahapan pada masa penjajahan Belanda yang diatur dalam Ordonantie Pemerintah Hindia Belanda Nomor 6200 tanggal 28 Februari 1905. Dalam pengaturan ini pemerintah tidak mencampuri masalah pengelolaan zakat dan pelaksanaannya karena sepenuhnya diserahkan kepada umat Islam dengan syari'at Islam (Fakhrudin, 2008).

Pada tahap kedua yaitu awal kemerdekaan Indonesia, Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran Nomor: A/VII/17367, tanggal 8 Desember 1957 tentang Pelaksanaan Zakat Fitrah. Dan pada masa orda baru (tahap ketiga), Menteri Agama menyusun Rancangan Undang-undangs tentang zakat dan disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), Menteri Sosial dan Menteri Keuangan dengan surat Nomor: MA/095/1967/tanggal 5 Juli 1967. Pada tahun 1968 dikeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 5 tahun 1986 tentang Pembentukan *Bait al-Mal* dan Peraturan Menteri Agama Nomor 4 tahun 1986 tentang pembentukan Badan 'Amil Zakat.

Pada tahun 1984 dikeluarkan Instruksi Menteri Agama Nomor 2/1984 tanggal 3 Maret 1984 Tentang Infaq Seribu Rupiah selama bulan Ramadhan yang pelaksanaannya diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor 19 tahun 1984 tanggal 30 April 1984. Pada tanggal 12 Desember 1989 dikeluarkan Instruksi Menteri Agama Nomor 16 tahun 1989 tentang Pembinaan *Zakat, Infaq, dan Shadaqah* (ZIS).

Pada tahun 1991 dikeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 dan 47 tahun 1991 tentang Pembinaan Badan 'Amil ZIS yang kemudian dilanjutkan dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 5 tahun 1991 tentang Pedoman Pembinaan teknis Badan ZIS dan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 7 tahun 1988 tentang Pembinaan Umum Badan 'Amil ZIS (Fakhrudin, 2008).

Pada era reformasi tahun 1998, terbentuklah UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang ditandatangani pada 23 September 1999 oleh Presiden RI waktu itu yaitu Prof. B.J. Habibie. Pada tahun yang sama Menteri Agama RI membuat keputusan No. 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan UU No. 38 tahun 1999, dan beberapa tahun kemudian Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan kembali No. 373 tahun 2003 tentang pelaksanaan UU No. 38 tahun 1999. Pada tahun 2000 Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji memberi keputusan No. D/291/2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat.

Sebelumnya pada tahun 1997 juga keluar Keputusan Menteri Sosial No. 19 tahun 1998, yang memberi wewenang kepada masyarakat yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi fakir miskin untuk melakukan pengumpulan dana maupun menerima dan menyalurkan ZIS. Dengan disahkannya UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat tersebut, maka Indonesia memasuki tahap institusionalisasi pengelolaan zakat dalam wilayah formal kenegaraan, meskipun masih sangat terbatas. Namun Lembaga-lembaga Pengelola Zakat mulai berkembang, termasuk juga pendirian lembaga zakat yang dikelola oleh pemerintah, yaitu BAZNAS, BAZ dan LAZ yang dikelola masyarakat dengan manajemen yang lebih baik dan modern (<http://pujohari.wordpress.com/2009/09/15/sejarah-pengelolaan-zis-di-indonesia>). Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

2. Teoritisasi pengelolaan zakat

Undang - undang No. 23 tahun 2011 pasal (1) satu ayat (1) satu memaknai pengelolaan zakat sebagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat (UU No 23 tahun 2011). Oleh karena itu, mengacu pada terminologi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat tersebut, ruang lingkup kegiatan ini dapat dikembangkan dan diperluas pada beberapa langkah dan fase berikut ini:

a. Perencanaan pengelolaan dana ZIS

Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain yaitu; *Pertama*, perencanaan strategi kelembagaan. Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya terhadap apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Oleh karena itu, dalam melakukan perencanaan, setidaknya harus ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, di antaranya; hasil yang ingin dicapai, apa yang akan dilakukan, kapan waktu dan skala prioritasnya serta berapa jumlah dana (kapital) yang dibutuhkan (Didin Hafidhuddin dkk, 2003).

Dengan demikian, perencanaan dengan segala variasinya ditujukan untuk membantu mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi. Hal tersebut merupakan prinsip yang penting, karena perencanaan harus mendukung fungsi manajemen berikutnya (Sukarna, 1992).

Adapun prinsip-prinsip perencanaan yang harus diperhatikan antara lain yaitu: 1). Prinsip membantu tercapainya tujuan setiap perencanaan dan segala perubahannya yang harus ditujukan kepada tercapainya tujuan; 2). Prinsip efisiensi dari perencanaan agar dapat mencapai tujuan dengan biaya yang sekecil-kecilnya; 3). Prinsip pengutamaan, pemerataan, dan patokan dalam perencanaan; 4). Prinsip kebijakan pola kerja; 5). Prinsip waktu yang efektif dan seefisien mungkin; 6). Prinsip tata hubungan perencanaan; 7). Prinsip alternatif pada setiap rangkaian kerja dan perencanaannya; 8). Prinsip keterikatan dengan memperhitungkan jangka waktu; 9). Prinsip ketepatan arah dengan pengamatan yang terus menerus terhadap kejadian-kejadian yang timbul dalam pelaksanaan; dan 10). Prinsip perencanaan strategis dengan memilih tindakantindakan yang diperlukan agar tetap efektif (Fakhrudin, 2008).

Kedua, perencanaan tujuan kelembagaan. Tujuan merupakan suatu harapan yang harus dicapai. Dalam pengelolaan zakat, setidaknya ada empat tujuan yang hendak direalisasikan, yaitu: 1). Kemudahan *Muzakki* menunaikan kewajiban berzakat; 2). Menyalurkan zakat kepada *Mustahiq* zakat; 3). Memprofesionalkan organisasi zakat; dan 4). Terwujudnya kesejahteraan sosial.

b. Pelaksanaan pengelolaan dana ZIS

Dalam pelaksanaan pengelolaan dana ZIS diperlukan beberapa hal berikut ini, antara lain: *Pertama*, Pelaksanaan dalam penghimpunan dana ZIS. Pengumpulan zakat dilakukan oleh *Amil* BAZNAS dengan cara menerima dan atau mengambil dari *muzakki* atas dasar pemberitahuan terlebih dahulu. BAZNAS dapat bekerjasama dengan Bank dalam pengumpulan zakat harta *muzakki* yang berada di Bank atas permintaan atau

persetujuan *muzakki*. BAZNAS dapat menerima harta selain zakat, seperti *infaq*, *shadaqah*, *hibah*, *wasiat*, *waris*, dan *kafarat*; dan *Kedua*, pelaksanaan dalam pendistribusian dan pendayagunaan dana ZIS. Sebagaimana yang dijelaskan pada awal pembahasan penelitian ini bahwa pendistribusian dana zakat sudah dirumuskan dan dikhususkan kepada orang-orang atau golongan yang berhak menerimanya. Agar dana zakat yang didistribusikan tersebut dapat diberdayakan dan dimanfaatkan, maka pembagiannya juga harus selektif untuk kebutuhan konsumtif atau untuk kebutuhan produktif. Masing-masing dari kebutuhan konsumtif tersebut dibagi pada dua bagian yaitu: konsumtif tradisional, konsumtif kreatif, produktif konvensional, produktif kreatif (Fakhrudin, 2008).

c. Pengorganisasian pengelolaan dana ZIS

Dalam pengeorganisasian pengelolaan dana ZIS diperlukan beberapa hal berikut ini, antara lain: *Pertama*, pengorganisasian struktur organisasi. Pengorganisasian berkaitan dengan tugas lembaga untuk menyusun struktur, tugas dan wewenang, hubungan, desain organisasi, spesialisasi pekerjaan, uraian pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, rentang kendali, kesatuan komando, desain dan analisis pekerjaan. *Kedua*, pengorganisasian *mustahik* zakat (penerima zakat). Pengorganisasian para kelompok yang berhak menerima zakat diperlukan agar dana yang terhimpun oleh lembaga BAZNAS dapat didistribusikan, disalurkan dan didayagunakan sesuai dengan syari'at Islam dan UU yang berlaku. Sehingga prosedur tersebut terorganisir dengan mempertimbangkan skala prioritas tiap-tiap *mustahik*; dan *Ketiga*, pengorganisasian pendayagunaan dana ZIS. Pendayagunaan dana ZIS dibagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan produktif dan kebutuhan konsumtif. Kebutuhan konsumtif adalah dana zakat yang diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup para *mustahiq* yang tergabung dalam delapan *ashnaf* dengan mendahulukan yang paling tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan primernya dan secara ekonomi mereka juga sangat membutuhkan bantuan. Sedangkan kebutuhan produktif adalah dana zakat yang diperuntukkan untuk kebutuhan usaha produktif bagi para *mustahiq* yang masih terdapat kelebihan, dan adanya usaha-usaha yang memungkinkan, serta mendapat persetujuan dari Dewan Pertimbangan (Fakhrudin, 2008).

3. Zakat Sebagai Aspek Filantropi Islam

Filantropi merupakan istilah baru dalam Islam. Belakangan ini, ada beberapa istilah dalam Islam yang digunakan sebagai padanan istilah filantropi. Secara etimologi, kata "filantropi" atau dalam Bahasa Inggrisnya *philanthropy*, berasal dari dua suku kata dalam Bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Dalam bahasa Indonesia, filantropi lebih dikenal dengan kedermawanan sosial. Secara terminologi, filantropi adalah rasa kecintaan terhadap sesama manusia yang terpatriti dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain (Faozan Amar, 2017).

Praktek filantropi sudah ada sebelum Islam dan begitu juga ada dalam ajaran Islam. Banyak sekali ayat-ayat Alquran dan hadis yang menjelaskan tentang praktek dan semangat dari filantropi tersebut. Apabila ditelusuri, filantropi yang terdapat dalam ajaran agama Islam selain semangat ayat di atas ada dalam berbagai bentuk, yaitu wakaf, sedekah, infak, zakat, hibah, hadiah (Abdiansyah Linge, 2015). Selain itu, penulis juga menemukan bentuk seperti nafkah, waris, wasiat, dan wasiat wajibah yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam. Kaitannya dengan tulisan ini, filantropi Islam yang dimaksud di sini adalah Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) yang merupakan tugas dari Baznas Provinsi Kalbar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Di antara ketiga instrumen filantropi Islam tersebut, instrumen zakat lebih besar dalam pengumpulan dananya dari pada infak dan sedekah.

Filantropi kemudian dikonseptualisasikan sebagai praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*) dan asosiasi (*association*) dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang

membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta (Kholis dkk., 2013). Wujud filantropi berbasis agama (Islam) digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dimodifikasi dengan perantara mekanisme *ijtihad* sehingga institusi filantropi (zakat, infak, sedekah, dan wakaf muncul). Tujuannya adalah supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja (Stillman, 2017). Dalam tradisi Kristen filantropi atau disebut juga dengan karitas juga diturunkan dari pesan Alkitab. Pesan Alkitab meminta murid Yesus untuk berbagi harta, keramahtamahan, dan pelayanan untuk mencukupi kebutuhan pengikut mereka. Secara lebih teknis, dalam tradisi Kristen dikenal pajak «perpuluhan» yang dipahami sebagai norma dan kewajiban untuk melakukan karitas sesuai dengan kemampuan.

Dalam perkembangannya, pesan kedermawanan filantropi diterjemahkan secara progresif. Filantropi tidak lagi hanya dipahami secara normatif-tradisional dalam bentuk karitas semata tetapi juga untuk keadilan sosial (*social justice philanthropy*). Pendekatan filantropi yang bersifat normatif-tradisional, misalkan pemberian langsung para dermawan untuk kalangan miskin dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, dinilai mempunyai kelemahan fundamental (Abubakar & Bamualim, 2006, hlm. 4). Filantropi jenis ini tidak bisa mengembangkan taraf kehidupan masyarakat miskin (diistilahkan dengan memberi ikan tapi tidak memberi kail). Sementara itu, filantropi untuk keadilan sosial dapat meminimalisasi *gap* antara si kaya dan si miskin. Upaya ini diwujudkan dengan memobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab langgengnya kemiskinan (Fauzia, 2013; Hasanah dkk., 2018). Dengan kata lain, filantropi jenis ini adalah mencari akar permasalahan dari kemiskinan tersebut yaitu adanya faktor ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat.

4. Sejarah berdirinya Yayasan Nurul Hayat

Awal mula didirikannya Yayasan Nurul Hayat, berawal dari perkumpulan Bani Hayat di mana H. Muhammad Molik yang merupakan pendiri sekaligus ketua Yayasan Nurul Hayat ingin mengalokasikan 5% dari hasil penjualan jamu maduranya (CV. Firda Prima) untuk diberikan kepada anak yatim. Setelah menyisihkan sebagian hasil dari penjualan untuk dishodaqohkan, omset penjualan jamu Madura Molik semakin bertambah, sehingga dana bantuan pun semakin banyak dan semakin banyak pula anak yatim yang disantuni.

Pada tahun 2001 Pak Molik membuat panti asuhan yang diberi nama panti asuhan Nurul Hayat, yang mana yayasan ini berupa yayasan keluarga. Sejak itu, telah mempunyai santri sebanyak 700 anak yatim yang tidak tinggal di asrama sedangkan yang tinggal di asrama hanya 20 anak yatim. Pada saat itu, yayasan ini bertempat di Rungkut Asri Timur Gang 4. Setelah itu, pada tahun 2004 panti asuhan Nurul Hayat dibubarkan dan berganti nama menjadi Yayasan Nurul Hayat. Dengan berganti nama dan menjadi sebuah yayasan sosial, maka Yayasan Nurul Hayat mulai mengembangkan ke berbagai kegiatan sosial lainnya.

Yayasan Nurul Hayat bergerak dalam bidang layanan sosial dan dakwah. Sejak awal didirikan, Nurul Hayat sudah dicita-citakan untuk menjadi lembaga milik umat yang mandiri. Lembaga milik umat artinya lembaga yang dipercaya oleh umat karena mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana-dana amanah umat. Sedangkan, lembaga yang mandiri artinya semua biaya operasional (termasuk gaji karyawan) berusaha dipenuhi secara mandiri dari hasil usaha yayasan. Oleh karena itu donasi dari umat berupa zakat, infak dan shodaqoh (ZIS) baik perorangan maupun lembaga, 100% tersalurkan untuk membiayai program layanan sosial dan dakwah Nurul Hayat.

Yayasan Nurul Hayat yang awalnya dikelola oleh keluarga, sekarang menjadi yayasan milik umat yang dikelola secara profesional, sehingga dibentuklah 3 direktorat yaitu: direktorat dana, direktorat program, dan direktorat usaha. Dimana 3 direktorat tersebut saling melengkapi dalam melaksanakan berbagai program Nurul Hayat (Majalah NH, 2003).

5. Kegiatan Filantropi Islam di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban

Yayasan Nurul Hayat juga memiliki beberapa layanan sosial, diantaranya: (1). SAYANG (Sahabat Yatim Cemerlang); (2). ASAH PENYA (Asrama Anak Shaleh Penghafal Al-Qur'an); (3). PAS (Pesantren Anak Shaleh); (4). IBUQU (Insentif Bulanan Guru Qur'an); (5). SERAYA (Senyum Hari Raya); (6). SAHABAT (Santunan Kesehatan dan Pengobatan); (7). MATABACA (Majlis Ta'lim Abang Becak); (8). PRAKTIS (Praktek Medis Sosial); (9). PILAR MANDIRI (Penciptaan Lapangan Kerja Mandiri); (10). SIGAB (Aksi Tanggap Bencana); (11). TAFAQUR (Tanda Cinta untuk Penghafal Qur'an); (12). PEPQ (Pesantren Entrepreneur Penghafal Qur'an); (13). KEPQ (Kampus Entrepreneur Penghafal Qur'an); (14). SMP Tahfidz Khoirun Nas (Wawancara Ustad Kholid, 22 Agustus 2021).

Saat ini di Surabaya, layanan SAYANG membina 1800 anak yatim dan ± 1500 yang sudah terealisasi, kemudian ada sekitar 32 anak dalam binaan PAS yang tinggal di asrama Nurul Hayat Surabaya, program PAS ini berdiri pada tanggal 15 Mei 2007. Ada 1000 guru Al-Qur'an yang diberikan penghargaan oleh program IBUQU, 1246 abang becak dalam program MATABACA. Untuk layanan sosial SAHABAT, Nurul Hayat Surabaya mengeluarkan kurang lebih Rp 5.000.000,00 tiap bulannya. Dalam program PRAKTIS ada sekitar 4000 orang yang mendapat pengobatan murah dari Nurul Hayat, dan 25 penghafal Al-Qur'an di TAFAQUR. Itu semua hanya di kantor pusat belum di kantor-kantor cabang Nurul Hayat.

Sebagai bentuk kepedulian Yayasan Nurul Hayat terhadap masyarakat, telah ada program PILAR MANDIRI, di mana program tersebut memberikan pinjaman modal kepada masyarakat terutama untuk masyarakat ekonomi ke bawah yang ingin mandiri berwirausaha dan para abang-abang becak agar dapat berwirausaha dan lebih mandiri. Dan program tersebut berdiri di tahun 2009. Kemudian mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 dalam pro poor award tahun 2010. Dan sekarang sudah berkembang memiliki KOPERASI Simpan Pinjam Syariah yang telah diresmikan pada bulan April 2012.

Sejak awal Yayasan Nurul Hayat ini didirikan sudah berkomitmen bahwasannya gaji dan operasional yayasan tidak menggunakan dana Zakat, Infaq, dan Sodaqoh (ZIS) melainkan dana dari devisi usaha. Maka dari itu, dalam menjaga komitmen tersebut Nurul Hayat memiliki beberapa devisi usaha yang terus dikembangkan. Diantara beberapa devisi usaha yang dijalankan oleh Nurul Hayat adalah aqiqoh, catering, herbalshop, BARBEKU (Barang Bekas Berkualitas), percetakan yang sampai sekarang akan terus dikembangkan, dan ada jenis usaha yaitu sewa mobil.

Selain devisi-devisi usaha di atas, Yayasan Nurul Hayat juga memiliki program KBIH dan Umroh, yang membimbing dan melayani para jamaah haji dan umroh. Laba yang diperoleh dari program ini, sebagian juga disisihkan untuk mengumrohkan beberapa karyawannya.

Yayasan Nurul Hayat benar-benar mandiri dan tidak main-main dalam menjalankan usahanya. Buktinya, devisi usaha aqiqoh Nurul Hayat merupakan pelopor aqiqoh siap saji. Di Kantor Pusat Surabaya, pesanan aqiqoh bias mencapai lebih dari seribu ekor dalam 1 bulannya (Wawancara Ustad Teguh, 24 Agustus 2021).

Untuk menjaga kenyamanan dalam melaksanakan setiap program melayani umat, Nurul Hayat memegang teguh 5R, yakni ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin. Pada tahun 2005 Yayasan Nurul Hayat ini ditopang karena 4 pilar, yaitu:

a. Pilar Mandiri

Yayasan Nurul Hayat ini berkomitmen gaji karyawan tidak mengambil dari uang donatur, akan tetapi gaji karyawan tersebut diambil dari usaha yang terdapat di Yayasan Nurul Hayat, seperti halnya; aqiqoh, barbeku, herbal, percetakan dan lain-lain, sehingga karyawan menjadi sejahtera. Karena jika karyawan itu sejahtera maka karyawan tersebut dapat mensejahterakan umat.

b. Pilar Profesional

Di Yayasan Nurul Hayat ini mempunyai target yang jelas dan dalam tiap tahunnya mempunyai perencanaan yang harus dicapai. Pada tahun 2012 Nurul Hayat sudah mendapatkan sertifikasi ISO yakni kelola mutu Internasional.

c. Pilar Amanah

Pilar amanah ini bermakna, bahwa semua kegiatan dalam NH itu harus akuntabel, yaitu bertanggung jawaban pengelolaan keuangan sesuai dengan program-program di Nurul Hayat. Selain itu, pilar amanah bermakna dapat menyeleksi program-program pemberdayaan di Nurul Hayat agar tepat pada sasaran.

Sebagai wujud dari keamanan Yayasan Nurul Hayat, pada tahun 2012 hasil Audit Akuntan Publik, keuangan Nurul Hayat mendapatkan status “Wajar Tanpa Pengecualian”. Sebuah *statement* dalam dunia audit keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan yang baik, sehat dan tidak ada aktifitas keuangan yang mencurigakan. Itu termasuk posisi tertinggi sebagai bentuk keamanan yang dimiliki oleh Nurul Hayat.

d. Memberdayakan

Di Nurul Hayat ini memberdayakan donatur dan karyawan. Donatur di sini diberdayakan dengan bentuk mengadakan pelatihan-pelatihan untuk donatur, seperti pelatihan SMS (Sukses dengan Motivasi Spiritual), terapi Shalat khusyu’ dan pelatihan-pelatihan lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi donatur serta memberikan majalah untuk bahan pengetahuan dan wawasan donatur. Hubungan personal Nurul Hayat dengan donatur maupun objek program sosial selalu menekankan kualitas layanan yaitu keandalan, penampilan fisik, sikap empati, kecepatan merespon dan pemberian jaminan.

Nurul Hayat mandiri dalam mengelola Zakat, Infak, Shodaqoh (ZIS) umat. Kemandirian itu ditunjukkan dengan tidak mengambil sepeserpun dari zakat/Infak/shodaqoh untuk biaya gaji dan operasional kantor. Bahkan sejak berdiri tahun 2003 hingga saat ini, setiap laporan keuangan akhir tahun menunjukkan angka pendapatan unit usaha selalu melebihi total pengeluaran gaji dan operasional. Yang artinya, unit usaha telah menutupi biaya gaji dan operasional kantor.

Untuk tetap menjaga komitmen amanah untuk umat, dalam tiap bulannya donatur Nurul Hayat menerima lembar JENDELA NH yang berisi tentang informasi pelaksanaan program sosial dan dakwah Nurul Hayat. Media tersebut memberitakan program-program yang sudah dijalankan dalam satu bulan dan selalu dicantumkan laporan keuangan. Dalam menjalankan roda organisasi, Nurul Hayat senantiasa berpegang pada nilai-nilai profesionalisme, yaitu berbasis kompetensi, memiliki aturan dan tujuan yang jelas serta mengedepankan kualitas (Wawancara Ustad Kholid, 21 Agustus 2021).

6. Pengelolaan Filantropi Islam di Yayasan Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban

a. Perencanaan dan penghimpunan Filantropi Islam di Nurul Hayat Cabang Tuban

Pengelolaan zakat sebagai bentuk filantropi Islam yang ada di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UU No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat (selanjutnya disebut UU PZ), adalah kegiatan perencanaan, penghimpunan dan pendistribusian zakat yang kemanfaatannya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pengelolaan zakat di NH Tuban terdapat beberapa perencanaan kegiatan yang dicanangkan oleh pengurus pusat Nurul Hayat dalam rangka mencapai target-target pengumpulan dan penghimpunan zakat selama periode satu tahun.

Salah satu bentuk kegiatan perencanaan pengelolaan zakat dalam kurun periode tertentu adalah dengan mengadakan rapat koordinasi antara pengurus pusat Nurul Hayat dengan Nurul Hayat yang terdapat di seluruh Indonesia. Baru kemudian hasil rapat koordinasi tersebut dilanjutkan dengan kegiatan konferensi nasional yang melibatkan seluruh karyawan Nurul Hayat seluruh Indonesia.

Sedangkan kegiatan penghimpunan dan pengumpulan zakat yang dilakukan oleh Nurul Hayat Cabang Tuban, melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, dilakukan oleh salah seorang staff zakat advisor yang ada di NH Tuban. Pada tahapan ini, zakat advisor memprospek calon donator atau muzakki secara langsung atau tidak langsung untuk terlibat menjadi muzakki di NH Tuban, melalui jenis program yang ditawarkan, mulai zakat, shadqah, infaq, wakaf hingga program anak asuh.

Dalam pengawalan muzakki dan donator yang sudah mengikatkan diri dalam program NH Tuban ini, mereka akan disuruh memilih antara menjadi muzakki/donatur yang konsisten (istiqomah/rutin) setiap bulan, atau menjadi muzakki/donator yang insidental (tidak rutin).

Tahapan kedua, setelah muzakki ini bersepakat dengan kalusul yang diterangkan oleh petugas zakat advisor NH Tuban, maka pihak yang selanjutnya mengambil dan memungut donasi dan zakat rutin dari juzakki tersebut, bukan tanggungjawab zakat advisor, tapi dialihkan menjadi tugas nya founding officer (FO). Petugas FO inilah yang secara rutin tiap bulan sekali mengambil donasi dan zakat dari muzakki tersebut (Wawancara Ustad Kholid, 22 Agustus 2021).

b. Pengelolaan filantropi Islam secara produktif di Nurul Hayat Cabang Tuban

Adapun terkait pengelolaan zakat secara produktif di NH Tuban, dapat diidentifikasi dengan cara dan melalui beberapa jenis kegiatan, antara lain:

(1) Program Pilar Mandiri

Pilar mandiri adalah pemberian modal utama buat para dhuafa (miskin) agar digunakan sebagai modal usaha mereka dalam berbagai bidang dan jenis perdagangan yang telah mereka rintis. Seperti pedagang kaki lima, pedagang gorengan di kampung, pedagang pentol dan lain sebagainya (Wawancara Ustad Teguh, 26 Agustus 2021).

Program ini diberikan dalam rangka, supaya kemiskinan yang telah mereka jalani, sedikit demi sedikit dapat teratasi dan ditemukan solusinya, dengan pengembangan bisnis dan usaha yang telah mereka jalani.

(2) Beasiswa pendidikan

Basiswa pendidikan ini diberikan kepada siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat yang miskin, akan tetapi memiliki potensi dan nilai akademik, prestasi non akademik yang bagus di sekolah mereka masing-masing (Wawancara Ustad Teguh, 2 Agustus 2021).

Bagi siswa-siswi yang terpilih, terdapat kegiatan rutinitas yang harus dilakukan, seperti pembinaan mingguan, motivasi belajar dan lain sebagainya. Semua itu, bermuara agar penerima program ini, walupun miskin secara material, namun dapat menjada prestasi akademik mereka dan menjadi orang yang memiliki motivasi tinggi dalam hidupnya.

(3) Pendirian pendidikan formal unggulan

Program ini baru saja di launching sekitar satu tahun berjalan, nama sekolahnya adalah SMP Khoirunnas. Program ini sebenarnya lebih pada pengembangan beasiswa pendidikan yang sudah ada. Dikarenakan pemberian beasiswa kepada siswa/siswi tingkat SMA/SMK/MA dan pengaruh pendidikannya kurang mengena, maka pilihannya adalah dengan mendirikan sekolah formal ini.

Siswa-siswa yang ikut di SMP TEK tersebut, rata-rata termasuk golongan miskin yang sudah disurvei oleh tim dari NH Tuban. Kemudian mereka kalau sudah lulus, maka akan sekolah secara gratis di SMP TEK tersebut.

D. Diskusi dan Implikasi Teoritis atas Pengelolaan Filantropi Islam untuk Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan

Program pemberian dana pilar mandiri kepada mustahik merupakan upaya memberikan kemampuan kepada mustahik untuk memperoleh penghasilan dengan menjalankan usaha skala

mikro. Untuk mendukung program ini, lembaga zakat memberikan bantuan berupa modal usaha. Menurut Muhammad et al (2013) dimana modal merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh Mustahiq. Maka dari itu, dengan adanya suntikan modal melalui pilar mandiri ini, diharapkan umat Islam yang awalnya menjadi mustahiq zakat, dapat berubah kondisi ekonomi dirinya, kepada keadaan ekonomi yang lebih baik, bahkan menjadi muzakki (pemberi zakat). Sementara itu Boudreaux dan Nicolaev (2019) menekankan bahwa modal bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan keberhasilan suatu usaha, ada faktor lain yang dapat menyebabkan usaha seseorang dapat berhasil, misalnya motivasi berwirausaha. Selebihnya untuk dapat menguatkan kemampuan umat dalam pengelolaan modal usaha pilar mandiri tersebut, harus diberi motivasi kewirausahaan yang kuat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri penerima dana pilar mandiri, menuju keadaan yang lebih menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al (2013), walaupun pengaruhnya tidak signifikan, modal yang diberikan kepada mustahiq untuk mengembangkan usaha mikronya berpengaruh positif. Artinya kegiatan filantropi Islam yang diwujudkan dalam kegiatan pemberian modal usaha berupa pilar mandiri yang diberikan lembaga amal zakat kepada mustahiq sangat bermanfaat untuk menjalankan usahanya. Sementara itu, untuk mengantisipasi pengelolaan modal pilar mandiri agar tidak digunakan pada kegiatan yang tidak semestinya, LAZ NH Tuban dapat memberikan bantuan modal usaha dalam bentuk non tunai, sehingga menutup peluang mustahiq untuk memanfaatkan di luar kebutuhan usaha mikronya. Hasil ini menyiratkan bahwa pemberian modal dalam bentuk uang tunai bukanlah hal yang tepat untuk diberikan kepada mustahiq, karena memungkinkan mustahiq untuk menggunakannya di luar kebutuhan bisnisnya.

Selain pemberian modal pilar mandiri berupa suntikan modal usaha, yang harus diperhatikan juga pemberian pelatihan yang diberikan oleh Lembaga Amil Zakat, agar memberikan dampak positif dan signifikan. Pengelolaan yang demikian itu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Adilah (2018) dan Mensah dan Benedict (2010) dimana pelatihan yang diberikan telah memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha mikro yang dijalankan oleh Mustahiq. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Lembaga Amil Zakat sudah sesuai dengan kebutuhan para mustahik dalam menjalankan usaha mikronya.

Hal lain yang harus dimengerti dari pola pengelolaan filantropi Islam semacam ini menunjukkan bahwa program pendampingan mustahiq merupakan program yang krusial dalam pemberdayaan mustahiq melalui kegiatan usaha mikro. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq dkk (2018). Semua hal tersebut agar program pemberdayaan mustahik melalui kegiatan usaha mikro yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat mampu mengentaskan kemiskinan mustahik serta meniscayakan adanya perubahan tata kelola filantropi Islam berbasis untuk kegiatan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan mustahiq melalui kegiatan usaha mikro merupakan program yang harus dipertahankan dan dikembangkan secara lebih luas oleh Lembaga Amil Zakat.

E. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan, bahwa kegiatan filantropi Islam yang terdapat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Tuban melalui beberapa kegiatan dan tahapan, antara lain; Program Pilar Mandiri, Beasiswa pendidikan Pendirian pendidikan formal unggulan. Semua program tersebut didanai dari penggalangan dana filantropi Islam yang dilakukan oleh Nurul Hayat Tuban, baik berupa zakat, infaq, shaqadah dan lainnya. Implikasi dari kegiatan filantropi Islam yang secara sosial masuk pada bidang kegiatan pengentasan kemiskinan dan penguatan pendidikan yang unggul untuk generasi muda Islam ini, merupakan bukti bahwa filantropi Islam jika dikelola dengan baik, akan menjadi bagian dari solusi instrumen Islam dalam bidang pengelolaan ekonomi umat, yang nantinya dapat menjadikan umat semakin berdaya dan kuat, baik secara pendidikan maupun ekonomi.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman Qadir, *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).
- Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Azwar Iskandar, Bayu Taufiq Possumah, dan Khaerul Aqbar, “Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 7 (25 Mei 2020): 625–38, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. “Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed July 31, 2021. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Hanif Fahrudin, KEADILAN GENDER DALAM ISLAM (Telaah atas Diskursus Hak Rujuk Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam), *AKADEMIKA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15, No. 02. 2021.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy’ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy’ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Manajemen Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, KEMENAG RI, 2007).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam- Direktorat Pemberdayaan Zakat, DEPAG RI, 2008).
- Didin Hafidhuddin dan Heri Tanjung, *Manajemen Syari’ah dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Fakhrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Hilman Latief, “Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (1 Desember 2013): 175–201, <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006).
- M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak; Salah Satu Solusi Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Nurhidayat Nurhidayat, “Strategi Fundraising Zakat Pasca Pandemi Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 8 (21 Juli 2020): 737–48, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16553>.
- Rianto Adi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004).
- Sjechul Hadi Pernomo, *Formula Zakat Menuju Kesejahteraan Sosial* (Surabaya: Aulia, 2005).
- Soejono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006).

- Sudirman, *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas* (Malang: UIN-Malang Press, 2007).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008),
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: UI Press, 1989).
- Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Syahril Syahril, Wahyuddin Abdullah, dan Syahrudin Syahrudin, “Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat,” *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6, no. 1 (8 Agustus 2019): 25–40, <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i1.2296>.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya’s PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY’ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sholikhah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Aziz, Muhammad Pendidikan dalam Al-Qur’an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.
- T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Beberapa Permasalahan Zakat* (Jakarta; Tintamas Indonesia, 1976).
- Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005).
- Yusuf Qordhawi, “*Fiqhuz Zakat*” diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin, *Hukum Zakat*, (Bandung: Pustaka Letera Antar Nusa dan Mizan, 1998).
- Zakiyuddin Baidhawiy, “Lazismu and Remaking the Muhammadiyah’s New Way of Philanthropy,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (10 Desember 2015): 387–412, <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.387-412>.
- Faozan Amar, “Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia,” *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (30 Juni 2017): 3, https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.
- Abdiansyah Linge, “Filantropi Islam sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi,” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2015): 158, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>.

The Effect of Project Based Learning on Sudents' Writing Skills

Imam Nur Aziz¹, Mariana Ulfah Hoesny², and Yulinda Arifiyah³

Abstract: Studying how online project-based learning methodologies affect writing abilities is the goal of this study. Writing skills are essential to get a better grasp of concepts, exercise critical thinking, and come up with original solutions to problems. The researcher takes one class. It is administered before therapy and after treatment for Pre-Tests. Take one group for study in this design. One-half of the group is designated as the experimental group, and the other half is designated as the control group (not given treatment). There was a substantial difference between the pre-and post-test results. In the Sig. (2-tailed) column, it was shown that the Alternative Hypothesis (Ha) had a 0.00 significance (2-tailed) value (0.0000.05).

Keyword: Recount Text, PjBL, Online Learning, Writing Skills

Introduction

It takes proficiency in the English language and experience in putting thoughts down on paper to be an effective writer⁴. It is a vital literacy aspect that supports understanding, critical thinking, and innovation and needs to be developed to improve learning outcomes⁵. Destri Asirika (2017) adds that thinking is the mind of work, finding facts, seeing relationships, testing the truth, reaching conclusions, and forming opinions⁶. That's why writing is one thing that needs a significant amount of time to generate a wide range of concepts. As contracts and agreements are written and signed, writing is the primary mode of communication. It's also important to note that writing is an integral aspect of any project, whether it's a film or an architectural structure. As a result of not writing, the flow of thoughts is disrupted.

There are various writing that the students should do, such as drafting, reviewing, redrafting, and writing⁷. Students in writing face problems: limited vocabulary, difficulty organizing to write about something, no motivation to write, and lack of confidence in grammar to write⁸. Teachers must be explicitly conscious of the skills and processes to teach writing effectively. Teaching writing to EFL students cannot always use writing instruction, such as asking the students to write one or two paragraphs regarding a particular topic. That is why teacher nowadays often finds in students' writing that they cannot understand the students' message. The pupils seem to

¹ Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, email: imamnuraziz@gmail.com

² Politeknik Negeri Malang, email: marianahoesny99@gmail.com

³ MTs Mambaus Sholihin Gresik, email: yulindaarifiyah@gmail.com

⁴ Lestari Setyowati and Sony Sukmawan, "Authentic Materials for Teaching Writing: A Critical Look.," *International Journal of Language Education* 3, no. 2 (2019): 68–77; Imam Nur Aziz and Yuli Ani Setyo Dewi, "The Implementation of Contextual Teaching and Learning on English Grammar Competence," *ALSUNA: JOURNAL OF ARABIC AND ENGLISH LANGUAGE* 2, no. 2 (2019): 67–95, <https://doi.org/oi.org/10.31538>.

⁵ C A N Cansu and Ayse Nur KUTLUCA CANBULAT, "Effect of Using Reflective Diaries in Teaching Turkish on Bilingual Students' Academic Achievement and Writing Skills," *Eurasian Journal of Educational Research* 19, no. 82 (2019): 1–26.

⁶ Destri Asirika, "Teaching Writing Narrative Texts by Using The Pictures of 'Pop-up Book' As A Media to Junior High School Students" (Universitas Negeri Padang, 2017).

⁷ Aziz and Dewi, "The Implementation of Contextual Teaching and Learning on English Grammar Competence."

⁸ Meike Imeda Wachyu and Dwi Rukmini, "The Effectiveness of Project Based Learning and Problem Based Learning for Teaching Biography Text Writing to Highly and Lowly Motivated Students," *Language Circle: Journal of Language and Literature* 10, no. 1 (2015).

write unnaturally and solely to avoid grammatical errors, leading to this issue.

In project-based learning, students are expected to be self-directed and self-reliant⁹. Teachers utilize the concept as one method for teaching English language skills¹⁰. When it comes to teaching languages at all levels and in many circumstances, project-based learning is becoming more popular. The students are in charge of this initiative. Students gain self-esteem and self-reliance due to participating in the production process and creating the final product. It may be used at any school level and is suited for all students. It's a project and a job. Authentic, curriculum-based, and frequently multidisciplinary challenges are tackled by students in groups in project-based learning. Students are responsible for deciding how to tackle a problem and what activities they will engage in throughout their education. They collect data from various sources, then synthesize, evaluate, and draw conclusions from that data¹¹.

In addition, many pupils have difficulty with their writing abilities. Teachers utilize monotonous approaches and rely heavily on workbooks to engage students' comprehension, resulting in many pupils' disengagement. Secondly, they are reluctant to express themselves in writing. They are apprehensive about making errors when they write. As a result, the study will be conducted in MTs (junior high school) Gresik. Using online project-based learning to address these issues is a wise choice.

Review of Related Literature

Online Learning

The term "online learning" has become a common term in education, and it is a symbol of the modernization of education¹². Because all instructions and evaluations are completed through the internet, online education is classified as distant learning. Learners can only make connections between new and old material if they are provided with engaging tasks that require them to utilize their metacognitive skills. The quality of learning is influenced by the instructional technique, not the technology¹³.

Online learning has taken the role of traditional face-to-face instruction to guarantee educational continuity¹⁴. Information communication technology is continually evolving and renewing itself in today's society, resulting in many changes. Education underwent some of these same changes¹⁵. As a result, online education is

⁹ Mufidah Kholis and Imam Nur Aziz, "The Effect of Project-Based Learning on Students Vocabulary Achievement at Second Grade of Islamic Junior High School," *JEET, Journal of English Education and Technology* 1, no. 01 (2020): 1–19, <http://jeet.fkdp.or.id/index.php/jeet/article/view/1>.

¹⁰ Lawarn Sirisrimangkorn, "The Use of Project-Based Learning Focusing on Drama to Promote Speaking Skills of EFL Learners," *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (December 2018): 14, <https://doi.org/10.7575/aiac.all.s.v.9n.6p.14>.

¹¹ Gwen Solomon, "Project-Based Learning: A Primer," *Technology and Learning-Dayton-* 23, no. 6 (2003): 20.

¹² Gülten Hergüner et al., "The Effect of Online Learning Attitudes of Sports Sciences Students on Their Learning Readiness to Learn Online in the Era of the New Coronavirus Pandemic (COVID-19).," *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 20, no. 1 (2021): 68–77; Rodiatul Hasanah Bani Muhsin and Imam Nur Aziz, "The Effect of Online Gamification Learning on Students' Motivation and Students' Writing Descriptive Text," *JEET, Journal of English Education and Technology* 1, no. 04 (2020): 256–66.

¹³ Terry Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning* (Athabasca University Press, 2008).

¹⁴ Ellen Chung, Geetha Subramaniam, and Laura Christ Dass, "Online Learning Readiness among University Students in Malaysia amidst COVID-19.," *Asian Journal of University Education* 16, no. 2 (2020): 46–58; Imam Nur Aziz, "Menyiapkan Guru Dalam Pembelajaran Online: Dilihat Dari Keterampilan, Peran Dan Tanggung Jawab Guru Di Era Revolusi Industri 4.0" (Malang, 2019), https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Menyiapkan+Guru+dalam+Pembelajaran+Online+%3A+Dilihat+dari+Keterampilan%2C+Peran+dan+Tanggung+Jawab+Guru+di+Era+Revolusi+Industri+4.0&btnG=.

¹⁵ Gülten Hergüner et al., "The Effect of Online Learning Attitudes of University Students on Their Online Learning Readiness.," *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 19, no. 4 (2020): 102–10.

becoming a well-liked and fascinating mode of instruction. Teaching staff and academic institutions increasingly focus on online learning as a convenient and efficient answer to contemporary educational challenges¹⁶. Students may study at their own pace and from any location they want, thanks to the convenience of online education. According to meta-analyses of media research, Audiovisual and digital media have a considerable positive impact on student learning outcomes. According to this theory, learning is more impacted by the content and instructional method of learning materials than by technology used to give teaching.

Project-Based Learning

Constructivist teaching strategies have been introduced into science classes to inspire and encourage active student participation¹⁷. Project-Based Learning (PjBL) is one of the most constructivist education methods. Project-based learning may be used at every level of education because of its adaptability. As a result of debate, sharing, and teamwork, students were anticipated to become more creative.

Students' problem-solving skills, teamwork, and self-management are honed by utilizing project-based learning in higher education¹⁸. The project-based learning strategy has received support from academic theories. Constructivists believe that learning is a process in which pupils discover new knowledge by building on what they already know¹⁹. Students take the lead in a project-based learning environment, and teachers help guide them. By posing questions that excite their innate interest, students seek information.

The Origins of project-based learning are investigative. Students develop questions and are guided through research under supervision. Discovery is illustrated by creating a project to share²⁰. The benefits of project-based learning on students include motivation, language skills, ability to function in groups, content learning, self-confidence, autonomy, and decision-making abilities. The teaching paradigm known as "project-based learning" centers students' education on completing a specific project. When it comes to the educational process, projects are time-limited undertakings that require students to work on various skills such as problem-solving, research, and decision-making²¹. According to him, project-based learning entails students presenting their findings after researching to address a real-world issue.

The Definition of Writing

Writing is the most challenging and complex of the four primary language education skills. Still, writing can be delightful as long the writer has the ideas and the means to achieve them²². Writing is directly related to thinking, and it requires high-

¹⁶ Atef Mohammad Abuhmaid, "The Efficiency of Online Learning Environment for Implementing Project-Based Learning: Students' Perceptions.," *International Journal of Higher Education* 9, no. 5 (2020): 76–83.

¹⁷ Ahmad M Mahasneh and Ahmed F Alwan, "The Effect of Project-Based Learning on Student Teacher Self-Efficacy and Achievement.," *International Journal of Instruction* 11, no. 3 (2018): 511–24.

¹⁸ Joyce Hwee Ling Koh, Susan C Herring, and Khe Foon Hew, "Project-Based Learning and Student Knowledge Construction during Asynchronous Online Discussion," *The Internet and Higher Education* 13, no. 4 (2010): 284–91.

¹⁹ Abuhmaid, "The Efficiency of Online Learning Environment for Implementing Project-Based Learning: Students' Perceptions."

²⁰ Kholis and Aziz, "The Effect of Project-Based Learning on Sstudents Vocabulary Achievement at Second Grade of Islamic Junior High School."

²¹ E Yusri, "The Effects of Problem Solving, Project-Based Learning, Linguistic Intelligence and Critical Thinking on the Students' Report Writing," *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (2018): 21–26.

²² Indah Hermina, "Teaching Writing Recount Text at MTs Miftahul Ulum Warungdowo Pasuruan," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 8, no. 2 (2018): 105–11.

level skills. Composing a text puts ideas in order and involves cognitive and social behaviors. As such, writing skills are the last link in the four primary languages. To write well takes time and effort. An essential part of writing is the belief that it is formed and restricted by the context in which it happens and the cognitive talents and resources of people who generate it²³. For example, brainstorming and planning, outlining, organizing and drafting, and rewriting are only some of the actions that are included in the writing process. Researchers have focused on the mental components of writing to understand better how composition students think²⁴.

From the discussion above, it can be said that writing is the most important activity for students. In writing, students express their opinions without writing the flow of ideas halted shortly beyond the source. Moreover, they can improve the other component of languages, such as vocabulary, spelling, and grammar. So, the student learns how to make a good writer.

Methods

The researcher has conducted this research in pre-experimental research with a quantitative approach. Before therapy, the researcher must attend a Pre-Test class, and a Post-Test class must be taken once treatment has been completed. Take one group for study in this design. One-half of the group is designated as the experimental group, and the other half is designated as the control group (not given treatment).

Population and Sample

The researcher wants to find out about the general population called the hypothesis—students in the seventh grade (VII I) of MTs. Mambaus Sholihin will participate in this study. There are a total of 38 students enrolled in this course. As a result, a research sample is a subset of the population. Precise sampling was used in this investigation. Non-random sampling is a non-random sampling approach in which the researcher selects the sample by defining unique features by the study goals.

The technique of Data Collection

The data is gathered by the researcher using a data-gathering procedure. The researcher used pre-and post-testing in this study. The researcher also used testing to gather information. Defining testing is as simple as administering a test. Examining pupils' abilities is one method of doing so—aims of the therapy The writer used pre-and post-test strategies in this assessment. After a pre-test, an online project-based learning technique is used to teach the narrative text. As an alternative, students were tested on their writing abilities using an online project-based learning technique in composing a recount text post-test.

Result and Discussion

Data Description

This research describes the data through the test, such as mean score, standard deviation, and maximum and minimum. The researcher collected the data from the student's pre-test, which the researcher conducted before giving treatment. The treatment used an online project-based learning method. Before teaching and learning activities, the researcher gave a pre-test. The pre-test and post-test were conducted on 38 students in the seventh grade of Junior High School. The researcher gave one item of a writing test, and students worked on it amount 45 minutes. Amount of words min 150 until 300 words. The result of descriptive

²³ Steve Graham et al., "Writing Skills, Knowledge, Motivation, and Strategic Behavior Predict Students' Persuasive Writing Performance in the Context of Robust Writing Instruction," *The Elementary School Journal* 119, no. 3 (2019): 487–510.

²⁴ Giti Mousapour Negari, "A Study on Strategy Instruction and EFL Learners' Writing Skill," *International Journal of English Linguistics* 1, no. 2 (2011): 299.

statistics of the pre-test and post-test in table 1.5 below:

Table 1
Descriptive Statistic of Pretest and Post-test

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	38	65	85	75.39	5.857
Pos-Test	38	75	95	88.03	6.930
Valid N (listwise)	38				

Table 1 shows that 38 students took the pre-test, as stated. The lowest score was 65, the highest score was 85, and the pre-test average was 75.39 points. Similarly, the lowest score on the kids' pos exam was 75, while the best score was 95. The average was 88.03 points.

Analysis of Prerequisites Testing

Normality

A normality test was carried out to calculate the t-test. It aims to determine whether the data from the one class have a normal distribution. The researcher use Kolmogorov-Smirnov to test for normality. The data were analyzed using the SPSS 20 version. Table 2 shows the normalcy test results:

Table 2
Table of Normality

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.92305616
	Absolute	.153
Most Extreme Differences	Positive	.102
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.941
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

The Asymp. Sig. (2-tailed) The Kolmogorov-Smirnov test in SPSS V.20 was 0,338 and is greater than 0,05 ($0,338 > 0,05$), indicating that the data were normally distributed.

Hypothesis Testing

The pre-test and post-test data were analyzed using IBM SPSS version 20. The paired sample t-test was used to analyze the data. This test compared two matched samples with the same subject but different treatments, which was the purpose of this study.

Table 3
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	75.39	38	5.857	.950
	Pos-Test	88.03	38	6.930	1.124

Pre- and post-test results are shown in the table above. The pre-test mean was 75.39, and the post-test mean was 88.03. implies the post-test score exceeded the pre-test score in comparison.

Table 4
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Pos-Test	38	.519	.001

According to the paired sample correlation table, there was a statistically significant correlation between the two variables of 0,519. The correlation is a way of determining the connection between two variables. That's what this study found: a strong and statistically significant association between the two test scores.

Table 5
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre-Test - Pos-Test	12.632	6.339	1.028	14.715	10.548	-12.283	37	.000

The Paired Sample Test table was the most important of the outputs that displayed the test results. As a result, the table's significance (2-tailed) value may be used to determine this. The paired sample t-test yielded a result of -12.283. The significant (sig.2 tailed) value was 0.000, with a precision of 0.05. That there was a substantial difference between the pre-and post-test results. It can be shown from the data analysis that this is the case:

1. It was accepted when the value of $t_{cal} > t_{table}$ with a significance threshold of 0.05 and the null hypothesis (H_0) was rejected. Using an online project-based learning technique significantly impacted students' writing abilities in recount text in the seventh grade of Junior High School before and after.
2. Null hypothesis (H_0) was accepted, and the alternative hypothesis (H_a) was rejected when $t_{cal} > t_{table}$ with the significance level (0.05) was met. Using an online project-based learning technique in the seventh grade of Junior High School had no significant impact on students' writing abilities in recalling material.

The pre-test means the value of writing recount text from 38 students was 75.39, and the post-test indicates the discount was 88.03. the post-test value was greater than the pre-test value, the results revealed.

The alternative hypothesis (H_a) was accepted, and the null hypothesis (H_0) was rejected since the statistical significance was greater than the t_{table} . It indicates that the use of

online project-based learning in the seventh grade of junior high school significantly impacted students' writing recount texts.

Discussion

Students at Mambaus Sholihin Gresik's English as a Foreign Language (EFL) program were the focus of this research. For this reason, an experimental and a control group were created for this investigation. " In this research, procedure-based teaching in student textbooks was used in EG while PjBL was used in CG. There was no significant difference between EG and CG in scoring and contrasting paragraph writing, as seen in the recount text writing pre-test outcomes. In the end, EG outperformed CG in post-test results after the study.

The Implication of Project-Based Learning on Students' Writing Skill

The researcher discusses the study's findings in detail due to their implications. This study aims to see whether using an online project-based learning technique to teach students how to write recount texts is more successful. A pre-experimental plan included a pre-test, a post-test, and a follow-up test to help the researcher meet the goals of the investigation.

Data analysis utilizing paired sample t-test indicated that the post-test was greater than the pre-test in terms of mean results of the two variables. The pre-test mean was 75.39, with a standard deviation of 5.857 and a standard error mean of 0.950 derived from 38 data points. After 38 data points, the post-test had an 88.03 tell with a standard deviation of 6.930 and a standard error mean of 1.124.

Because of this substantial connection, according to the paired sample correlations table, there was a significant 0.001 correlation between the dependent and the independent variable. The Paired Sample Test table revealed a substantial difference between the pre-and post-test results. According to Sig. (2-tailed), the column has a significance value of 0.00 (2-tailed). The post-test had a higher score than the pre-test. If online project-based learning is used to teach ESL, it may be concluded that students' writing recount texts improve.

This demonstrates the effectiveness of the PjBL strategy in helping students improve their EFL writing abilities. Similarly, Cirak (2005) found that PjBL had a positive impact on basic English lessons compared to traditional teaching methods. He uses PjBL principles to plan and prepare lessons for two elementary school classes. Data from the study showed that students in the experimental group performed better than those in the control group, which was taught using traditional methods²⁵.

According to the theory, students who participate in PjBL may have a greater sense of self-worth due to their contributions to group projects. Furthermore, their team has access to vital information and resources. The teacher's organizational and elaboration materials and the team's interactions may improve performance. For project-based learners, cognitive restructuring and elaboration are essential if new material is stored in memory and integrated into pre-existing cognitive structures²⁶.

Learning using PjBL gives students a multimodal learning environment where they may practice the skills they will need in real-world situations that will need them to work hard for a long time, all while receiving little outside direction. People and communities, for them to become more self-reliant and responsible. As outlined in the theory and context of social construction, the contact between students in a social setting is crucial for learning²⁷.

²⁵ D Çırak, "The Use of Project Based Learning in Teaching English to Young Learners," *Unpublished Master's Thesis. Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü, Konya*, 2006.

²⁶ David W Johnson, Roger T Johnson, and Karl A Smith, "Cooperative Learning Returns to College What Evidence Is There That It Works?," *Change: The Magazine of Higher Learning* 30, no. 4 (1998): 26–35.

²⁷ Hülya Eryılmaz, "The Effect of Peer Instruction on High School Students' Achievement and Attitudes toward Physics," 2004.

vital for gaining a grasp of social dynamics and building a foundation for future learning. On the other hand, teachers are encouraged to group kids wherever and whenever possible²⁸. Student groups compete in a friendly competition to be the best at what they do. Having accomplished anything brings them delight and satisfaction. On the other hand, students like the process of making and showing something new, which makes them feel accomplished, accomplished, and accomplished. Their self-assurance and sense of competence for upcoming learning activities may be further enhanced.

Conclusion

Research shows that teaching using PjBL strategy backed by theories from other disciplines, such as constructivist theory and social constructionism, communicative approach and multiple intelligences, and interdependence theory, may lead to better learning outcomes. According to empirical research, PjBL has a wide range of beneficial effects on students' academic performance and self-esteem, and motivation across several periods and topics. PjBL was used in this classroom and students' writing scores improved after it was introduced. Students had previously received poor ratings in this study. A study found that PjBL techniques positively impacted student writing ability in recount text. As a result, the findings of this research provide a reason to believe that PjBL improves students' writing skills in recount text. As a result, instructors should think about using the learning technique instead of writing assignments. Teachers of English as a Foreign language (EFL) who are already using PjBL in their courses or who wish to start using it will benefit from this resource.

References

- Abuhmaid, Atef Mohammad. "The Efficiency of Online Learning Environment for Implementing Project-Based Learning: Students' Perceptions." *International Journal of Higher Education* 9, no. 5 (2020): 76–83.
- Anderson, Terry. *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press, 2008.
- Asirika, Destri. "Teaching Writing Narrative Texts by Using The Pictures of 'Pop-up Book' As A Media to Junior High School Students." Universitas Negeri Padang, 2017.
- Aziz, Imam Nur. "Menyiapkan Guru Dalam Pembelajaran Online: Dilihat Dari Keterampilan, Peran Dan Tanggung Jawab Guru Di Era Revolusi Industri 4.0." Malang, 2019.
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Menyiapkan+Guru+dalam+Pembelajaran+Online%3A+Dilihat+dari+Keterampilan%2C+Peran+dan+Tanggung+Jawab+Guru+di+Era+Revolusi+Industri+4.0&btnG=.
- Aziz, Imam Nur, and Yuli Ani Setyo Dewi. "The Implementation of Contextual Teaching and Learning on English Grammar Competence." *ALSUNA: JOURNAL OF ARABIC AND ENGLISH LANGUAGE* 2, no. 2 (2019): 67–95. <https://doi.org/oi.org/10.31538>.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep

²⁸ Wendy A Scott and Lisbeth H Ytreberg, "Teaching English to Children, Longman," *New York*, 2000.

- Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>
- Cansu, C A N, and Ayse Nur KUTLUCA CANBULAT. "Effect of Using Reflective Diaries in Teaching Turkish on Bilingual Students' Academic Achievement and Writing Skills." *Eurasian Journal of Educational Research* 19, no. 82 (2019): 1–26.
- Chung, Ellen, Geetha Subramaniam, and Laura Christ Dass. "Online Learning Readiness among University Students in Malaysia amidst COVID-19." *Asian Journal of University Education* 16, no. 2 (2020): 46–58.
- Çırak, D. "The Use of Project Based Learning in Teaching English to Young Learners." *Unpublished Master's Thesis. Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü, Konya*, 2006.
- Eryılmaz, Hülya. "The Effect of Peer Instruction on High School Students' Achievement and Attitudes toward Physics," 2004.
- Graham, Steve, Karen R Harris, Evan Fishman, Julia Houston, Kausalai Wijekumar, Pui-Wa Lei, and Amber B Ray. "Writing Skills, Knowledge, Motivation, and Strategic Behavior Predict Students' Persuasive Writing Performance in the Context of Robust Writing Instruction." *The Elementary School Journal* 119, no. 3 (2019): 487–510.
- Herguner, Gülten, Saltuk Bugra Son, Sinem Herguner Son, and Ahmet Donmez. "The Effect of Online Learning Attitudes of University Students on Their Online Learning Readiness." *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 19, no. 4 (2020): 102–10.
- Hergüner, Gülten, Çetin Yaman, Saime Çağlak Sari, M Sibel Yaman, and Ahmet Dönmez. "The Effect of Online Learning Attitudes of Sports Sciences Students on Their Learning Readiness to Learn Online in the Era of the New Coronavirus Pandemic (COVID-19)." *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 20, no. 1 (2021): 68–77.
- Hermina, Indah. "Teaching Writing Recount Text at MTs Miftahul Ulum Warungdowo Pasuruan." *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 8, no. 2 (2018): 105–11.
- Johnson, David W, Roger T Johnson, and Karl A Smith. "Cooperative Learning Returns to College What Evidence Is There That It Works?" *Change: The Magazine of Higher Learning* 30, no. 4 (1998): 26–35.
- Kholis, Mufidah, and Imam Nur Aziz. "The Effect of Project-Based Learning on Sstudents Vocabulary Achievement at Second Grade of Islamic Junior High School." *JEET, Journal of English Education and Technology* 1, no. 01 (2020): 1–19. <http://jeet.fkdp.or.id/index.php/jeet/article/view/1>.
- Koh, Joyce Hwee Ling, Susan C Herring, and Khe Foon Hew. "Project-Based Learning and Student Knowledge Construction during Asynchronous Online Discussion." *The Internet and Higher Education* 13, no. 4 (2010): 284–91.
- Mahasneh, Ahmad M, and Ahmed F Alwan. "The Effect of Project-Based Learning on Student Teacher Self-Efficacy and Achievement." *International Journal of Instruction* 11, no. 3 (2018): 511–24.
- Muhsin, Rodiatul Hasanah Bani, and Imam Nur Aziz. "The Effect of Online Gamification Learning on Students' Motivation and Students' Writing Descriptive Text." *JEET, Journal of English Education and Technology* 1, no. 04 (2020): 256–66.
- Negari, Giti Mousapour. "A Study on Strategy Instruction and EFL Learners' Writing Skill." *International Journal of English Linguistics* 1, no. 2 (2011): 299.
- Scott, Wendy A, and Lisbeth H Ytreberg. "Teaching English to Children,|| Longman." *New York*, 2000.

- Setyowati, Lestari, and Sony Sukmawan. "Authentic Materials for Teaching Writing: A Critical Look." *International Journal of Language Education* 3, no. 2 (2019): 68–77.
- Sirisrimangkorn, Lawarn. "The Use of Project-Based Learning Focusing on Drama to Promote Speaking Skills of EFL Learners." *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (December 2018): 14. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.14>.
- Solomon, Gwen. "Project-Based Learning: A Primer." *Technology and Learning-Dayton-* 23, no. 6 (2003): 20.
- Wachyu, Meike Imeda, and Dwi Rukmini. "The Effectiveness of Project Based Learning and Problem Based Learning for Teaching Biography Text Writing to Highly and Lowly Motivated Students." *Language Circle: Journal of Language and Literature* 10, no. 1 (2015).
- Yusri, E. "The Effects of Problem Solving, Project-Based Learning, Linguistic Intelligence and Critical Thinking on the Students' Report Writing." *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (2018): 21–26.

**PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL
AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman**

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
4. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
5. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
6. Penulisan cacatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: The Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 12	Nomor 2	Halaman 120-233	Tuban September 2022	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	--------------------	-------------------------	--